VANIA

Bilqis_shumaila

BAB 1

"Hubungan kita cukup sampai disini!"

Bagai disambar petir, jantung Vania serasa ditusuk ribuan jarum. Memandang wajah pria yang dengan santainya mengatakan kata-kata yang sangat melukai hatinya.

"Ap.. Apa maksudnya mas?" Tanya Vania lirih memandang sendu pria yang dicintainya.

Pria itu berdecak. "Apa kamu tak mendengar ucapan ku? Aku ingin cerai!"

"Ta.. Tapi mas, malam itu..."

"*Please,* Van. Aku gak bisa melanjutkan pernikahan ini. Sampai kapanpun aku gak bisa mencintai kamu." Sela pria itu lelah.

"Tapi..."

"Dan tentang malam itu, Tolong kamu lupakan saja. Itu juga karena aku mabuk. Toh kejadian itu sudah 2 bulan yang lalu dan kamu juga gak hamil kan?"

"Mas, apakah tidak bisa kamu bertahan?"

"Aku gak bisa. Tolong mengertilah." Ucap pria itu tak ingin dibantah.

Vania menangis, apakah rumah tangganya akan sampai disini? Apakah tak bisa dipertahankan lagi?

Rasanya Vania ingin menangis sekencang-kencangnya. Namun ia tak mau dianggap lemah. Apalagi selama setahun pernikahannya. Pria bernama Deva ini tak pernah mencintainya sekalipun.

"Dan kalaupun kamu hamil, gugurkan kandungan mu. Tapi sepertinya gak mungkin, toh aku melakukannya hanya sekali. Jadi, nanti akan aku kirim surat cerai kita ke rumah ini." Setelah mengatakan itu, Deva melangkah kakinya meninggalkan Vania yang menangis tersedu-sedu.

Vania tahu, Deva hanya mencintai *dia.* Vania juga tahu, ia hanyalah wanita biasa yang tak ada apa-apanya. Dan Vania juga tahu, ini hanya pernikahan karena perjodohan.

Bagaimana mungkin suaminya akan mencintainya jika ia hanya wanita bertubuh besar dengan berat badan 75kg dengan tinggi 158. Cantik? Vania rasa jika ada yang mendengar kata cantik pada dirinya. Ia akan ditertawakan sekencang-kencangnya.

Selama setahun dalam pernikahannya pun. Deva tak pernah menganggapnya ada. Bahkan terang-terangan menjauhinya. Bagaimana bisa ia membuat Deva mencintainya jika fisiknya saja *ambrul gadrul* seperti ini.

Nasib memang tak pernah baik kepadanya.

Tangan Vania mengelus perutnya dengan lembut. "Maafkan ibu nak, Ayahmu yang belum mengetahui kehadiran mu berkata begitu kejam." Bisiknya lirih.

Penolakan yang tanpa disadari oleh Deva benar-benar membuat hatinya sangat sakit. Anaknya yang tidak diketahui oleh Deva telah ditolak mentah-mentah.

"Hanya kamu sekarang yang ibu punya. Jadi jangan tinggalkan ibu ya." Vania mengusap air matanya.

Vania harus tegar dan harus semangat menjalani hidupnya nanti. Walau bagaimanapun, ini sudah takdir yang direncanakan Tuhan kepadanya. Ia harus bisa melewati semua ini dengan lapang dada.

Anggap saja jika Deva bukan jodoh yang terbaik untuknya. Karena Vania yakin, Tuhan masih ada disisinya meski saat ini ia tengah rapuh.

"Lupakan pria itu Vania. Pria itu seperti dia tak baik untukmu." Semangat Vania pada dirinya meski harus membohongi dirinya sendiri.

Kekasih Deva adalah model yang sangat cantik. mana mungkin dapat jatuh cinta kepada Vania. Apalagi, Vania hanya gadis biasa saja. Cantik saja tidak!

Vania mengemas barang-barangnya kedalam koper besar. Vania hanya membawa barang yang diperlukannya saja. Mulai saat ini ia akan pergi dari rumah ini. Rumah yang dulu ia anggap sebagai rumah impian setiap wanita yang sudah menikah.

Mata Vania terpaku kearah foto besar yang menempel di dinding. Foto pernikahannya dengan Deva, Foto yang menggambarkan betapa bahagia dirinya saat itu. Ya, hanya dirinya saja. Difoto itu, Deva hanya menunjukan senyum tipis yang sangat dipaksakan.

Mata Vania berkaca-kaca, selama kehamilannya ia menjadi sangat sensitif sekali. Tak jarang seminggu yang lalu ia harus menahan rasa sedihnya kepada Deva yang memadu kasih bersama kekasihnya yang ia tahu bernama Sandra.

"Aku gak boleh begini. Aku harus kuat demi anakku."

Vania menyeret kopernya, sesekali memandang kamar yang menjadi saksi bisu dimana Deva pertama kalinya menyentuhnya meski dalam keadaan tak sadar.

"Aku melepaskan mu, mas. karena aku tahu bahagiamu bukan bersamaku."

Vania turun dari tangga sambil menyeret kopernya sampai di ruang tamu. Matanya menangkap map hijau dimeja, yang ia yakini bahwa itu surat cerai.

Langkah kakinya menuju kearah dimana map itu berada. Rasanya langkah kakinya sangat berat. Dibuka map itu dan benar saja, itu surat cerai. Ingin rasanya Vania berteriak bahwa

ia tak mau bercerai. Tapi apa daya? Ia hanya menangis lagi meratapi nasibnya yang begitu pedih.

Dengan tangan gemetar, Vania menandatangani surat cerai tersebut. "Semoga kamu bahagia, mas."

***

BAB 2

Vania masuk kedalam rumah kecil yang akan menjadi tempat tinggalnya. Rumah kecil yang sangat sederhana namun sangat nyaman. Berbeda dengan rumah dulu yang sangat mewah namun terasa sepi.

Kota malang, tempat tinggal baru Vania sekarang. Tempat yang sangat jauh dari mantan suaminya.

Ia meletakan kopernya diruang tamu lalu menghempaskan bokongnya dikursi kayu. Rasanya sangat lelah apalagi kandungannya kini sudah 2 bulan lebih.

Setetes air mata mengalir dimatanya. Rasanya Vania tak sanggup menahan beban yang saat ini ia rasakan.

"Apakah kamu bahagia mas setelah perceraian kita?" Bisiknya lirih mengelus perutnya.

Pasca perceraian disidang pengadilan 2 hari yang lalu. Vania pergi keluar kota dimana ia akan membangun

kehidupannya yang baru. Bersama anaknya nanti meski tanpa suami disisinya.

Vania menggeret kopernya lalu masuk kedalam kamar yang kecil namun rapi. Tanpa menata barangnya, Vania naik keatas ranjang untuk mengistirahatkan dirinya.

Bukannya tidur Vania malah hanya mengedipkan matanya sambil menatap atap. Ingin tidur tapi masih belum bisa memejamkan matanya.

"Mungkin aku masih pertama kali kesini makanya masih butuh penyesuaian." Gumamnya.

Vania tersenyum kecil, ia mengusap perutnya dengan lembut. "Terimakasih telah hadir dalam hidup ibu sayang."

Mulai detik ini ia harus melupakan pria itu, dan membuka lembaran baru bersama anaknya. Rasanya Vania sudah tak sabar menanti kehadiran buah hatinya. Vania pun memejamkan matanya karena lelah yang ia rasa.

Waktu menunjukan pukul 7 malam yang artinya Vania tertidur lama sekali.

"Astaga! Semenjak aku hamil kenapa menjadi suka tidur sih." Gumam Vania menepuk jidatnya.

Padahal rencananya ia akan tidur sebentar dan berbelanja kebutuhan hidupnya. Namun ternyata ia ketiduran sampai malam. Jadinya ia akan membeli mie saja di toko terdekat rumah barunya.

Vania menjilat bibirnya saat mie dalam mangkok mengepul panas. Ia mengambil sendok dan akan memakannya.

Walau hanya *mie* saja, Vania berharap akan cukup untuk menutrisi bayinya untuk sementara. Walau Vania tahu bahwa mie juga tak baik untuk bayinya.

"Makan apa adanya saja ya sayang, ibu janji akan memberi makanan yang enak buat kamu besok."

Vania bahagia, setidaknya sejak perceraian dengan mantan suaminya ia mempunyai penggantinya yaitu anaknya. Tidak apa-apa pisah dengan dia yang penting ada seseorang yang akan menemaninya kala ia merasa sendiri.

***

Deva menginjakkan kakinya masuk kedalam rumah yang lama tak ia datangi. Karena Deva tahu, bahwa Vania tak akan pergi dari rumah ini sebelum perceraian diketuk palu oleh hakim. Tentu saja, Vania tak memiliki tempat tinggal lagi. Bagi Deva, Vania hanya wanita yang berasal dari panti asuhan yang telah menolong ibunya. Dan sialnya, sebelum ibunya meninggal beliau ingin Deva menikahi Vania karena sudah dianggap anak oleh ibunya sendiri.

Awalnya ia menolak, hanya saja ia sangat menyayangi ibunya hingga membuat ia menerima perjodohan itu. Deva mencoba menerima Vania sebagai istrinya, namun karena hati tak menginginkan wanita gendut itu membuat Deva ingin menceraikannya. Katakanlah Deva adalah pria yang sangat kejam. Tapi hati tak bisa dipaksakan bukan?

Dengan langkah lebar, Deva naik kearah tangga. Ia membuka pintu kamarnya, melepaskan jasnya, dasi dan juga kemejanya.

Entah kenapa rumah ini terasa sepi, biasanya Vania menyambutnya dengan senyuman meski ia hanya menanggapinya dengan tatapan datar.

Apakah ia rindu?

Tck, mana mungkin ia merindukan wanita gendut itu. Menjijikan!

Ada rasa penasaran didalam hati Deva, Deva pun keluar dalam kamarnya lalu masuk kedalam kamar yang selama ini ditempati oleh Vania. Sangat rapi, bahkan barang-barangnya tersusun apik.

"Bagus deh kalau dia pergi."

Hingga matanya menatap foto dengan ukuran besar terpasang didinding. Langkahnya menuju ke sana, mengambil foto tersebut dan menatapnya dalam.

Foto pernikahan.

Ia akan membakar foto tersebut dan menyewa seseorang untuk membersihkan kamar ini. Langkah kakinya menuju kamar mandi, disana ia mendapati tempat sampah yang belum dibuang.

"Jorok!" Sinisnya.

"Apa itu?"

Deva memicingkan matanya saat menangkap benda kecil di *wastafel*. "*Testpack*?"

Dahi Deva mengkerut mengira-ngira *testpack* itu milik siapa.
Lalu ia menggelengkan kepalanya, tak mungkin ini milik Vania begitulah pikirnya.

Tapi *testpack* itu dalam kamar mandi Vania!

"Gak, gak mungkin Vania hamil. Dia gak bilang sama aku tentang kehamilannya."

"Ya, pasti ini bukan miliknya."

***

BAB 3

Tak terasa waktu terus berlalu, kini kehamilan Vania telah menginjak bulan kedelapan. Rasanya Vania tak sabar menunggu detik-detik kelahiran sang jabang bayi. Apalagi ia ternyata hamil anak kembar, betapa bahagia hatinya saat mendengar kabar tersebut dari dokter saat ia melakukan USG.

Tangan gemuknya mengelus perut buncitnya. Kadang Vania tertawa sendiri saat ia merasa pergerakan didalam perutnya.

"Kalian juga tidak sabar ya ingin keluar dari sini hmm? Ibu juga tak sabar menanti kalian lahir."

Sejak kepindahannya dari Jakarta ke malang. Vania membuka usaha kecil-kecilan dari hasil tabungannya yang Alhamdulillah dapat mencukupi kebutuhannya. Tetangga juga cukup ramah walau sebagian ada yang tidak suka dengan statusnya Bahkan ia pernah dituding jika ia hamil diluar nikah.

Awalnya Vania hanya diam saja. Tapi lama kelamaan ia menjadi sesak sendiri. Hingga akhirnya ia menunjukan akta cerai dari pengadilan dihadapan mereka yang merendahkan. Ia bahkan mengucapkan kata-kata jika ia bercerai dengan suaminya karena dikira ia mandul. Meski dibumbui kebohongan jika ia juga tidak tahu bahwa ia ternyata hamil setelah perceraiannya.

Vania mengatakan itu bukan mencari simpati kepada mereka. Hanya saja Vania tak suka direndahkan apalagi ia dikira menjajahkan diri alias menjadi pelacur sehingga hamil.

Hey, siapa juga yang mau sama dirinya. Mantan suaminya saja jijik kepadanya, Apalagi menjajahkan diri. Emang Vania bakal laku kalau jadi wanita malam? Yang ada ia bakal diolok-olok dan ditendang.

Vania menggelengkan kepalanya. Meski sudah beberapa bulan berlalu paska perceraian dengan Deva. Tak sedikitpun ia bisa melupakan sosok pria yang selama ini ia cintai. Apalagi pria itu adalah Ayah biologis dari kedua bayinya.

"Apapun yang terjadi, ibu akan berada disisi kalian. Meski Ayah kalian menolak, masih ada ibu yang menyayangi kalian sayang."

Hidup terus berlanjut, jika ia bersedih hanya karena merindukan mantan suaminya, Bagaimana bisa ia memulai hidup baru?

Ada anak-anaknya yang akan menemani hidupnya. Jika dipikir-pikir lagi buat apa kita bersedih hanya karena tak diakui. Ya setidaknya saat ini Vania harus bahagia bersama anak-anaknya nanti.

***

Kandungan Vania sudah memasuki bulan ke 9 yang artinya ia akan melahirkan sebentar lagi. Vania merasa berjalan sedikit cepat lelah, apalagi dengan bobot tubuh yang cukup fantastis. Dari 75 kg menjadi hampir 100 kg.

Sejak hamil, Vania suka makan. Bahkan setelah habis makan, perutnya terasa lapar lagi. Bisa dipastikan tubuh Vania seperti gajah. Dengan pipi yang chubby, perut mencuat karena menampung dua bayi, Tangan yang gemuk jika menggampar orang akan terasa sakit, tak lupa kakinya yang membengkak.

"Akhh, sstt.." Vania mendesis saat merasakan perutnya sakit.

"Apakah aku akan melahirkan?"

"Astagfirullah, sakit.."

Vania berjalan menuju keruang tamu. Seharusnya ia tahu bahwa sebentar lagi ia akan melahirkan. Seharusnya juga ia harus berada di rumah sakit seperti apa kata dokter waktu lalu. Apalagi tadi pagi ia menemukan sedikit darah di celana dalamnya saat akan mandi. Vania mengambil ponselnya sesekali mengelus perutnya untuk mengurangi rasa sakitnya.

"Santi, tolong aku. Aku akan melahirkan."

"Tenang ya sayang, sebentar lagi kita akan bertemu." Bisik Vania lirih mengelus perutnya saat merasakan pergerakan dari bayinya.

***

BAB 4

Vania tersenyum saat melihat kedua bayinya lahir ke dunia. Vania tak menyangka jika kedua anaknya berjenis kelamin laki-laki. Meski saat melahirkan anak keduanya Vania merasa tak sanggup lagi, sekuat tenaga Vania mencoba bertahan diri sehingga akhirnya semua berjalan dengan lancar.

Betapa hebatnya melahirkan secara normal, Kini Vania tahu bagaimana rasa sakitnya ketika seorang ibu memperjuangkan anaknya agar dapat lahir ke dunia.

"Selamat datang ke dunia sayang. Ibu akan selalu ada bersama kalian dan disamping kalian. Kalian adalah permata ibu sayang."

"Damian Anderson dan Dominic Anderson. Ibu akan memberi nama kalian itu."

"Bagaimana? Kalian suka kan?"

Vania tersenyum saat bayi yang ia beri nama Dominic bergeliat lucu. Sesekali tangan besarnya mengelus pipi kemerahan kedua anaknya.

Bersyukur Vania hanya selama dua hari di rumah sakit. Sehingga tak mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk biaya rumah sakit. Beruntung ia mempunyai teman bernama Santi yang mau membantunya

Pintu kamar Vania terbuka, seseorang masuk kedalam kamar tersebut. Vania yang mendengar suara pintu terbuka langsung menoleh ke asal suara.

"Santi," Vania tersenyum kearah temannya yang berjalan kearahnya.

"Hai, Vania," Santi berjalan menuju kearah Vania yang sedang duduk dipinggir ranjang.

Santi duduk disamping Vania yang sedang menatap kedua putranya. Santi juga mengelus pipi kemerahan bayi kembar itu.

"Sudah kamu beri nama Van?" Tanya Santi sesekali tersenyum melihat bayi itu menggeliat.

"Sudah, yang kakak aku beri nama Damian dan adik Dominic."

"Makasih ya Santi udah membantu aku," kata Vania sambil menggenggam tangan Santi.

"Sama-sama, bukankan sebagai manusia kita saling membantu. Aku juga terima kasih sama kamu, andai kamu tak

membantu biaya untuk anakku di rumah sakit waktu lalu, pasti anakku tak akan selamat."

Santi dan Vania sama-sama janda. Apalagi rumah mereka tak begitu jauh sehingga sering bertemu. Kesamaan ditinggal suami, Santi begitu tahu bagaimana rasanya hidup sebagai janda apalagi dengan anak dihidupnya.

"Aku tadi membawa masakan dari rumah dan aku letakan di dapur. Nanti kamu makan ya."

Vania tersenyum dan mengangguk sebagai jawaban. Setidaknya ia mempunyai teman yang peduli kepadanya.

***

Vania menyusui Damian yang menangis kehausan. Menjadi ibu tunggal dengan dua bayi yang sangat tampan kadang Vania juga merasa kerepotan, apalagi setiap malam kedua bayinya pasti terbangun dan menangis. Berbeda ketika siang hari kedua bayinya akan tenang dalam tidurnya.

Walau begitu, Vania tetap menikmati peran sebagai ibu tunggal yang mandiri. Meski kadang ia ingin menangis saat kedua bayinya menangis secara bersamaan. Betapa merepotkan kan jika tak ada yang membantunya.

"Tidur yang nyenyak ya sayang." Vania meletakan Damian keatas ranjang. Tak lupa memberikan guling ke sisi ranjang. Vania juga ikut merebahkan dirinya disamping kedua bayinya. Beruntung ia membeli kasur yang lumayan besar sebelum melahirkan sehingga tidak takut kedua anaknya akan terjatuh apalagi dengan tubuhnya yang besar.

"Andai kamu ada disini mas, ikut merawat anak kita. Aku pasti bahagia." Vania menggelengkan kepalanya. Menepis pikiran yang tidak mungkin terjadi.

"Ingat Vania, Deva bahkan menyuruh mu menggugurkan anakmu jika kamu benar-benar hamil anaknya."

Hatinya masih sakit saat mengingat bagaimana Deva terus menerus ingin menceraikan dirinya. Bahkan belum mengetahui dirinya hamil, Deva mengatakan jika hamil pun di gugurkan saja.

Lagi-lagi Vania tak bisa melupakan pria itu. Pria yang begitu ia cintai meski tak pernah menganggapnya ada.

"Kenapa aku tak bisa melupakanmu mas, aku ingin sekali kamu menyesal telah menceraikan ku."

Melupakan pria yang dicintainya tak semudah membalikan telapak tangan. Apalagi hidup bersama selama setahun meski ia sering diacuhkan.

"Aku ingin kamu benar-benar menyesal mas."

Salahkan jika ia berdoa seperti itu?

***

BAB 5

Vania tersenyum saat kedua putranya bermain sendirian. Kadang mengoceh sambil menggoyangkan kakinya, kadang juga jempol kakinya dimasukkan kedalam mulut. Betapa menggemaskan kedua putranya itu. Apalagi dengan pipi *chubby* kemerahan karena saking putihnya kedua putranya. Berbeda dengan Vania yang memiliki kulit kecoklatan.

"Duo Endut jangan dimakan kakinya ya.." Ucap Vania menyingkirkan kaki kedua putranya yang dimainkan kedalam mulutnya.

"Jorok tau." Vania menggelengkan kepalanya saat kaki itu kembali dimasukan kedalam mulut.

"Kok kompak banget sih.."

Vania mengelap pipi Damian dan Dominic yang belepotan karena air liurnya. Sesekali tangan Vania mencubit pelan pipi tembam itu.

Tak terasa waktu terus berlalu, kedua putranya sudah berusia 5 bulan. Padahal seingat Vania masih kemarin sore ia baru saja melahirkan kedua putranya. Eh kenapa sudah Segede ini putranya, ternyata hari begitu cepat berlalu.

Vania tersenyum kecil saat mendengar suara kentut lumayan nyaring. Entah itu Damian atau Dominic karena mereka tidur berdampingan.

"Baunya." Vania melihat popok kedua bayinya dan ternyata Damian yang mengeluarkan kotoran.

Dengan telaten Vania membersihkan pantat Damian sesekali Damian bergumam tak jelas. Vania pun berdiri dari duduknya lalu berjalan menuju kearah almari untuk mengambil pempers yang biasa ia simpan.

Vania menghela nafasnya pelan. Ternyata stok pempers nya hanya tinggal satu. Yang artinya hari ini ia akan berbelanja kebutuhan kedua putranya.

"Bedak habis, minyak telon habis, dan sekarang pempers juga habis."

Vania mendesah, tak menyangka jika ia harus berbelanja. Padahal, ia sangat malas keluar. Tapi bagaimana lagi jika ia harus membeli apa yang diperlukan.

"Sekarang waktunya kalian bobok." Vania melihat jam dinding menunjukan jam 2 siang. Biasanya kedua bayinya akan tidur jam 12 siang tapi entah kenapa kedua bayinya masih betah melek dan sekarang kedua bayinya mengusap kedua matanya lucu tanda-tanda jika mengantuk.

***

Vania memasukan dompetnya kedalam saku celananya. Setelah anaknya tertidur lelap, Vania meminta bantuan Santi untuk menjaga kedua putranya.

"Aku keluar dulu ya San, nanti kalo Damian atau Dominic bangun kasih susu yang udah aku siapin ya."

"Iya, hati-hati kalau bawa motor." Balas Santi lalu masuk kedalam rumah.

Vania menganggukkan kepalanya dan mengendarai motornya dengan pelan. Tak membutuhkan waktu yang lama motor Vania berhenti diparkiran supermarket.

Vania memasuki supermarket tak lupa juga mendorong troli untuk menampung belanjaannya nanti. Vania berjalan menuju kearah tempat pempers berada, mengambil beberapa yang ia butuhkan. Setelah mengambil, Vania berjalan menuju kearah rak perlengkapan bayi seperti bedak dan parfum.

Tak terasa hampir satu jam Vania memutari supermarket untuk memilah barang yang akan ia beli. Apalagi ada diskon yang cukup membuat Vania bahagia karena tak terlalu menguras dompet. Jiwa miskin Vania selalu kambuh jika ada diskon menebar kemana-mana. Maklum, Vania hanya wanita biasa yang harus memenuhi kebutuhannya, apalagi ada dua bayi yang harus ia urus juga.

Vania mendorong Kembali troli kearah kasir. sambil menunggu antrian Vania melihat keseliling, siapa tahu ada diskon yang terlewati olehnya.

Vania menunggu kasir menotal barangnya. Vania tak menyangka bahwa dirinya ternyata belanja begitu banyaknya.

"Semuanya 540.000 ribu." Ucap kasir cantik itu.

Vania mengeluarkan uang lima lembar seratus ribu dan satu lembar Lima puluh ribu. Vania meringis saat dompetnya yang semula tebal menjadi menipis. Setelah menerima kembalian selembar yang 10 ribu dari kasir, Vania mengambil barang belanjaannya dan membawanya keluar.

"Susahnya jadi gendut, dikit-dikit capek." Vania mengusap dahinya yang berkeringat.

Vania menaruh belanjaannya didepan motor matic nya. Saat akan menstater motornya, pandangan Vania tak sengaja melihat kearah tak jauh darinya.

Jantungnya berdetak cepat, wajahnya pucat pasi, tak menyangka bahwa ia akan melihat orang itu.

"Mas, Deva."

***

BAB 6

Vania teringat kembali akan kejadian tadi sore. Matanya memanas mengingat pertemuan tanpa ia duga dengan Deva yang notabene adalah mantan suaminya. Meski dia tak melihatnya, tapi Vania sangat jelas mengetahuinya. Tapi, apa yang dilakukan oleh Deva di kota ini. Apa Deva berlibur bersama kekasihnya itu disini? Tapi kenapa harus di kota malang ini.

Vania melirik kearah kedua anaknya yang tertidur lelap. Vania tersenyum sendu, betapa malangnya kedua anaknya yang tak memiliki ayah, dan mungkin tak akan pernah memiliki ayah.

Vania terisak pelan. "Ibu tadi melihat ayah kalian sayang, tampan sekali seperti kalian." Vania mendudukkan dirinya, menghapus air matanya yang semakin tumpah.

Hatinya sakit, masih teringat jika mantan suaminya tak pernah mengakui dirinya sebagai Istri. Bahkan terang-terangan membencinya, dan juga selalu menunjukan bahwa dia jijik padanya.

"Apakah suatu hari nanti kalian akan malu mempunyai ibu seperti ibu ini sayang,"

"Jika itu benar-benar terjadi, ibu rasanya tak sanggup lagi."

Anggap saja Vania lebay. Tapi Vania benar-benar masih belum bisa melupakan mantan suaminya. Apalagi dengan kehadiran kedua anaknya yang sangat mirip dengan pria itu.

Andaikan saja kedua anaknya mirip dengannya, mungkin Vania tak akan pernah sesakit ini. Tapi bagaimanapun, Vania juga tak bisa membenci kedua anaknya. Kedua anaknya adalah hidupnya, permatanya, dan juga raja dihatinya.

Karena lelah menangis, Vania ikut merebahkan dirinya memeluk kedua anaknya yang tak mendengar tangisan pilunya.

***

Vania mengusap bedak bayi diwajahnya kedua anaknya. Bau harum bedak bayi dan juga minyak telon menyerbak di hidungnya. Ciri khas aroma bayi sangat membuat Vania tak henti-hentinya mencium pipi gembil kedua anaknya.

"Gantengnya anak ibu.."

Vania terus melihat perkembangan kedua anaknya, kedua anaknya sudah bisa tengkurap meski belum bisa membalikan tubuhnya kembali.

"Lucunya.."

Vania menggendong kedua bayinya dikedua sisi. Dan meletakan kedua bayinya dikasur lipat didepan TV.

Sambil memasak, Vania juga sesekali melirik kearah kedua anaknya yang sudah tengkurap kembali.

"Assalamualaikum.." Suara ketukan di pintu depan membuat Vania mematikan kompornya.

"Waalaikumsalam.." Vania membuka pintu rumahnya dan mendapati temannya yang tersenyum kearahnya. Tak lupa juga membawa anak kecil perempuan berusia 4 tahun.

"Silahkan masuk.." Vania mempersilahkan keduanya masuk kedalam rumah.

Mereka pun duduk diruang tamu, sesekali Vania melirik kedua anaknya yang ternyata sudah berpindah tempat.

"Vania, aku punya kabar baik nih." Santi berucap sambil tersenyum.

"Kabar baik apa San?"

"Waktu lalu kan kamu bilang mau cari ruko buat buka toko roti kan? Nah, kemarin aku lihat ruko tak jauh dari sini dijual dengan harga standar"

"Masa sih, tapi..."

Santi tersenyum, seolah tahu apa yang ada dalam pikiran temannya ini. "Kamu gak usah takut letak tempatnya. Ruko itu dipinggir jalan raya, dan aku pastikan disana banyak pembelinya. Toh, roti yang kamu buat sangat enak. Buktinya Bu

RT sama tetangga lainnya juga pernah pesan dirumah kamu, dan mereka juga bilang enak."

Vania tersenyum, memang Vania ingin sekali mempunyai toko kue besar. Tak seperti dirumahnya ini yang hanya membuat roti jika ada yang memesan. Kadang pula Vania menitipkan rotinya di toko- toko terdekat. Itulah usaha kecil-kecilan Vania yang Alhamdulillah mampu membuatnya bertahan hidup.

"Kalau gitu besok kita kesana aja ya.." Vania sangat antusias saat letak rukonya dipinggir jalan raya.

"Iya, semoga saja rukonya masih belum dibeli orang."

"Amin."

***

BAB 7

Vania tersenyum melihat toko kue yang ia buka selama 4 tahun terakhir ini begitu tampak sangat ramai. Vania juga mempunyai 3 karyawan yang bekerja padanya. Vania juga sudah tak tinggal dirumah yang dulu, sekarang Vania dan kedua anaknya tinggal ditokonya yang merangkap menjadi rumah.

Tak lupa juga Santi yang selalu membantunya tetap berada disampingnya. Bahkan sebentar lagi teman yang telah merangkap menjadi sahabatnya itu akan segera menikah dengan pria yang telah lama menjalin hubungan selama 2 tahun.

Vania turun bahagia atas kebahagiaan sahabatnya. Meski terkadang Vania merasa iri melihat bagaimana kemesraan kedua pasangan itu.

Menjadi ibu tunggal tak seindah apa yang diharapkannya. Tanpa suami, Vania harus mengurus kedua anaknya yang telah berusia 4 tahun lebih.

Vania juga sekarang telah berubah, wajah cantiknya yang semakin dewasa terlihat, tubuhnya tak segendut dulu, tubuhnya menjadi lebih sintal. Itu karena ia ingin menjadi lebih sehat.

Damian dan Dominic tumbuh menjadi anak lelaki yang tampan dan juga cerdas, Vania sangat bangga kepada kedua putranya itu.

Orangtua mana yang tak bangga jika kedua putranya itu sangat pintar dan berprestasi. Tapi, hanya satu kekurangan dari kedua putranya itu. Nakal dan jahil menjadi sifat mereka.

Kadang Vania tak mengerti, kenapa kedua putranya seperti itu. Seingat Vania, dulu ia adalah anak yang baik dan penurut. Tak pernah nakal sedikitpun karena Vania tahu diri.

Menghela nafas, Vania melihat jam tangan yang melingkar dilengannya. Jam menunjukan pukul 11 siang. Yang artinya kedua putranya akan segera pulang.

"Ibu!" Teriakan nyaring terdengar ditelinga Vania yang baru saja mendudukkan dirinya di kursi.

Vania tersenyum dan berjalan menghampiri kedua putranya yang berlari menuju kearahnya.

"Uluh-uluh anak ibu.." Vania mencium kening kedua putranya dan mengusap pelan kepala mereka.

"Bau acem, sana gih mandi dulu."

"Ih ibu.." Ucap manja Dominic memeluk ibunya.

"Sana mandi dulu, nanti ibu anterin makan siang buat kalian." Vania mendorong pelan kedua anaknya menggiring kearah lantai atas.

Damian dan Dominic langsung naik kelantai atas untuk mandi.

Vania menggelengkan kepalanya, lalu ia melangkah menuju ke dapur untuk mengambil makanan kedua anaknya.

Setelah mengambil makanan, Vania berjalan menuju kearah kedua anaknya yang melompat-lompat diatas ranjang.

"Kalian! Duduk!" Suara tegas Vania membuat kedua putranya menghentikan aktivitasnya. Damian dan Dominic akhirnya menuruti keinginan sang ibu.

"Habis mandi langsung ganti pakaian sayang, bukan melompat seperti itu." Vania mengomel sambil mengambil pakaian kedua anaknya.

Damian dan Dominic tertawa kecil. Kedua anak itu berjalan pelan kearah Vania yang membelakanginya. Tangan kecil mereka memeluk tubuh Vania dan mencium pantat Vania gemas.

"Eh eh, gak boleh begitu." Pekik Vania membalikan tubuhnya dan melepas pelukan kedua putranya.

"Hehehe.." Dominic tersenyum menunjukan satu gigi atasnya yang copot.

"Kami gemes ibu.." Damian menjawab ibunya lalu tertawa kecil.

Vania menggelengkan kepalanya. "Ibu kan sudah bilang sama kalian. Jangan mencium pantat ibu, itu gak baik sayang."

"Habisnya, pantat ibu itu besal. Kan gemes bu." Celetuk Dominic kembali memeluk ibunya.

"Besar Domi, bukan besal." Damian mengejek adiknya yang belum bisa mengucapkan huruf R.

Dominic mengerucutkan bibirnya. "Ibu..." Rengek Dominic tak terima.

"Udah-udah, sekarang ayo ganti baju dulu." Vania menggiring kedua putranya dan memakaikan pakaiannya. Tak lupa sebelumnya Vania memakaikan minyak telon ketubuh kedua anaknya.

Vania menyuapkan makanan kedua putranya secara bergantian. Vania tersenyum saat makanannya telah habis. Vania bersyukur, kedua putranya tak pemilih dalam makanan Sehingga Vania begitu mudah untuk memasakan kedua putranya.

Saat ini Vania menemani kedua anaknya menggambar, Vania sesekali memainkan ponselnya karena Vania juga memasang aplikasi online untuk usahanya.

"Ibu,"

"Iya sayang?" Vania meletakan ponselnya dimeja dan menatap wajah Damian yang tersenyum kearahnya.

"Bagus kan Bu?" Damian memperlihatkan gambaran ciri khas anak kecil. Dimana terdapat gambar seorang ibu dan dua anak kecil.

"Ini ibu, ini Damian dan yang jelek ini Dominic, hehe.."

Dominic yang mendengar namanya disebutnya langsung duduk dan mendekat kearah ibunya dan saudara kembarnya.

"Ih, gambalan Dami jelek!"

"Enggak ya! Ibu, gambaran Dami bagus kan?"

Vania tersenyum. "Iya sayang, bagus kok."

"Wlek,," Damian menjulurkan lidahnya kearah Dominic yang sedang kesal.

Tak mau kalah, Dominic juga memperlihatkan gambarannya. "Ibu, punya Domi bagus kan?"

Vania menatap gambaran Dominic dan tersenyum simpul. "Bagus juga kok. Uh, anak ibu kok pinter banget sih." Vania mengelus kedua puncak kepala kedua anaknya.

Damian dan Dominic yang dipuji demikian semakin melebarkan senyumnya.

"Tapi aku yang lebih pintar ibu. Soalnya Domi kan belum bisa ngomong RRR."

"Bialin, wlekk."

"Bu," panggil Damian membuat Vania menatap kembali kedua putranya.

"Ada apa?"

"Tapi ibu langsung jawab ya?!"

"Iya sayang, emang Damian mau tanya apa?" Suara menenangkan Vania membuat Damian menatap ibunya.

"Bu, siapa itu Ayah?"

***

BAB 8

Vania melebarkan matanya, tak mampu membalas apa yang ditanyakan putranya.

Menghela nafas pelan, Vania menahan mata yang memanas. Pertanyaan putranya membuat Vania tak sanggup menahan perih hati yang telah ia kubur dalam-dalam. Haruskah ia mengatakan pada kedua putranya jika Ayahnya tak menginginkannya? Tidak! Vania tak mau mengatakan itu meski sebenarnya ia ingin berteriak betapa jahatnya Ayahmu itu.

Sungguh, Vania rasanya tak sanggup mengingat perlakuan Deva padanya dan kini ia harus memilih jawaban untuk tak akan membuat anaknya terluka.

Dengan senyum dipaksakan, Vania mengelus pipi Damian yang menatapnya penuh dengan rasa penasaran.

"Ke.. Kenapa bertanya seperti itu sayang?" Suara serak Vania tak membuat kedua putranya menyadari perubahan ibunya.

"Soalnya teman-teman disana suka bicarain tentang ayah yang suka membelikan *ice cream*, boneka, mobil remotan dan masih banyak lagi." Ucap Damian ceria.

Vania meneguk salivanya kasar. Bagaimana ini, apakah Vania harus menjelaskan siapa itu ayah?

"Ayah itu..." Sulit sekali menjelaskan peran Ayah itu apa. Pasalnya, Vania juga tak pernah merasakan kasih sayang seorang Ayah.

Kenapa nasib kalian sama seperti ibu sayang.

"Kenapa gak dijawab ibu?" Ternyata Dominic juga menanti jawaban.

"Ayah itu, pahlawan yang selalu melindungi kita dari bahaya. Ayah selalu menyayangi kalian dan selalu disamping kalian." Jeda Vania menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Seperti halnya ibu selalu melindungi kalian dan selalu disamping kalian." Lanjutnya.

"Lalu, apakah kami punya Ayah, ibu?" Dominic langsung bertanya yang membuat Vania membeku sejenak.

"Pu.. Punya.." Jawaban Vania terbata-bata, membuat kedua mata anaknya berbinar.

"Dimana Ayah, ibu? Dimana?" Tanya kedua putranya bersamaan dengan wajah penuh semangat.

"Kenapa gak bersama kita ibu?"

"Apakah Ayah juga akan membelikan kita banyak mainan?"

Rentetan pertanyaan dari kedua putranya membuat Vania jadi pusing. "Tenang sayang, diam dulu!" Damian dan Dominic mengikuti apa yang dikatakan ibunya.

"A.. Apakah Ayah begitu penting sayang?" Pertanyaan itu begitu meluncur dari bibir Vania.

"Bu, kita juga mau kayak teman-teman, bu. Ada ayah yang mau membelikan mainan dan juga makanan yang lezat."

Vania tersenyum kecut, mainan? Makanan lezat? Mungkin Vania bisa membelikan itu semua untuk anaknya. Tapi jika kedua anaknya mengharapkan Ayah yang akan membelikan yang diinginkan kedua putranya itu rasanya sangat mustahil.

"Ayah kalian pergi jauuuuhh sekali." Kata Vania merentangkan kedua tangannya.

"Jauh?" Beo mereka bingung.

Vania menganggukan kepalanya. Ia memilih jawaban itu agar anaknya tak bertanya lebih lanjut lagi. Tapi sayang, jiwa keinginan ketahuan kedua putranya membuat Vania kelabakan sendiri.

"Jauhnya dimana ibu? Sama *mall* itu jauhan mana, bu?"

Sudahkah Vania mengatakan jika kedua putranya sangat pintar? Kepintarannya ini membuat kedua putranya bertanya yang tak ada habisnya sebelum mendapatkan jawaban yang memuaskan hatinya. "Ayah berada di surga bersama Tuhan sayang,"

"Surga itu apa jauh ibu?"

"Jauh sekali.."

"Apakah kita bisa menemui Ayah?" Vania meneteskan airmatanya dengan deras, bahkan mengusapnya dengan kasar. Rasanya sakit sekali dihatinya ini, bercerita mengenai kebohongan keberadaan Ayahnya.

"Gak bisa sayang. Tapi, kita bisa berdoa semoga ayah selalu mengingat kita disini." Harap Vania.

Kedua putranya tersenyum dan memeluk tubuh Vania erat. Vania pun membalas pelukan kedua anaknya dan airmatanya kembali menetes.

"Jadi, kita punya Ayah, ibu? Tapi Ayah ada di sulga? Kalau begitu Dominic akan selalu beldoa untuk Ayah, ibu."

"Aku juga ibu," timpal Damian.

"Maafkan ibu sayang, telah membohongi kalian, ibu tak ingin kalian merasakan sakitnya yang pernah ibu rasakan. Cukup ibu saja yang merasakan itu, ibu tak mau kalian nantinya akan terluka."

***

BAB 9

Pria tampan memasuki toko roti *Twins'D Bakery*. Pria tampan dengan kaca mata menghiasi matanya berdecak kesal saat temannya meminta bantuan padanya untuk membelikan kue untuk sang istri dan temannya itu katanya sedang menyusun acara ulang tahun istrinya.

Dengan langkah lebarnya, pria tampan itu memasuki toko tersebut dan berdiri didepan kue yang berjejer rapi. Pria tampan itu kebingungan, baginya kue itu sama saja, tapi teman sialannya itu memintanya untuk membeli kue yang indah dan cukup romantis. Gila! Temannya itu memang gila.

"Bisa si bantu mas?"

Tanpa menoleh, pria tampan itu berkata dengan nada datarnya. "Kue indah dan romantis." Pria itu mengulang apa yang dikatakan temannya itu.

Karyawati yang bertanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Namun menunjukan kue yang menurutnya paling indah dan romantis.

"Kalau ini mas?"

Pria tampan itu menatap sebentar lalu menggeleng. "Kurang indah."

"Kalau ini?"

Jawaban masih sama, pria itu menggelengkan kepalanya. Karyawati itu telah menunjukkan beberapa kue tapi ditolak olehnya.

"Sebentar mas," karyawati bernama Dinda itu berjalan menjauhi pria tampan yang masih memilih kue.

Dinda berjalan kearah Vania yang sedang duduk santai didepan kasir. "Mbak," panggilnya.

"Iya, Din. Ada apa?"

"Kue indah dan romantis."

"Ha?" Vania bingung apa yang dimaksudkan oleh karyawatinya.

"Itu mbak, ada orang beli kue tapi minta yang indah dan romantis."

"Ya kamu layanin lah Din,"

Dinda cemberut. "Udah aku kasih pilihan mbak, tapi ditolak."

Vania tersenyum dan berdiri dari duduknya. "Ya udah, kamu tunggu disini dulu ya. Soalnya Mbak Santi lagi dikamar mandi."

"Oke mbak.."

Vania melangkah kearah dimana pria tampan yang masih menatap kue itu. "Bisa saya bantu?" Ujar Vania lembut.

Pria itu menghela nafas pelan. "Aku mau kue yang romantis dan indah." Pria itu menatap kearah Vania yang sedang melebarkan matanya.

Deg.

"Mas, Deva?" Lirih Vania dengan wajah sedikit terkejut. Ada rasa tak siap bertemu dengan mantan suaminya, bahkan Vania merasa gugup.

Pria itu menaikan alisnya sebelah. Melihat bagaimana wanita didepannya melihatnya seperti dirinya adalah hantu. Begitulah jeleknya dirinya? Padahal diluar sana wanita banyak yang mengantri.

Pria itu melambaikan tangannya kearah wajah Vania yang terdiam. "Hei, mbak?!"

Vania gelagapan, dengan menahan jantung terus berdetak hebat, Vania menunjukan kue yang menurutnya indah. "Ini mas," tunjuknya. "Ada yang lain?"

Vania terdiam sebentar, lalu mengingat jika barusan ia membuat kue tapi belum ia taruh di etalase. "Sebentar ya mas."

Vania mengambil kue tersebut dan menunjukan kearah pria itu. Ya Tuhan, rasanya Vania tak sanggup melihat dia dan sialnya jantungnya terus berdetak hebat.

"Ini,"

Pria itu menganggukan kepalanya. "Aku ambil itu."

"Baik."

Vania memasukan kue itu kedalam kardus kue dan menaruh diplastik besar agar mudah dibawa.

"Terimakasih,"

"Sa.. Sama-sama."

Vania langsung terduduk, kenapa harus sekarang ia bertemu dengannya? Dan kenapa dia semakin tampan. Ada rasa sedih dihatinya ketika mantan suaminya itu tak mengingatnya. Apakah begitu dirinya banyak perubahan sehingga mantan Suaminya tak mengenalnya. Vania mengambil kaca didepannya dengan melihat wajahnya dari pantulan kaca itu. Wajah tetap sama, namun pipi *chubby* itu saja yang hilang. Bukankah lebih baik begitu? Sehingga dirinya dan kedua anaknya hidup tenang. Tapi kenapa hatinya kecewa ketika tak diingat sedikitpun.

"Begitukah bencinya dirimu padaku, mas. sehingga tak mengingatku lagi?"

***

BAB 10

Dengan wajah yang sangat lelah, Deva memakirkan mobilnya di garasi rumahnya. Rasanya Deva tak sabar melihat putri kecilnya yang masih berusia 2 tahun itu.

Masuk kedalam rumah, Deva sedikit berlari untuk naik ke tangga dan menuju kearah kamar putrinya.

Namun saat akan membuka pintu kamar dengan lebar, ia mendengar suara tangisan putrinya yang sangat kencang dan teriakan marah seorang wanita.

"Bisa diam nggak!!" Teriak wanita itu memukul balita kecil yang menangis dengan derasnya.

Deva segera masuk kedalam dan menggendong putrinya yang menangis sesenggukan. "Apa-apaan ini Sandra?!" Teriak Deva menatap istrinya tajam.

Sandra, mengatur pernafasan karena sejak tadi ia berteriak dengan keras saat balita kecil itu tak berhenti menangis.

"Apa lagi? Aku memukul bocah nakal itu!" Sandra menjawab dengan tenang tanpa merasa bersalah apa yang dilakukannya barusan.

"Astaga, Sandra! Sesil masih kecil!"

Sandra menatap Deva dengan berani. "Aku itu pusing, Deva. Kamu gak tau betapa merepotkan punya anak! Aku udah bilang sama kamu, aku gak mau punya anak. Tapi kamu tetap ngeyel!"

"Kamu lihat?! Aku sekarang jadi gendut gara-gara melahirkan anak kecil itu. Aku juga ingin seksi, gak gendut kayak mantan istri kamu itu!"

"Sandra! Sesil itu juga anak kamu! Dan kenapa kamu bawa nama Vania juga?!"

"Memang anak aku, tapi aku gak menginginkannya! Oh, kamu masih ingat nama wanita gendut itu, ya?!"

PLAK!!

Tak kuasa menahan amarah, Deva menampar pipi Sandra sehingga pipi putih itu memerah.

"Kamu.." Sandra menatap tajam Deva sambil memegang pipinya yang panas.

"Sayang, maaf. Aku..."

"Aku benci kamu Deva! Jangan kira aku seperti mantan istri jelek kamu itu yang mudah kamu tindas! Gak akan!"

Sandra keluar dari kamar itu dan meninggalkan Dave yang menggerang frustasi.

"Tenang ya sayang, ada papa disini," Dave terus menenangkan putrinya. Setelah putrinya tertidur, Deva meletakan putrinya hati-hati diatas ranjang. Dave mengecup kening putrinya dan keluar dari kamar itu.

"Sandra! Sandra!" Deva memanggil istrinya yang Deva yakini tengah marah padanya.

"Sandra!"

Deva memanggil dan mencari istrinya. Namun sayang, Sandra tak ada di manapun.

***

Deva menuangkan minuman alkohol digelas kecil, meminumnya dengan sekali tegukan dan meletakan dimeja bar miliknya dengan kasar. Deva kira, menikah dengan wanita yang ia cintai akan berakhir bahagia. Tapi kenyataannya, semakin hari semakin buruk. Apalagi dengan Sandra yang selalu menentang larangannya.

Setelah bercerai dengan Vania, Deva langsung menikahi pujaan hatinya. Pada awalnya pernikahannya masih harmonis. Namun saat dirinya menginginkan anak, Sandra langsung menolaknya mentah-mentah.

Percecokan itu terus terjadi, namun Deva terus berusaha hingga akhirnya Sandra hamil dan melahirkan Sesil, putrinya.

Pada saat itu, Deva kira dengan kehadiran putrinya, Sandra akan mengikuti kemauannya dan mengurus anaknya dengan kasih sayang.

Namun harapan tinggal harapan saja. Sandra malah semakin menjadi, sering kali ia melihat bagaimana Sandra memperlakukan putrinya sendiri.

Kadang Deva merasa lucu, Sandra bahkan tak mengalami perubahan setelah melahirkan putrinya. Berbagai alasan yang sering kali Sandra ucapkan untuk hanya menyalahkannya saja.

Apakah ini karma?

Deva menggelengkan kepalanya, menolak pikiran itu. Deva yakin bukan karena kejadian masa lalu. Tapi karena Deva terlalu memanjakan Sandra.

Deva mengambil ponsel didalam saku celana dasarnya. Mengetik nama yang menekan tombol warna hijau.

"Dalam waktu dekat, aku kesana."

***

BAB 11

Hari ini adalah hari Minggu, dimana Vania akan mengajak kedua putranya jalan-jalan. Biasanya Vania mengajak kedua putranya ditaman atau di kebun binatang, namun entah kenapa kedua putranya membujuk bermain di *mall* yang tak jauh dari sana.

Vania memakai dress putih selutut tanpa lengan dengan motif bunga-bunga dengan *cardigan* hitam yang sangat pas ditubuhnya yang sintal. Meski berkulit cokelat, Vania tetap manis memakai dress sederhana itu.

Damian dan Dominic memakai kaos sama dengan warna berbeda dengan celana *jeans* selutut hitam menambah ketampanan mereka. Tak lupa rambut mereka disisir rapi dan memakai pomade.

Kedua anak kecil itu tersenyum sumringah saat ibunya mengeluarkan motor *matic*nya dan menaikinya.

"Udah siap?" Tanya Vania pada kedua putranya yang Dominic duduk didepan dan Damian dibelakang.

"Siap ibu!!" Jawab kedua putranya ceria.

"Dami, pegang perut ibu ya biar gak jatuh." Peringat Vania yang langsung disetujui Damian. Damian pun memeluk perut ibunya dengan erat.

Vania tersenyum dan langsung mengendarai motornya. Tawa ceria dari kedua putranya membuat Vania mau tak mau ikut ketawa. Bahkan kedua putranya menyanyi dengan riang untuk menghilangkan kebosanan mereka.

Tak membutuhkan waktu yang lama, Vania telah sampai di *mall*. Vania pun menggiring kedua putranya untuk memasuki mall yang tak jauh dari rumahnya.

"Sekarang kalian mau apa?" Tawar Vania pada kedua putranya.

"Jalan-jalan dulu aja Bu, nanti kalau kami pingin sesuatu pasti bilang sama ibu kok." Jawab Damian.

Vania menggenggam kedua putranya di kedua sisinya, Damian di kiri dan Dominic di kanan Bahkan kedua putranya meloncat-loncat dengan riang merasakan bahagia.

"Ibu senang jika kalian bahagia sayang."

Anak adalah perioritas dalam hidup Vania, tanpa kedua putranya mungkin Vania tak akan sebahagia ini. Andaikan jika ia tak hamil dan diceraikan oleh Deva, mungkin ia akan sendirian dengan menderita.

Tuhan masih sayang padanya meski ia telah disakiti berulang kali. Vania harap dengan ini kebahagiaannya akan tetap begini.

Yang paling utama saat ini adalah untuk selalu melihat bagaimana tumbuh perkembangan kedua putranya hingga putranya beranjak remaja, dewasa dan punya kehidupan sendiri. Apalagi yang diinginkan seorang ibu selain itu?

Vania mengajak kedua putranya bermain di *timezone*. Kedua putranya dengan riang memasuki timezone yang banyak berbagai macam mainan.

"Bu, Domi mau kesana!" Tunjuk Damian kearah tak jauh darinya.

"Aku juga!"

Vania menuruti keinginan kedua anaknya. Tak terasa hampir satu jam, Vania menemani kesenangan kedua anaknya dan saat ini waktunya untuk makan siang.

"Ayo sayang, kita cari makan dulu." Ajak Vania pada kedua putranya yang berjalan lesu karena masih belum puas bermain.

Vania tersenyum dan memakluminya. Ia tahu bahwa kedua putranya masih ingin bermain, tapi bagaimana lagi jika ini sudah waktunya makan siang. Vania juga tak mau mengambil resiko jika kedua putranya akan sakit nantinya.

"Kok lesu? Padahal ibu hanya ingin mengajak makan aja lo." Vania jongkok didepan kedua putranya dan berpura-pura sedih.

Melihat kesedihan ibunya, Damian dan Dominic merasa bersalah.

"Maaf, ibu." Ucap mereka bersamaan.

"Ibu maafkan. Tapi sekarang kita makan dulu ya?"

"Oke, Bu."

"Kita makan di KCF ya bu, ya?"

"KFC Dami.." Dominic mengejek saudara kembarnya. Biasanya Damian yang selalu mengejeknya dan mumpung Damian salah dalam perkataan, Dominic tak mau kalah. Sehingga ia mengejek Damian mumpung ada peluang.

Damian mengerucutkan bibirnya tanda bahwa ia tak suka. Tapi Damian hanya diam saja dan menggenggam tangan ibunya.

"Udah, jangan bertengkar." Lerai Vania. Vania tahu, meski kedua putranya saling suka mengejek mereka saling menyayangi satu sama lain. Mereka juga tak pernah sama sekali bertengkar.

Mereka memasuki KFC dan memesan makanan. Kedua putranya makan dengan lahap saat sesudah mencuci tangan. Vania senang, kebahagiaan sekarang adalah kedua putranya.

"Makan yang lahap ya sayang." Vania mengelus puncak kepala kedua putranya sayang dengan tangan kirinya.

"Iya, Ibu."

Vania berdiri dari duduknya untuk mencuci tangannya. Saat akan membalikan badannya, ia menubruk seseorang sehingga minuman yang dipegang orang itu membasahi dressnya.

"Astaga!" Erang orang itu dan menatap tajam Vania.

Vania yang ditatap seperti itu merasa takut. "M... Maaf." Gugup Vania meski sebenarnya tak sepenuhnya ia yang salah.

Helaan nafas terdengar ditelinganya. Vania melihat wajah orang itu dengan jantung terus berdetak cepat. Orang itu seperti mengatur emosinya.

"Gak apa-apa." Jawab orang itu dingin dan beranjak pergi dari hadapan Vania.

Mata Vania tetap menatap kepergian pria itu. Tatapan rindu dan kecewa dalam bersamaan.

Vania mendesah sambil memegang dadanya. "Tuhan, apa maksud dari semua ini?!"

***

BAB 12

Mobil hitam milik Deva masuk kedalam perkarangan rumah dengan satu tingkat. Rumah yang sangat asri dan juga terawat.

Deva menggendong putrinya dan membawa satu tas sedang lalu mengetuk pintu rumah itu berulang kali. Deva mendengus saat tak ada yang membuka pintu itu.

"Dimana sih dia?" Gumam Deva kesal. Deva mengambil ponselnya dari sakunya dan menelpon seseorang.

Deringan satu dan dua belum dijawab lalu ketiganya deringan itu tersambung dan diangkat. Tanpa menunggu suara dari arah sebrang, Deva berbicara tanpa ada jeda.

"Kamu dimana sih, aku udah didepan rumah kamu. Bukain dong pintunya, pegal tau!" Kesal Deva dan mendengus saat panggilan itu terputus secara sepihak.

"Sialan!" Umpat Deva pada ponselnya seakan ia memaki orang itu.

Menunggu sampai 20 menit Deva duduk didepan rumah dengan memangku sesil yang tertidur lelap. Suara mobil terdengar memasuki rumah itu dan pemilik mobil dan juga rumah itu berjalan mendekat kearah Deva. Melirik sebentar, pria itu membuka kunci rumahnya dan membukanya lebar.

"Masuk." Setelah itu pria itu berjalan mendahului Deva tanpa membantu Deva yang kesusahan.

Mau tak mau Deva menggendong putrinya sekaligus tasnya masuk kedalam rumah.

Tanpa bertanya, Deva meletakan putrinya dikamar tamu dan menyelimutinya. Merasa putrinya aman, Deva berjalan keluar dari kamar itu dan menemui pemilik rumah.

Deva duduk disamping pria itu yang sedang duduk santai didepan televisi. "Apa kabar?"

"Seperti yang kamu lihat. Baik." Balasnya.

Deva menghela nafasnya pelan. "Udah lama aku gak kesini."

Pria itu tersenyum tipis. "Rumah ini selalu terbuka untuk kamu."

"Aku tau."

Pria itu menganggukan kepalanya. "Ada masalah?"

Deva tersenyum kecut. Pria disampingnya selalu tau apa yang ia rasakan. "Kamu selalu tau masalahku." Jawabnya pelan.

"Hmm,"

Deva menatap Darren yang notabene adalah saudara kembarnya. Diumurnya yang sudah kepala tiga, Darren masih belum juga mau menikah.

Dave dan Darren terpisah karena kedua orang tuanya bercerai. Ayahnya yang menikah lagi tanpa sepengetahuan ibunya membuat perceraian itu terjadi.

Ayahnya membawa Darren yang pada saat itu mereka masih berusia 14 tahun. Meski begitu, hubungannya dengan Darren masih baik-baik saja.

Mungkin karena kegagalan kedua orang tuanya membuat Darren enggan berkomitmen. Berbeda dengannya yang telah menikah dua kali. Dan mungkin ia akan bercerai dua kali juga.

Deva rasa, pernikahannya dengan Sandra akan gagal. Tapi ia juga kasian dengan putrinya yang tak mempunyai orang tua yang utuh. Tapi bagaimana lagi jika dirinya sudah tak sanggup lagi bertahan dalam pernikahannya dengan Sandra yang sangat susah diatur dan semakin membangkang.

Darren tak pernah tahu bahwa Deva telah menikah dua kali. Yang Darren tahu, Deva menikahi Sandra yang dicintai oleh saudara kembarnya. Darren menatap sekilas kearah Deva yang menunjukan wajah frustasinya. Terbukti Deva jauh-jauh dari Jakarta-Malang untuk menghindari istrinya yang sering kali ia dengar bahwa rumah tangga Deva akan segera kandas.

Beginilah yang tidak Darren sukai dari pernikahan adalah kegagalan. Kegagalan rumah tangga kedua orang tuanya yang telah dibangun selama bertahun-tahun harus kandas karena ayahnya telah membagi hatinya pada wanita yang lebih muda.

Pada saat itu Darren ingin marah, tapi jika dipikir lagi itu mungkin terbaik untuk kedua orang tuanya. Darren tak ingin ibunya mempunyai madu dan membuat ibunya semakin sakit hati.

Darren dari kecil bisa mengerti situasi dalam rumah tangga kedua orangtuanya, Darren bahkan sudah berpikir dewasa pada saat itu. berbeda dengan Deva yang tak terima jika ayahnya telah menikah lagi. Dan perceraian itu membuat Deva menjadi semakin nakal dan suka membuat onar.

Darren adalah pria tenang yang dapat mengatur emosinya. Pria berkaca mata itu tak banyak bicara tapi selalu lembut pada yang dikasihi.

Deva adalah pria yang suka seenaknya namun ia bisa tegas dalam bersamaan. Tapi Deva tak bisa menentukan mana yang baik dan buruk pada hidupnya. Kesempurnaan adalah yang utama.

"Sepertinya aku akan segera bercerai." Ungkap Deva menyandarkan punggungnya disandaran sofa.

"Kalian sudah menikah 5 tahun."

"Aku tau, tapi aku udah gak sanggup." Terus terang saja, Deva lebih baik sendiri dari pada pusing karena istrinya suka semaunya.

"Terserah." Darren tak mau ambil pusing. Itu urusan saudara kembarnya. Mau bercerai atau tidak itu rumah tangga Deva. Darren yakin Deva bisa menentukan hidupnya.

"Sialan!" Kesal Deva menimpuk kepala Darren dengan bantal sofa.

Darren hanya tersenyum tipis dan berdiri dari duduknya. "Aku tidur dulu. Nanti malam aku ada jadwal operasi." Setelah itu, Darren melangkah pergi dari hadapan Deva.

"Oke." Deva tahu, Darren berprofesi sebagai Dokter. Maka tak tentu Darren selalu ada dirumah.

***

BAB 13

Vania berjongkok didepan kedua anaknya. "Jangan nakal ya sayang, harus nurut sama ibu guru."

"Baik, ibu." Jawab mereka serempak.

Vania tersenyum, berdiri dari jongkoknya dan mengusap puncak kepala kedua putranya. "Belajar yang rajin oke? Ya udah kalian masuk sana."

Kedua putra Vania menurut dan sebelum masuk kedalam, Damian dan Dominic menyalami tangan ibunya.

"Da-da ibu." Keduanya melambaikan tangan ke arah ibunya. Vania pun membalas lambaian itu.

Vania menghela nafas pelan. Meski kedua putranya sudah tahu apa yang dikatakan Vania, namun Vania tak pernah berhenti mengingatkan kedua anaknya agar tidak nakal dan

belajar yang rajin. Kadang anak seusia mereka masih ingat-ingat lupa.

Vania sangat bahagia, tapi dengan 3x ia bertemu dengan mantan suaminya tanpa mengenalinya, mau tak mau membuat hati Vania ketar-ketir.

Vania tak siap jika harus berhadapan dengan Deva. Mungkin tiga kali itu Deva tak mengenalnya, tapi siapa tahu kan jika suatu hari nanti Deva mengenalinya dengan mudah.

Ternyata Selama bertahun-tahun, Tuhan masih belum bisa membuat dirinya melupakan Deva dan dengan kehadiran tanpa sengaja membuat hal paling menyakitkan harus terbayang lagi.

Kenapa?

Begitulah apa yang dipikirkan oleh Vania. Kenapa takdir begitu memainkannya.

Tak tahukah jika Vania harus menanggung rasa sakit itu sendirian, tersenyum untuk menyembunyikan laranya, demi anaknya, kedua putranya, keluarganya.

Hanya satu yang tak diketahui oleh Vania, pria yang ia temui bukanlah mantan suaminya. Wajah mirip tanpa cela itu membuat Vania tak bisa membedakan apakah itu Deva atau bukan. Yang Vania tahu, ia telah bertemu dengan mantan suaminya.

Toko kue Vania makin siang makin rame. Apalagi sebentar lagi hari valentine, banyak yang membeli kue entah itu

untuk istrinya atau kekasihnya, bahkan anak SMA juga ikut serta membeli.

Vania bersyukur, dibalik kesulitannya Tuhan masih membantunya untuk bisa memenuhi kebutuhannya dan juga kedua anaknya. Mengingat dulu saat ia masih dipanti asuhan, Vania tak bisa membeli apapun yang ia inginkan. Hanya saja yang tak bisa Vania berikan untuk kedua putranya, adalah kasih sayang seorang Ayah.

Ayah?

Masih pantaskah Deva dipanggil ayah jika dia tak pernah menginginkan anak darinya? Ya Tuhan, rasanya Vania ingin lupa ingatan saja biar tidak mengingat kenyataan pahit itu.

Dasar bodoh makinya pada dirinya. Vania memang bodoh karena masih saja tak bisa lupa akan masa lalunya. Harusnya Vania sudah lupa kan? Apalagi itu sudah bertahun-tahun.

"Mbak kenapa?" Tanya salah satu karyawatinya menatap heran kearah Vania yang memukul kepalanya.

"Eh, apa?"

"Mbak itu lo kenapa mukul kepala?"

"Masak sih? Gak pa-pa." Vania tertawa garing. Ternyata dirinya sedari tadi melamun.

"Hah," Vania menghela nafas beratnya. Mengecek jam dinding tak jauh darinya dan ternyata sebentar lagi kedua putranya pulang.

"Astaga, Vania-vania kenapa kamu begini sih." Gumamnya kesal dan kembali memukul kepalanya pelan.

Vania berdiri dari duduknya dan beranjak kearah dapur untuk memasak.

Tak membutuhkan waktu yang lama Vania telah selesai memasak, Vania hanya memasak udang goreng tepung dan capcay.
Vania memang tak begitu pandai memasak, tapi masakan Vania juga rasanya lumayan.

"Tinggal menunggu anak-anak." Vania berjalan kearah depan dan ikut serta membantu 2 karyawatinya karena satunya telah keluar.

"Terimakasih atas kunjungannya." Kata Vania ramah pada pelanggan dan menyodorkan barangnya.

Vania memekik saat tubuhnya hampir terjengkang ke depan saat belakang tubuhnya ditubruk oleh dua krucil yang sedang tertawa bahagia karena dapat mengerjai ibunya.

"Ibu kaget kan?" Dominic memainkan kedua alisnya tersenyum lebar.

"Kalian!" Geram Vania menatap kedua bocahnya tajam.

Dominic dan Damian menundukkan kepalanya, mungkin mereka terlalu membuat ibunya kaget dan marah sehingga ibunya melototkan matanya.

"Maaf ibu," cicit Dominic dan diangguki oleh Damian. Takut-takut ibunya memukulnya padahal Vania sama sekali tak pernah melakukan itu.

"Rasakan ini!" Vania menggelitiki kedua putranya sehingga membuat Damian dan juga Dominic tertawa kencang. Tawa bahagia mendominasi dikeluarga kecil Vania.

"Ampun ibu, ampun."

"Hahaha..."

"Ibu, udah ibu.."

Vania tertawa kecil saat kedua anaknya tergeletak dilantai dan memegangi perutnya, bahkan kedua putranya masih tertawa meski tak sekencang tadi.

"Anak nakal, anaknya siapa sih ini, hmm?" Gemas Vania membantu kedua putranya berdiri.

"Anak ibu, hahaha..." Keduanya berlari menaiki tangga. Sebelum itu keduanya menjulurkan lidahnya seolah mengejek dan membalikkan badannya lalu menggoyangkan bokongnya dan berlari kencang.

"Anak itu.." Vania tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

Ada-ada saja kelakuan kedua anaknya itu.

***

BAB 14

Ruang kamar begitu hening, karena hanya dua anak kecil yang berada disana dan sibuk sendiri diruang itu. Ibunya sedang sibuk ditoko sehingga mau tak mau mereka bermain sendiri.

"Dami, ibu apa punya gunting?" Tanya Dominic kearah kembarannya yang sibuk mewarnai.

"Gak tau, coba kamu cari di laci aja." Jawab Damian tanpa menatap Dominic yang mengerucutkan bibirnya.

Dominic turun dari ranjang dan mencari gunting yang ia perlukan. Dominic terus mencari tapi tak ketemu.

"Dami, gak ada!"

Damian berdecak sebal. "Kamu cari lagi!" Damian kembali mewarnai, tak memperdulikan Dominic yang sibuk sendiri.

Jika Damian sedang fokus pada yang dilakukan ia selalu tak suka jika di ganggu. Apalagi dengan kembarannya yang cerewet sekali, berbeda dengannya yang tak suka banyak bicara kecuali dengan ibunya, Damian akan selalu mengajak ibunya berbicara karena Damian suka dengan suara lembut ibunya. Begitu menenangkan dan ia suka itu.

Dominic membuka beberapa laci yang tetap tak menemukan gunting. Tapi Dominic malah menemukan figura kecil dengan foto berisi dua pasangan yang tersenyum kearah kamera. Dominic menatap foto itu dengan polosnya, apakah ini punya ibunya? Tapi jika dilihat lebih dalam wanita gendut itu sangat mirip ibunya.

"Dami, lihat ini! Aku menemukan sesuatu." Damian berlari kecil kearah kembarannya yang menatapnya malas.

"Apa sih. Aku sibuk!"

"Ish, lihat." Dominic memperlihatkan foto itu kearah Damian. Damian duduk diatasnya kasur dan ikut melihatnya.

"Ini siapa? Tapi kok mirip ibu."

"Iya, tapi ini gendut."

"Terus ini siapa?"

"Gak tau."

Damian mengambil foto itu ditangan Dominic. Damian menatap Dominic lalu kembali menatap foto itu. Damian melakukan itu berulang kali. Lalu ia turun dari ranjang menuju

kearah meja rias. Ia melihat pantulannya dan menatap foto itu lagi.

Damian merasakan ada kemiripan foto pria itu dalam diri Dominic maupun dirinya. Meski masih berusia 5 tahun, Damian tahu apa yang ia lihat barusan. Foto pria itu adalah ayah mereka yang sayangnya sudah ada di surga.

"Ini pasti Ayah kita Domi, lihat wajah ini sama kita sangat mirip." Tunjuk Damian kearah Dominic.

Dominic pun menganggukan kepalanya. Tanda bahwa ia juga setuju. "Tapi Ayah sudah disurga. Jadi kita gak bisa lihat secara langsung." Ucap Dominic lesu, kini Dominic sudah tak cadel lagi.

"Terus ini pasti ibu."

"Gendut, hihihi."

Ceklek. Pintu kamar itu terbuka, Vania masuk kedalam dengan membawa nampan berisi camilan untuk kedua putranya.

Kedua putranya tak menyadari jika ibunya telah berdiri dibelakang mereka yang masih menatap foto itu. Tubuh Vania membeku sejenak, dari mana kedua putranya menemukan foto itu, padahal Vania sudah menyimpannya.

Dengan tangan gemetar, Vania meletakan nampan itu dimeja. "Apa yang kalian lakukan?" Suara Vania membuat kedua anaknya menoleh kearahnya.

"Ibu!" Ucap mereka bersamaan. Dengan riang keduanya menghampiri ibunya.

Vania tersenyum paksa. Ingin sekali ia merebut foto itu lalu membuangnya. Harusnya Vania membuang atau membakar foto itu, tapi saat itu Vania tak mau melakukannya, karena hanya itulah satu-satunya yang ia punya untuk mengenang Deva. Tapi sekarang ia menyesal tak melakukannya. Bagaimana jika putranya bertanya apakah ini wajah Ayahnya. Lalu gimana jika suatu saat mereka bertemu dengan Deva tanpa sengaja padahal ia mengatakan bahwa Ayahnya sudah meninggal.

Vania menggeleng dan tangannya terulur merampas foto itu ditangan Damian dengan pelan. Jika Vania melakukannya dengan kasar, maka anaknya akan takut padanya.

"Dapat dari mana?" Tanya Vania menatap kearah kedua putranya yang menatapnya juga.

"Foto itu? Dominic yang menemukannya ibu." Jawab Damian menunjuk kearah Dominic yang tersenyum kearah Vania.

"Iya ibu, itu foto ibu sama Ayah ya?" Tanya Dominic dengan polosnya berharap ibunya menjawab pertanyaannya.

"Ini-" Vania melihat kearah foto itu lalu menatap lagi kedua putranya.

Vania tak pandai berbohong, apalagi Vania juga selalu mengingatkan kedua putranya agar tak berbohong. Mengelak juga Vania tak bisa, kedua anaknya pintar, apalagi kemiripan foto itu pada diri kedua putranya bagai pinang dibelah dua. Mirip sekali bahkan Vania pun tak terbagi.

"Ibu.." Menatap wajah kedua anaknya yang tersenyum dan berbinar membuat Vania ingin sekali menangis.

"I-iya. Ini a-a-ayah kalian." Lidah Vania tak sanggup berkata kata Ayah. Ayah bagaikan malaikat kematian untuk Vania. Karena ayah itulah yang menolak kedua putranya secara terang-terangan.

"Tapi sudah ada disurga ya, bu.."

Vania menganggukan kepalanya tanda bahwa ia membenarkan. Baginya, Ayah mereka sudah meninggal.

Biarkan ia jahat kali ini membohongi keberadaan ayah mereka. Vania berharap suatu saat nanti kedua anaknya tak akan pernah ketemu dengan Deva. Cukup dirinya saja yang bertemu dan merasakan hatinya sakit saat Deva tak mengingatnya bahkan melupakannya dengan mudah.

***

BAB 15

Ketukan palu di pengadilan terbukti jika saat ini Sandra dan juga Deva telah resmi bercerai.

Hak asuh anak juga dimenangkan oleh Deva, melihat peringai Sandra yang sama sekali tak menyayangi anaknya.

Sandra juga sama sekali tak menyesal telah bercerai dengan Deva, malah Sandra tersenyum begitu puas ketika palu itu diketuk oleh hakim.

Tentu saja Sandra bisa bebas tanpa terikat dengan Deva yang selalu mengaturnya sejak menikah. Sandra dulu mengira jika menikah dengan Deva, ia akan jadi wanita terberuntung di dunia, mengingat Deva pria sangat tampan dan digandrungi wanita.

Ternyata perkiraannya salah, Deva semakin mengekangnya dan Sandra tak suka itu, Sandra suka kebebasan dan bukan kurungan.

Deva menatap sekilas kearah mantan istrinya, Deva berharap Sandra akan menyesal atas perceraian ini dan memohon kembali padanya. tapi apa yang sekarang ia lihat sangat mematahkan harapannya.

Sandra malah begitu bahagia telah menyandang status janda. Putrinya saat ini dititipkan oleh kembarannya. Dan Deva mengurus perceraian dengan Sandra.

Deva menghela nafas pelan, mungkin ini karma karena dulu ia tak pernah menghargai mantan istri terdahulu.

Vania.

Mengingat nama itu membuat hati Deva sesak, wanita gendut itu selalu sabar menghadapinya. Meski Deva cuek, membentak, marah, dan menyalahkan atas keberadaan Vania dalam hidupnya, Vania hanya tersenyum seolah berkata *aku tak apa-apa.*

Betapa jahatnya dirinya dulu pada Vania, hanya kata caci maki yang selalu keluar dari bibir Deva, dan kini deva menyesal, menyesal telah melakukan itu pada Vania.

Menyandang status duda dua kali tak mungkin Deva menyukainya. Meski nanti ia mendapat predikat duda keren, pasti Deva tak akan bangga.

"Maafkan aku Vania, mungkin ini karma atas kesalahanku dulu."

Ternyata benar, penyesalan itu terjadi di belakang.

***

Darren hanya menatap kearah dua anak kecil yang katanya terpisah oleh ibunya di*mall.*

Dua anak kecil sekitar berusia 6 tahun itu sedang asik memakan es cream yang ia belikan. Disampingnya-Sesil duduk anteng menatap dua anak kecil dengan pandangan lucu.

"Om, ini enak sekali!" Ucap Dominic tersenyum lebar dengan bibir belepotan *ice cream.*

Reflek tangan Darren mengelap bibir itu dengan tisu. "Kalau makan jangan belepotan." Peringatnya.

"Baik om!"

Melihat dua anak kecil itu, Darren ingat masa kecil dengan saudaranya itu. Darren dan Deva sangat menyukainya makan *ice cream.* Bahkan makannya juga belepotan seperti itu. Tapi lebih parah Deva, Deva kecil makan *ice cream* selalu belepotan sampai ke pipi juga, berbeda dengannya hanya disudut bibir saja.

Apalagi melihat kemiripan dua anak kecil itu pada dirinya dan juga Deva.

Apakah ini putranya?

Tapi Darren masih ingat betul bahwa sampai saat ini Darren masih perjaka. Tak mungkin ia memiliki anak.

Apakah dua anak ini putranya Deva?

Tapi bukankah Deva hanya menikahi Sandra dan memiliki putri bernama Sesil. Meski Sesil ini tak ada mirip-miripnya dengan Deva.

Damian menatap Darren yang hanya menampilkan raut wajah datar. Mata Damian berkaca-kaca, saat melihat Darren, mengingatkan foto yang seminggu lalu ia dan Damian lihat di figura kecil yang disembunyikan ibunya.

Sangat mirip, tanpa cela. Hanya pria ini memakai kaca mata dan katanya-ayahnya difoto itu tak memakai kaca mata.

Damian hanya anak kecil juga memiliki rasa iri. Ketika temannya dijemput Ayah, Damian dan Dominic hanya dijemput ibunya bahkan ojek langganannya.

Damian juga ingin memiliki Ayah. Ayah yang selama ini ia rindukan. Ayah yang ia mau, selalu menemani ia belajar, mengajarinya sepeda, mendengar keluh kesahnya, membagi kebahagiaan yang tak dapat Damian miliki di dunia.

Damian ingin punya ayah, tapi Damian selalu melihat ibunya menatap mereka sendu saat bertanya tentang Ayah.

Jangan kira Damian tak tahu meski Damian pura-pura percaya jika Ayahnya berada disurga. Ada kesakitan dan kerinduan Dimata ibunya saat mereka membahas ayah.

"Ayah.." Mata Damian tak lepas dari wajah Darren.

"Ayah.." Ucapannya begitu lirih saat menyebut kata Ayah.

Deg.

Jantung Darren berdetak hebat saat mata bocah kecil itu berkaca-kaca dan memanggil kata Ayah bahkan matanya tak lepas melihatnya.

Ada kerinduan dari pancaran mata bocah kecil itu. Tapi Darren tak mengerti kenapa ia merasakan sakit.

"Ada apa *boy*?" Tanya Darren merubah tatapannya menjadi lembut meski agak aneh.

Damian hanya menggelengkan kepalanya lalu kembali melahap *ice cream* nya.

"Damian hanya ingin Ayah, Ayah yang tak akan pernah dimiliki."

***

BAB 16

Vania kelimpungan mencari kedua putranya. Bahkan air matanya menetes dengan derasnya. Vania terus menyalahkan dirinya sehingga Vania terpisah dengan kedua putranya.

Pikiran negatif selalu bersarang dipikiran Vania, bagaimana jika anaknya diculik atau menangis karena mencarinya.

Bodoh kamu Vania. Caci maki Vania pada dirinya.

Ini semua juga kesalahannya! Harusnya ia mengandeng kedua anaknya agar tidak terpisah, tapi apa? Vania membiarkan kedua putranya mengekorinya dibelakang. Karena menurut Vania tak mungkin anaknya ketinggalan karena Vania berjalan dengan pelan.

"Dimana kalian sayang.." Vania mengusap air matanya dengan sorot kekhawatiran.

Vania tak mau kehilangan kedua anaknya. Hanya mereka yang Vania miliki di dunia.

Mata Vania terus mencari keberadaan kedua anaknya. Hampir saja Vania limbung jika saja matanya tak sengaja melihat kedua putranya duduk di*cafe mall.*

Dengan langkah lebar bahkan berlari Vania menghampiri kedua anak nakalnya dan memeluknya erat seolah berkata *jangan tinggalkan ibu!*

"Ibu!" Ucap mereka bahagia membalas pelukan erat ibunya.

Vania menyeka airmatanya dan menatap kedua putranya dengan senyuman.

"Ibu cari kalian kemana-mana. Ternyata kalian disini!"

Ingin sekali Vania marah tapi Vania gak bisa. Apalagi melihat raut polos kedua putranya itu selalu bisa membuat hati Vania luluh.

Tangan Vania mengusap pipi mereka dan menciumnya. Perasaan Vania lega saat kedua putranya baik-baik saja.

"Ibu nangis?!" Tanya Damian mengusap air mata ibunya.

"Enggak, ini cuma kelilipan. Ibu khawatir sama kalian sayang."

"Maaf ibu.." Ucap Dominic dan dianggurin oleh Damian.

"Gak apa-apa, yang penting kalian gak kenapa-kenapa." Kata Vania lembut dan berdiri dari jongkoknya.

"Ibu, ini om yang beliin kami *ice cream*!" Ucap Dominic ceria menunjuk kearah Darren yang menatap interaksi kedua bocah kecil dengan ibunya.

Vania tersenyum dan menatap pria yang telah menjaga anaknya.

"Terimaka.. Sih.." Vania berkata terbata dengan mata melebar.

Vania terkejut melihat pria yang selalu membayangi malamnya. "Mas Dev?" Ucapan lirih itu membuat Darren menaikan alisnya heran.

Mata Darren memicing seolah memperjelaskan penglihatannya, wanita yang tak asing menurutnya.

Ah ya, Darren ingat bahwa wanita itu adalah pemilik toko roti dan ia telah bertemu selama 3x tanpa sengaja.

Tapi kenapa wajahnya syok melihat dirinya? Apakah ada yang salah? Tapi ini bukan pertama kalinya wanita itu menatapnya dengan tatapan yang tak tahu harus Darren jabarkan. Tapi ada kebencian disana.

Vania menetralkan wajahnya dan tersenyum kaku. "Terimakasih karena menjaga anak saya."

Darren mengangguk. "Lain kali dijaga dengan baik anaknya." Balas Darren tersenyum tipis.

Vania menganggukan kepalanya kaku. Suara Deva ada yang berbeda. Kenapa serak-serak basah begitu?

Tapi Vania segera menepis pemikirannya. Mungkin semakin dewasa Deva pasti banyak perubahannya pikirnya.

Mata Vania menatap balita kecil yang ada di gendongan Darren. Hati Vania menciut, ternyata mantan suaminya sudah punya anak.

Kok kecewa ya.

"Kalau begitu saya permisi." Vania langsung mengggandeng kedua tangan anaknya dan segera pergi dari sana.

Hati Vania gak kuat melihat itu semua. Ternyata sakit ketika melihat Deva sudah punya anak. Padahal disini, kedua anaknya membutuhkan kehadiran seorang Ayah. Bahkan sangat mengharapkan.

Tapi sayang, Vania tak akan bisa mewujudkan keinginan kedua anaknya. Biarlah mereka hanya mengetahui bahwa ayahnya telah tiada. Dengan begitu Vania tak akan membuat harapan semu dengan mengatakan bahwa Ayahnya kerja jauh, atau Ayah sedang cari uang yang banyak.

Vania tak akan mengikuti cerita novel seperti itu. Kalau hanya mematahkan harapan sang anak.

"Bu, om tadi sangat baik, masak Dominic dibelikan es krim 3 mangkuk."

"Kamu kan emang rakus!"

"Ih Damian!"

Vania menatap kedua anaknya lalu ia menjajarkan tubuhnya bedengan kedua anaknya.

"Lain kali jika diajak orang lain jangan mau oke?! Untung orang tadi baik, coba kalo jahat?" Peringat Vania pada kedua putranya.

"Tapi bu, om Darren baik." Timpal Damian menatap ibunya takut.

"Darren?" Tanya Vania bingung. Siapa Darren?

"Itu Lo bu, om yang belikan kami es cream."

"Bukan Deva?" Tanya Vania kaku.

"Bukan, orang kami yang kenalan kok. Ibu sok tau!"

Vania mengerjapkan matanya. Masak Vania salah lihat. Tapi dia mirip sama mantan suaminya kok. Apa benar di dunia ini kemiripan seseorang yang bukan sedarah ada banyak?!

Tapi Vania yakin kok itu Devano Alexander. Mantan suami ter-bangsatnya!

***

BAB 17

Deva kembali ke rumah saudara kembarnya. Saat ini Deva akan berlibur diri dengan putrinya dikota ini.

Paska perceraian lima hari lalu, Deva berpikir mungkin ia butuh hiburan agar tak penat dan merilekskan dirinya dari pekerjaan. Untungnya ia mempunyai asisten yang ia percaya untuk mengelola perusahaannya untuk sementara waktu.

Ini masih jam 8 malam. Pastinya Darren dirumah karena ini memang hari Minggu. Tapi pekerjaan Darren yang sebagai dokter memungkinkan jika Darren juga tak ada dirumah.

Lebih baik Deva lihat sendiri. Toh putrinya ia titipkan pada Darren dan tak mungkin Darren meninggalkan putrinya dirumah sendiri kalau tidak dibawa dirumah sakit.

Deva menghempaskan dirinya di sofa dan memejamkan matanya sejenak. Mobil Darren ternyata ada dirumah yang artinya Darren tak pergi kemana-mana.

"Sudah pulang?"

Deva terkejut saat enak-enak bersantai tiba-tiba mendengar suara Darren yang mengagetinya

"Astaga! Jangan kayak hantu dong. Bikin jantungan aja!" Ketus Deva mengusap dadanya.

Darren menaikan alisnya menatap Deva lama membuat Deva merasa ada yang aneh pada diri Darren.

"Jangan liatin aku gitu dong. Merinding nih." Jujur Deva menunjukan bulu tangannya berdiri.

Darren berdecak dan duduk diseberang Deva. Deva menatap kembarannya sejenak lalu menghela nafasnya pelan.

"Udah beberapa hari ada sesuatu di pikiranku." Jeda Darren.

Deva yang diam menantikan ucapan Darren selanjutnya hanya berdecak kesal. Pasalnya Daren gak melanjutkan ucapannya yang bikin Deva kepo.

"Emang apa? Ngomong jangan setengah-setengah!"

"Kamu punya anak selain Sesil?"

"Apa?!"

"Aku gak mau mengulang untuk kedua kalinya!"

"Apa maksudmu?!" Tanya Deva meski jantungnya berdetak lebih cepat.

Darren menghela nafas pelan. "Beberapa hari yang lalu, aku ketemu dengan dua anak kecil yang sangat mirip dengan *kita.*"

Jantung Deva kian berdetak hebat saat mendengar penjelasan Darren. Ingatannya kembali pada masa lalu. Saat ia mabuk karena berkumpul dengan temannya di *club* malam, Deva pulang kerumahnya dan memperkosa Vania, lalu dua bulan kemudian Deva menggugat cerai Vania, dan seminggu kemudian ia menemukan *tespack* dikamar Vania.

Kilasan tentang masa lalunya membuat kepala Deva pusing. Jika benar Vania memang hamil anaknya, kemungkinan saat ini anaknya sudah besar. Tapi Deva juga teringat saat ia mengatakan kata yang sangat menyakiti hati Vania, yaitu meskipun Vania hamilpun Deva menyuruh menggugurkan saja.

"Aku berkata seperti ini bukan menuduhmu. Tapi aku ingat bahwa aku sama sekali tak pernah berhubungan dengan wanita manapun. Jadi tak mungkin mereka anakku kecuali aku pernah amnesia. Tapi kurasa aku tak pernah kecelakaan."

Deva menatap wajah kembarannya. "Mereka?"

"Ya, kembar."

Deva mengusap wajahnya kasar. Bahkan Deva meremas rambutnya frustasi. Ingatannya tetap pada masa lalu yang mungkin menyakiti seseorang.

Saat itu Deva pikir, itulah terbaik untuk mereka karena Deva tak bisa mencintai Vania, karena satu alasan juga ia mencintai Sandra. Wanita yang telah mengisi hatinya selama 8 tahun.

Lalu Deva juga berpikir tak mungkin melakukan sekali bisa hamil. Maka dari itu ia mengatakan kata-kata yang mungkin menyakiti Vania. Dan penemuan *tespack* dikamar mandi Vania, Deva selalu mendoktrin dirinya jika itu bukan milik Vania.

Maka setelah perceraian dengan Vania, Deva langsung menikahi Sandra dan memiliki anak-sesil.

"Ada sesuatu yang kamu sembunyikan? Mengingat kita tinggal beda kota."

Deva memalingkan pandangannya agar tak menatap Darren yang sedari tadi menatapnya dan mungkin Darren mencoba membaca gerak geriknya.

"Aku tidak mau mempunyai saudara yang tak pernah memiliki rasa tanggung jawab. Tanpa aku berkata lebih, aku tau ada yang kamu sembunyikan dari aku. Tapi kali ini aku diam, siapa tau suatu nanti kamu akan menceritakan padaku *semua.*" Deva tetap diam, namun ia mencerna perkataan Darren.

"Dan ada satu hal yang masih ada dipikiran ku. Apakah benar Sesil itu putrimu?" Setelah mengatakan itu. Darren meninggalkan Deva yang termenung di ruang tamu.

Darren tau ini bukan urusannya. Tapi setelah bertemunya tanpa sengaja pada dua anak kembar yang sangat mirip dengannya dan juga Deva. Mau tak mau Darren harus memikirkan itu semua.

***

BAB 18

Vania menghela nafasnya lelah ketika melihat mainan kedua anaknya berserakan dilantai. Bahkan kertas-kertas dan pensil ikut memenuhi kamarnya.

"Ya Allah, punya anak dua gak ada yang pengertian." Keluh Vania meringkas semua mainan dan dimasukan kedalam kotak berukuran besar.

Lalu Vania kembali meringkas kertas berisi coretan dan gambaran yang tak jelas. Ia membuang kertas itu kedalam tempat sampah karena kertas itu begitu lecek.

"Gak tau apa kalau ibunya sibuk masak, bikin kue, melayani pelanggan, kalau setelah mainan harusnya diringkas, bla, bla, bla..."

Vania mendumel terus menerus. Maklum, Vania kan sudah tua, punya anak juga dua. Jangan heran Vania yang

biasanya kalem bisa berubah jadi cerewet semenjak anaknya sudah bisa bicara dan berjalan.

Tatapan Vania terhenti ketika kertas yang sudah lecek berisi gambar keluarga. Ada ibu, dua anak dan Ayah. Bahkan di atas gambarannya ditulis nama disetiap gambar.

Ibu Vania, Damian, Dominic dan Ayah Darren.

Apa tadi?

Darren?

Vania gak salah baca, kan? Tapi setelah Vania lihat lagi tulisan itu memang Darren.

Ini semua gara-gara Deva. Kenapa sih pria itu hadir lagi dan sok-sok gak kenal sama dirinya dan mengenalkan namanya pada anaknya sebagai Darren bukan Deva.

Lihat aja, kalau ketemu lagi Vania akan damprat habis-habisan itu si Deva. Vania juga akan melimpahkan emosinya pada pria tak tahu malu itu.

Huh.

Vania menghela nafasnya kasar. Deva lagi Deva lagi. Vania bosan mengingat nama itu. Tapi Vania juga rindu.

Cinta itu masih ada. Vania tak bisa begitu mudah melupakan mantan suaminya itu meski sudah bertahun-tahun lamanya.

Wajah kedua anaknya adalah jiplakan dari Deva. Maka dari itu, melupakan tak semudah membalikan telapak tangan. Susah banget untuk *move on.*

Setiap kali melihat kedua anaknya, wajah Deva selalu hadir dipikirannya. Padahal belum tentu Deva memikirkannya. Pasti pria itu bahagia bersama anak dan istrinya itu.

Cuih..

Bahagiakan sana! Vania doakan semoga bahagia dunia akhirat. Doa Vania yang tak tulus itu.

Iyalah tak tulus. Disini Vania belum move on, eh dia malah bahagia.

Astagfirullah!

Vania istighfar. Sejak kapan dirinya begini.

Vania terus beristighfar, memohon ampun pada yang diatas. Bagaimana bisa ia mendoakan orang seperti itu. Dosa!

"Astaga, bisa-bisanya."

Vania tersenyum lebar ketika kamar yang semula berantakan jadi lebih rapi.

Dua anaknya sedang keluar dengan Santi, entah dibawa kemana anak-anaknya itu. Tapi si kembar sangat antusias ketika Santi mengajaknya pergi.

"Yah, setidaknya kedua anakku disini masih ada yang menyayangi."

***

Darren memberikan kertas berlogo rumah sakit kepada Deva. Deva pun menerima dan membukanya.

Semenjak Darren mengatakan bahwa kecurigaan tentang Sesil anaknya atau bukan, Deva segera masuk kedalam kamar dan menatap wajah putrinya. Memang tak mirip padanya, tapi mirip ibunya.

Agar lebih tau, Deva meminta Darren untuk mengetes DNA Sesil dan dirinya.

Hasilnya membuat Deva meremas kertas itu dengan keras sehingga membuat kertas itu lecek.

Deva tak mengira, anak yang dicintainya, disayanginya bukanlah putri kandungnya. Deva tak membenci Sesil, tapi lebih pada kecewa.

Kenapa Sesil bukan putri kandungnya?

Apakah selama ini Sandra selingkuh dibelakangnya?

Padahal Deva memberi cinta pada wanita itu dengan tulus. Bahkan ia menceraikan Vania yang tetap tersenyum walaupun ia bersikap kasar hanya untuk demi bersama Sandra.

Tapi apa yang ia dapat?

Pengkhianatan!

"Sudah tau hasilnya? Lalu apa yang kamu lakukan?" Tanya Darren pada Deva yang tetap meremas kertas itu.

"Tak mungkin aku memberikan Sesil pada Sandra. Perlakukan Sandra pada Sesil tak mencerminkan seorang ibu pada anak." Jawab Deva menatap kedepan.

"Aku memang kecewa. Tapi semua sudah terjadi, aku sudah bercerai dengan wanita itu. Meski Sesil bukan putri kandungku, tapi aku menyayanginya."

Deva ingat bagaimana Sandra memperlakukan anaknya dengan kasar. Padahal Sesil masih berusia 2 tahun, tapi sering dipukul oleh ibunya.

Jika Deva memberikan Sesil pada Sandra. Deva tak yakin jika Sesil akan hidup Atau mungkin akan diberikan dipanti asuhan.

"Boleh aku minta tolong padamu?"

Darren menaikan alisnya sebelah. "Apa?"

"Pertemukan aku dengan dua anak kecil yang kau ceritakan dua hari lalu."

***

BAB 19

Vania menggenggam tangan kedua anaknya disisinya, Damian di kanan, Dominic di kiri.

Hari ini adalah hari ulang tahun kedua putranya yang ke 6 tahun. Meski banyak yang mengira jika kedua putranya itu berusia 7 tahun lebih, karena memang tubuh mereka lebih tinggi dari teman seusianya.

Mungkin gen dari ayahnya yang tinggi itu, berbeda dengan Vania yang hanya 159cm. Tapi ya cukup tinggi lah, karena wanita itu lebih baik tingginya sedang-sedang saja.

"Bu, nanti kita makan *pizza*, ya?" Dominic menggoyangkan tangan Vania menatap ibunya dengan wajah berbinar.

"Iya Bu, udah lama gak makan itu." Timpal Damian mendukung kembarannya.

Vania tersenyum, mungkin kedua anaknya bosan hanya merayakan di rumah dengan kue buatannya dan masakan sederhana. Dan kali ini Vania akan menuruti kemauan kedua putranya.

Kebahagiaan anaknya adalah nomer satu.

"Oke, tapi makannya jangan banyak-banyak oke?"

"Oke!" Jawab mereka bersamaan dan berjalan ceria masih mengandeng tangan ibunya.

Vania menggelengkan kepalanya pelan melihat betapa antusias kedua putranya merayakan ulang tahun dengan jalan-jalan di *mall* dan makan *pizza*.

Vania mengajak kedua putranya masuk kedalam taksi yang ia pesan. Vania sengaja tak membawa motor demi keselamatan dan juga karena ia juga malas mengendarai.

Kedua anaknya sangat aktif, kalau Vania membonceng kedua putranya yang tak pernah tenang bikin Vania deg-deg'an. Kadang kedua putranya bandel disuruh anteng. Lebih baik Vania mengajak naik taksi saja lah.

Vania dan kedua putranya mengelilingi isi mall dengan membawa beberapa tas belanjaan. Yang pasti mereka membeli baju kembar untuk Damian dan Dominic, Buku cerita, sepatu dan tentunya Vania juga beli dress untuknya.

"Bu, capek." Keluh Dominic bersandar pada lengan ibunya.

"Kita makan siang dulu yuk." Ajak Vania pada kedua putranya.

"*No,* ibu. Ibu udah janji kita akan makan *pizza*." Larang Dominic ketika ibunya mau mengajak ke salah satu tempat makan yang tak jauh darinya.

"Iya Bu, ibu udah janji lho. Jangan diingkari." Damian ikut melarang ibunya.

"Astaga, kalian ini." Vania menghela nafas pelan. Jika ada Kemauan, kedua anaknya ini gak bisa di ganggu gugat. Kalau ingin A harus A, udah gak mau yang B,C,D. pokoknya harus A.

"Oke." Akhirnya Vania mengalah ketika kedua putranya menatapnya dengan mata melotot.

Kurang ajar gak sih anaknya ini. Untung Vania sayang, kalau enggak? Udah dijadikan saudaranya malin Kundang biar kapok.

"*Yes!*" Damian dan Dominic bertos ria.

***

Vania membawa kue ulang tahun kedalam kamarnya. Vania tersenyum saat melihat kedua putranya sedang asik menulis.

Vania berjalan pelan menuju kearah mereka, dan menyalakan lilin kecil dengan korek api.

"*Happy birthday to you, happy birthday to you, happy birthday, happy birthday, happy birthday kembar!*"

"Ibu..."

Damian dan Dominic melupakan sejenak apa yang barusan dilakukan. Ia bahagia ketika kue berukuran sedang yang dibawa ibunya berada didepan mereka.

"Tiup lilinnya dong."

Mereka meniup bersama dan bertepuk tangan.

"Selamat ulang tahun sayang, semoga panjang umur, jadi anak yang baik dan jangan bandel." Vania mengecup kening kedua putranya dengan sayang.

"Kami sayang ibu..." Keduanya memeluk Vania dengan erat. Mencium pipi ibunya secara bersamaan.

"Ibu, kami tak butuh Ayah. Ibu berada disamping kami, kami sudah bahagia ibu." Bisik Damian dengan lirih. Hanya Vania yang mendengarnya.

"Sayang.." Vania menatap Damian tak mengerti. Tapi kenapa jantungnya berdetak cepat.

Damian menggenggam tangan ibunya. "Kami menyayangi ibu."

"Iya ibu, kami sangat sangat sangat mencintai ibu!" Dominic ikut berbicara.

Tapi mata Vania menatap Damian dengan dalam. Entah kenapa Vania merasa Damian menyembunyikan Sesuatu darinya. Apakah pertemuan dengan pria bernama Darren itu Damian jadi aneh begini? Apalagi wajah Darren sangat mirip dengan Deva. Meski Vania yakin, mereka itu satu orang.

"Damian, ibu tau kamu menyembunyikan sesuatu sama ibu. Boleh ibu tau?"

Damian menggeleng dan tersenyum. "Bukannya harusnya Damian yang berkata seperti itu ibu?"

Setelah mengatakan itu. Damian kembali menulis. Tak menghiraukan ibunya yang terus menatapnya.

***

BAB 20

Apa yang kamu sembunyikan?" Tanya Darren langsung tanpa basa basi.

"Apa?"

Darren terkekeh melihat raut wajah sok bodoh Deva. "Tak mungkin kamu memintaku mempertemukan kedua bocah itu," Darren mengemudikan bahunya. "*So?"*

Deva menunduk, lalu tertawa kecil. "Aku pernah menikah sebelum menikahi Sandra."

Deva mendongak menatap saudaranya. "Pernikahan atas permintaan mama yang mau ku tolak tapi tak bisa."

"Dan kamu gak memberitahu aku?"

Deva terkekeh. "Itu salah satu syarat ketika mama memintaku menikah dengan Vania, wanita yang tak ku sukai." Jujurnya.

Deva pun menceritakan masa lalunya pada Darren. Bukan karena Deva tak mau menganggap Darren sebagai saudara. tapi Deva memberi syarat pada ibunya jika menginginkan Deva menikah dengan Vania, Darren tak boleh tau. Hanya ada beberapa saksi, penghulu dan ibunya sendiri.

Waktu itu Deva sangat malu, Deva juga ingin pernikahannya tak ada yang tau. Maka dari itu tak ada yang tau kala itu Deva sudah menikah dengan Vania. Deva bebas bersama Sandra yang dulu adalah kekasihnya dari semasa SMA.

Ibunya tak menyukai sandra, katanya Sandra itu anak yang gak baik, ibunya sering melihat Sandra bersama pria yang lebih tua darinya.

Tapi kala itu Deva tak percaya pada omongan ibunya, Deva menganggap itu salah satu trik agar mau menikah dengan Vania.

Bagaimana bisa percaya jika Sandra dan dirinya melakukan hubungan seks, Sandra masih perawan. Meski itu pada saat SMA.

"GILA YA LO!"

Kali ini Darren ber-lo-gue ketika ia emosi.

Darren mencengkram kerah kemeja Deva dengan kuat. "Lo gak ada bedanya sama papa. Sama-sama bajingan!" Darren

mendorong Deva dengan kasar sehingga punggung Deva menabrak dinding.

"Lo gak tau! gimana posisinya jadi gue! Gue udah punya kekasih, tapi tiba-tiba disuruh nikah sama wanita gendut! Mana gue mau!"

"Tapi gak dengan memperkosa itu wanita!"

"Gue mabuk! Mabuk!" Tekan Deva menatap tajam Darren.

Darren mendengus kasar. Semarah-marahnya Darren. Darren tak pernah memukul Deva. Tapi kali ini, biarkan Darren memberi pelajaran pada Deva.

Darren memukul Deva bertubi tubi. Tak memperdulikan Deva yang merintih kesakitan.

"Lo tau apa yang Lo perbuat?! Lo bisa aja menelantarkan anak Lo diluar sana!! Dimana otak lo hah!!" Bentak kasar Darren terus memukul Deva.

"Uhuk.. Uhuk.. gue tau gue salah. Gue nyesel Dar, nyesel! Uhuk..." Deva duduk dengan susah payahnya, Deva meringis ketika merasakan sakit pada wajahnya.

"Aku nyesel, padahal seminggu setelah perceraian ku pada Vania, aku menemukan tespack dikamarnya. TAPI BUKANNYA AKU MENCARI, AKU MALAH MENIKAHI JALANG SIALAN ITU!"

"Asal kamu tau Darren, saat Vania mau mempertahankan pernikahan kami, aku malah terus ingin berpisah. Aku kira itu

lebih baik, karena diantara kita tak ada yang saling cinta. Menikah karena mama; aku mencoba bertahan. Tapi setelah mama meninggal, aku gak sanggup bertahan ketika aku sudah mencintai wanita lain." Deva menunduk dan berkata lirih.

"Tak ada yang tau di posisi aku, Darren. Betapa sulitnya mencintai wanita sebaik Vania, ketika hati ku tertuju pada Sandra. Wanita yang menemani aku selama 8 tahun."

"Deva.."

"Mungkin aku lebih bajingan dari papa, aku berkata sangat kasar sebelum perceraian itu terjadi. Dan kamu mau tau?" Deva terkekeh lalu tertawa miris.

"Aku mengatakan, jika hamilpun Vania harus menggugurkan kandungannya. Aku melakukannya hanya sekali Dar, tak mungkin Vania bisa hamil, kan? Tapi apa? Aku melihat *tespack* itu bergaris dua. Dua!!"

"Aku menyesal."

Darren tak tau harus berkata apa. Deva memang salah, tapi siapa yang tau hati siapa kita bertaut.

Cinta memang membutakan, tak tau mana yang harus di cintai dan mana yang tidak. Jika mencintai si A kita harus apa meski si C ada disamping kita?

Tak ada yang salah dengan cinta. Tapi tergantung bagaimana kita menjalaninya.

"Tolong, tolong pertemukan aku dengan mereka. Aku ingin memastikan mereka anakku atau bukan. Aku mohon.." Mohon Deva pada Darren.

"Aku bertemu dengan anak itu satu kali, tapi aku yakin wajah mereka sangat mirip dengan kita." Kata Darren menepuk pundak Deva.

"Tapi Agar lebih baik, kamu obati wajah mu itu sebelum aku mempertemukan kalian meski hanya dari jarak jauh."

Darren meninggalkan Deva sendiri. Darren tak bisa menyalahkan Deva begitu saja. Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali.

Darren juga tak ingin kedua anak itu memiliki nasib sepertinya. Tak mempunyai keluarga utuh, Meski saat itu Darren sudah beranjak remaja.

Lalu apa kabar dengan kedua anak kecil itu? Harusnya mereka memiliki orang tua lengkap diusianya. Ada ayah yang membimbing, mengajari, bahkan mendengar curhatan sesama lelaki.

Darren harap, Deva merenungi kesalahannya dan ingin memperbaiki diri. Darren tak ingin Deva salah jalan.

Tapi jika Deva tetap seperti itu. Darren yang akan menggantikan posisi itu. Karena bagaimanapun, pertama kali melihat kedua bocah itu, Darren sangat menyukai mereka.

***

BAB 21

Deva menatap dua bocah kecil yang duduk di kursi tak jauh darinya. Dua anak yang sangat mirip dengannya dengan memakai seragam khas anak TK membuat jantung Deva berdetak lebih cepat dari biasanya.

Perasaan ini.

Perasaan yang tak pernah dirasakannya. Ada rasa senang dan juga sedih secara bersamaan. Namun begitu, Deva tetap diam dengan Darren di sebelahnya.

Deva tak ingin terburu-buru, Deva ingin melihat siapa ibu mereka berdua. Benarkah Vania atau orang lain?

Mata Deva terus menatap kedua bocah itu seolah tak ingin terlewatkan. Hingga Deva melihat seorang wanita berjalan kearah dua anak kecil yang langsung bangkit ketika wanita itu berdiri didepannya.

Wajah kedua bocah itu bahagia ketika wanita itu mengacak rambut mereka dan mereka tertawa bersama.

Deva tak tahu, apakah itu Vania atau bukan, karena wanita itu membelakanginya. Rambut wanita itu sepinggang dengan warna hitam pekat, postur tubuhnya tidak kurus dan gemuk dan bisa dikatakan berisi.

Deva terkesiap ketika wanita itu berbalik dan mengandeng kedua bocah itu dia setiap sisinya.

Wajah itu, wajah yang masih bisa dikenalinya meski ada banyak perubahan. Wajah ciri khas wanita yang pernah menemaninya selama setahun masih terlihat jelas diingatkannya.

"Vania," jantung Deva berdetak semakin kuat.

Deva bahagia setidaknya omongan beberapa tahun yang lalu tak dilakukan oleh wanita itu. Bahkan wanita itu mengurus anaknya dengan baik. Terbukti kedua bocah itu tumbuh begitu baik.

Anak?

Hati Deva mencelos, masih pantaskah Deva mengakui kedua bocah itu sebagai anaknya? Bahkan ia tak menginginkan kehadiran mereka ketika mereka akan bercerai.

Tapi pada saat itu Deva kan tidak tahu bahwa Vania hamil. Tapi juga Deva menemukan tespack dikamar mandi Vania seminggu setelah perceraian. Lalu apakah dirinya mencari Vania? Tidak,kan? Bahkan dirinya menikahi Sandra setelah bercerai.

Dada Deva sesak, bolehkah ia berharap lebih? Deva hanya ingin mereka tahu bahwa mereka mempunyai ayah yang bahkan tak pantas dipanggil ayah.

"Ayo ikuti mereka."

***

Deva tertunduk lesu ketika Darren menolak untuk mengikuti Vania dan juga kedua anak itu. Deva hanya ingin tahu dimana tempat tinggal mereka. Namun Darren hanya menolak dan mengemudikan mobilnya kearah rumah mereka.

"Masih ada waktu. Jangan seperti ABG." Kata Darren mendudukkan dirinya di sofa mengabaikan Deva yang sedang merajuk.

"Aku tak sabar." Jawab Deva menghembuskan nafasnya pelan. Akhirnya Deva sadar, percuma merajuk pada Darren karena Darren tak akan menurutinya dan Deva juga ingat bahwa ia adalah pria dewasa. Sangat tak cocok merajuk seperti anak kecil seperti itu.

Darren tersenyum tipis. "Tak sabar? Bukankah dulu kamu tak mau mengakui?"

"Pada masa itu aku masih labil." Elak Deva tak mau disalahkan. Walau pun salah, Deva gak mau mengingat tingkah bodohnya itu.

"Labil?" Darren terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. Heran saat jawaban meluncur dari bibir Deva.

Deva memukul lengan Darren untuk menyalurkan rasa kesalnya. Dan Darren hanya tertawa, tak membalas.

"Sifatmu tak pernah berubah Deva. Selalu tergesa-gesa hingga berakhir penyesalan. Aku sudah tak mau membantu mu lagi, kamu sudah tau yang harus kamu lakukan kan?"

"Ya." Deva menganggukan kepalanya.

Deva akan menebus kesalahannya. Deva tak berharap lebih pada Vania, Deva hanya ingin kedua anaknya tahu bahwa dirinya adalah Ayah mereka. Meski Deva tak pantas dipanggil Ayah mengingat begitu kejamnya dirinya hanya karena ia mengabaikan fakta bahwa ia adalah suami Vania pada masa itu.

Penyesalan selalu datang terlambat dan Deva tak mau mengulangi lagi. Deva akan membuat kedua anaknya mengakui bahwa Deva adalah Ayah mereka. Syukur-syukur kalau Vania mau rujuk padanya sebagai bonus dari perjuangannya saat ini.

Deva akan berjuang mendapatkan mereka. Itu tekat kuat dalam lubuk hati paling dalam.

Sekarang Deva sadar, dalam hubungan rumah tangga tak hanya cinta saja sebagai prioritas utama. Ada kepercayaan dan tekat kuat untuk membangun rumah tangga yang kokoh.

***

BAB 22

Langkah kakinya begitu lebar ketika melihat dua anak kecil duduk di bangku sambil bermain. Dua anak kecil yang ia yakini sedang menunggu seseorang menjemputnya.

Deva, pria itu melangkah dengan dada berdebar. Ada rasa bahagia ketika ia memberanikan diri menemui dua anak itu setelah 3 hari ia hanya menatap mereka dalam kejauhan. Ingin sekali Deva memeluk mereka dan mengatakan bahwa ia adalah ayahnya, tapi Darren melarang keras untuk bertindak gegabah.

"Hai.." sapa Deva pada dua anak kecil yang langsung mendongakkan kepalanya ketika ia menyapa mereka.

Mata mereka mengedip lucu sehingga membuat Deva merasa gemas. Ya Tuhan,, inikah dua anak yang sama sekali tak pernah ia cari setelah ia menemukan *tespack* dikamar mandi?

Menyesal pun sudah tak ada gunanya lagi. Yang Deva harap untuk saat ini Tuhan masih berbaik padanya meski ia sangat sering lalai pada perintahnya.

"Boleh duduk disini?" Tanya Deva sekali lagi ketika keduanya hanya diam saja.

"Boleh om." Damian menggeser bokongnya mendekat kearah Dominic.

"Om Darren kan?" Tanya Dominic berbinar saat melihat siapa yang menyapanya.

Tersenyum tipis ah lebih tepatnya tersenyum kecut. "Nama pap... Maksudnya nama om, Deva. Kalian?"

"Nama aku Dominic Anderson. Dan ini saudara kembarku Damian Anderson." Jawab Dominic ceria. "Tapi wajah om mirip om Darren."

Deva terkekeh. "Om Darren saudara kembar om. Sama kayak kalian." Deva mengusap kepala mereka berdua.

Mata Deva menatap Damian yang hanya diam saja. Jika seperti ini, Deva teringat akan masa kecilnya. Damian sangat persis dengan Darren, atau Vania?

"Haha.. makanya mirip banget sama om Darren! Jadi samaan dong om." Dominic tertawa. Dominic memang anak ceria, berbeda dengan Damian anak pendiam, tapi akan sangat berbeda jika bersama ibunya. Damian akan usil.

"Kalian, menunggu siapa? Mama atau pa..pa...?"

"Nunggu ibu om. Papa itu sama kayak ayah kan ya?"

"Iya.." Lidah Deva begitu kelu. Ingin sekali ia berkata bahwa ini Ayah nak. Tapi ia masih malu akan perbuatannya dulu. Jika waktu bisa berputar, ia akan menerima pernikahannya dengan Vania suka cita dan bahagia bersama anak mereka. Tapi apa yang ia perbuat dimasa lalu membuatnya buta akan masa kecil kedua anaknya.

"Ayah kami meninggal."

Deg.

Jantung Deva serasa berhenti ketika suara Damian menjawab. Meninggal? Apa yang katakan oleh Vania pada kedua anaknya ini?

"Me.. Meninggal?" Tanyanya memastikan.

"Iya om. Kata ibu, ayah sudah meninggal. Ada di surga."

Sebegitu bencinya Vania padanya sehingga mengatakan pada kedua putranya jika dirinya sudah meninggal.

Deva menyugar rambutnya dengan kasar. Tak tahu harus berkata apa lagi rasanya begitu sangat sakit. Mau menyalahkan Vania juga tak bisa, semua dari awal memang salahnya. Wanita mana yang tak sakit hati ketika sedang mengandung dan di ceraikan? Dan ia berkata kasar pada waktu itu.

Mata Deva menatap kedua putranya nanar. Ingin sekali Deva berkata bahwa Ayah kalian belum meninggal nak. Tapi bibirnya terkatup rapat. Mau berbicara terasa sangat berat. Tapi kenapa jantungnya serasa diremas?

Deva tahu ia sangat berdosa. Tapi tak bisakah ia diberi kesempatan untuk memperbaiki semua? Ia ingin dipanggil papa oleh kedua putranya. Deva ingin dianggap ada, tapi kenapa Vania harus berkata seperti itu pada kedua putranya?

***

Vania memarkirkan motornya dengan tergesa. Vania sangat terlambat menjemput putranya karena toko tadi begitu ramai. Semoga saja kedua anaknya tak merajuk padanya.

Mengingat tentang merajuk, Vania teringat dua hari yang lalu dirinya terlambat menjemput kedua putranya sehingga mereka merajuk dan tak menjawab pertanyaannya. Vania hanya tersenyum melihat mereka mogok bicara, tapi dasarnya bocah ketika ia membiarkannya dan tak mengajaknya bicara malah merengek katanya ia tega sama anaknya.

Vania berjalan pelan menuju kearah dua anaknya yang duduk tak jauh darinya. Mata Vania memicing ketika ada seseorang duduk disamping kedua anaknya. Tapi siapa?

Langkahnya semakin dekat dan ia tahu siapa pria itu. Tapi kenapa dia ada disini? Siapa ya namanya, Darren? Huh.. kenapa sangat mirip dengan mantan suaminya itu. Bikin kangen aja.

"Dami, Domi..." Panggil Vania setelah berdiri didepan mereka.

"Ibu..." Damian dan Dominic berdiri dari duduknya dan menghambur ke arah ibunya.

"Maaf ya jemputannya terlambat lagi. Tokonya lagi ramai tadi."

"Udah biasa ibu kayak gitu." Dominic mengerucutkan bibirnya.

"Hahaha.. Maaf ya." Vania menyentil pelan hidung mancung Dominic.

"Vania."

***

BAB 23

"Vania."

Vania menoleh kearah pria disampingnya. Entah kenapa jantung Vania berdetak cepat ketika menatap mata pria itu.

"Kamu..."

"Masih hidup ternyata."

Mata Vania berkedut ketika mendengar ucapan pria itu. Masih hidup? Maksudnya apa coba. Dikira ia mati apa?

Deva juga merutuki bibirnya yang asal ceplos. Harusnya ia bertanya apa kabar untuk pertemuan pertama mereka setelah kian lama tak bertemu, bukan berkata seperti itu seolah mengharap Vania sudah mati.

"Apa maksudnya hah!" Entah kenapa Vania merasa marah dengan ucapan pria didepannya ini.

Deva menggaruk kepalanya yang tak gatal. Rasanya Deva grogi jika seperti ini.

Ehem.

"Apa kabar. Lama tak jumpa."

Mata Vania terbuka lebar. "Kamu..."

Deva mengangguk. "Mantan suami kamu."

Vania mundur beberapa langkah. Vania menyembunyikan kedua anaknya dibelakangnya. Seolah merasa takut jika Deva melakukan sesuatu pada kedua putranya.

Mata Deva menatap kearah kedua anaknya yang hanya diam dengan raut wajah bingung.

"Aku tau itu kamu mas. Tapi kamu seolah tak mengenalku dan entah kenapa kamu menyebut dirimu dengan nama Darren. Kenapa kamu hadir lagi dalam hidupku!!" Ucap Vania penuh penekanan.

"Vania, itu.."

"Cukup! Aku tak ingin mendengar omonganmu. Pergi dan jangan temui kami." Vania menggeret lengan kedua anaknya dengan kencang. Damian dan Dominic yang tak mengerti apa-apa terseok-seok mengikuti langkah ibunya.

"Vania! Tunggu!" Deva menghadang langkah Vania sehingga langkahnya terhenti.

"Apakah, Apakah mereka.. Anak.. Kita?"

Vania menatap Deva dengan nyalang. Mata Vania memerah menatapnya tajam. Vania tak suka mendengar suara laki-laki itu yang menyebut anak kita.

"Mereka anakku. Hanya anakku." Tekan Vania agar lebih jelas. Yah, kedua putranya hanya anaknya. Mereka tak pantas memiliki Ayah macam seperti Deva!

"Vania!"

Vania tak menghiraukan teriakan Deva yang menyebut namanya. Saat ini Vania harus menjauhkan kedua putranya dari pria bajingan itu.

***

Vania berjongkok didepan kedua anaknya. "Maafin ibu ya nak. Pasti ini sakit." Vania menatap pergelangan tangan kedua anaknya yang memerah. Karena amarahnya kedua anaknya yang jadi korbannya.

"Gak apa-apa kok Bu." Ucap Damian mengulas senyum agar ibunya tak merasa bersalah.

Vania tersenyum dan mengelus kepala kedua anaknya. "Mandi dulu dan ganti baju. Oke?"

"Oke!!"

Vania menatap sendu kearah kedua putranya yang dengan riang berjalan menuju kamar mereka.

Vania mendudukkan dirinya dikursi dengan memijat keningnya. Entah kenapa takdir begitu mempermainkannya. Ia

akui bahwa Vania juga merindukan mantan suaminya itu, tapi jika bertemu rasanya Vania tak akan pernah siap. Luka yang ditorehkan oleh Deva seolah tak bisa disembuhkan.

Mungkin saat diceraikan ia akan menerimanya dengan lapang dada. Tapi saat ia mengandung dan belum mengatakannya pada Deva, Deva lebih dulu berkata jika hamil pun digugurkan saja, rasanya lebih menyakitkan.

Vania tersenyum sinis. Sudah beberapa kali ia bertemu dengan Deva tapi Deva berlagak tak mengenalnya. Dan saat bertemu kedua anaknya pun, Deva memperkenalkan dirinya dengan nama Darren. Lalu sekarang?

Tangan Vania terkepal. Tak akan ia biarkan Deva bertemu dengan kedua anaknya. Pasti Deva akan menyakiti anaknya bila mereka bertemu. Vania sudah cukup mengenal Deva saat menikah dulu.

Sebagai seorang ibu, Vania harus menjauhkan kedua anaknya pada Deva, pria itu tak harus kembali di kehidupannya yang sudah bahagia bersama kedua putranya. Deva hanya masa lalunya yang sudah memberikan sakit itu yang begitu menyakitkan.

Tapi nyatanya hati tak bisa berbohong, cinta itu masih begitu besar, dan tak dapat dihapus begitu saja bahkan jantungnya berdebar kencang hanya karena pria bernama Deva itu. Vania merasa kenapa harus sekarang disaat hatinya masih ada nama pria yang menyakitinya itu.

Vania menghapus air matanya yang tiba-tiba mengalir. Vania hanya wanita lemah, ia hanya pura-pura tegar untuk menutupi lukanya.

Deva pria pertama yang membuatnya jatuh cinta, membuatnya bahagia, dia cinta pertamanya, pria pertama yang menyentuhnya dan juga pria yang menyakitinya.

Tak mungkin Vania bisa melupakannya dengan mudah. Tak semudah saat kita membalikkan telapak tangan.

***

BAB 24

Vania menghela nafas pelan, lega karena Deva tak menganggunya sejak menanyakan apakah kedua anaknya adalah darah daging Deva dan Vania langsung menyangkalnya.

Vania bisa tenang sekarang karena ia bisa hidup bahagia bersama kedua anaknya. Tak ada yang mengganggunya lagi meski hatinya pernah kecewa karena Deva sepertinya menganggap remeh kedua anaknya.

Ah, sudahlah. Anaknya juga tak butuh ayah seperti Deva yang tak pernah merasa bersalah. Deva itu iblis yang sangat kejam dan juga tak punya hati.

Hah, Apa sih Vania masih saja mikirin Deva yang gak penting itu meski cinta itu masih ada.

Cinta cinta cinta. Memang yang di makan cuma cinta aja! Anak-anaknya mana kenyang!

Vania mengambil cermin kecil di samping meja. Ia menatap wajahnya dipantulan cermin itu dan hasilnya wajahnya lumayan kok. Gak jelek-jelek amat. Tubuhnya juga gak segendut dulu, seksi kok. Walau di akhir kalimat Vania merasa lucu sendiri. Seksi dari mananya?

Dari pada mikir tak jelas lebih baik ia mengerjakan pembukuan keuangan tokonya. Saat Vania sedang seriusnya, telinganya mendengar ketukan pintu beberapa kali.

"Masuk!"

Pintu terbuka dan ternyata Dinda, sang pegawai sekaligus ia anggap sebagai adiknya sendiri.

"Ada apa Din?"

"Anu mbak, ada yang nyariin." Kata Dinda yang masih berdiri.

"Siapa?"

"Gak tau mbak. Katanya udah ada janji sama mbak."

"Masa sih?"

"Ya mana Dinda tau mbak. Mbak lupa kali. hehe.." Dinda meringis menunjukan gigi gisulnya.

"Ya udah suruh masuk kesini ya."

"Oke mbak!"

Vania mencoba mengingat, kapan ia punya janji sama seseorang. Tapi Vania sama sekali tak ingat siapa orangnya.

"Halah! Nanti tau juga siapa orangnya." Vania mengendikan bahunya. Kembali meneliti buku yang ia pegang.

"Vania."

Vania mengangkat kepalanya untuk melihat orang itu. Tiba-tiba tubuhnya menegang ketika melihat senyuman itu.

"Kamu... "

Pintu di tutup dan di kunci lalu di masukan kedalam saku celananya.

"Kenapa pintunya di kunci?" Vania menahan rasa gugup ketika pria itu berjalan mendekatinya.

"Jangan mendekat!!"

"Kenapa Vania? Kamu takut padaku?"

Vania menenangkan dirinya dan berhasil. Vania kembali duduk dikursi mencoba tak terpengaruh dengan kehadiran mantan suaminya.

Deva terkekeh melihat ekspresi Vania. tapi juga tak bisa menampik rasa kecewa ketika melihat betapa takutnya Vania padanya. Apakah dirinya semenakutkan itu?

"Saya rasa, saya tak punya janji dengan anda."

"Tak usah seformal itu sama aku, Vania. Aku hanya mengunjungi mantan istriku dan juga anak-anakku." Deva tersenyum tipis.

"Anak-anak?" Vania berdecih sinis. "Anak-anak yang mana?"

"Vania!" Deva menggeram menahan amarah. Ia kesini untuk bicara baik-baik dengan mantan istrinya ini. Deva sengaja mengunci pintu ruang kerja Vania saat dia sedang sibuk dengan buku di depannya, karena ia tahu, Vania akan keluar langsung dari ruangannya kalau melihat dirinya.

"Apa? Memang begitu kan?!" Vania mengabaikan amarah Deva meski ia ketakutan karena pintu terkunci dan kuncinya dibawa oleh Deva.

Deva menghela nafas pelan, Deva mengerti dan mencoba memaklumi karena Vania masih marah, kesal, benci padanya.

Tapi Deva ingin sekali ia menebus kesalahannya di masa lalu. Lebih baik terlambat dari pada suatu saat nanti ia menyesal tanpa melakukan apa-apa.

"Aku mau rujuk!" Ucap Deva begitu santai. Meski Deva sadar tindakannya ini sangat memalukan.

"Rujuk?!" Hidung Vania kembang kempis. Tak tahu harus bagaimana menjawab. Tapi ada dua dalam pikiran Vania saat ini. Deva tak punya malu! Dan juga gila!

"Kamu kira aku mau?" Vania menggertakan giginya. "Mimpi kamu mas!"

Deva menenangkan dirinya. Ia tak mau ikut emosi seperti vania dan Deva sadar kali ini, percuma bicara baik-baik dengan wanita didepannya ini karena sampai kapanpun wanita ini tak akan luluh.

Hanya satu cara yang bisa membuat Vania mengikuti kemauannya adalah ia harus bersikap kejam.

Deva mendekat kearah Vania yang telah berdiri dengan was-was hingga tubuh Vania menabrak pintu lemari sehingga ia tak bisa menghindari Deva yang seakan membunuhnya.

Deva menyentuh pundak Vania menekan ke pintu lemari agar terkurung dalam kungkungannya.

"Kamu tak ingin rujuk dengan ku?"

Mata merah Vania menatap Deva tajam. Jantungnya terus berdegup kencang tapi Vania terus memberanikan diri menatap mata hitam itu.

"Tak akan pernah." Desisnya serak.

"Hanya ada satu pilihan yang harus kamu tentukan, Vania. menikah denganku lagi atau..." Jeda Deva mempermainkan Vania.

"Atau apa?"

Deva tertawa. Tawa itu membuat Vania merinding.

"Atau pisah dengan kedua putra kita." Bisiknya tepat di telinga Vania.

Vania tersentak. Airmatanya lolos begitu saja.

Kenapa? Kenapa harus dirinya.

"Bajingan kamu, mas!" Maki Vania nyaris berteriak.

Deva tertawa. Tawa itu lebih tepatnya menertawakan dirinya. Aku lebih dari bajingan Vania batinnya menjerit!

Deva menangkup pipi Vania dan mencium bibir itu dengan paksa. Awalnya Vania memberontak tapi lama kelamaan ia pasrah. Tapi bukan berarti ia membalas ciuman Deva.

Deva menyudahi ciumannya. Deva tersenyum tipis melihat bibir merah itu membengkak.

"Aku tunggu jawaban kamu, Vania. Jangan membuatku menunggu lama jika kamu tak ingin aku bertindak lebih kejam."

Deva mencium kening Vania sebelum membuka pintu yang terkunci dan pergi dari sana.

Tubuh Vania luruh kebawah. Tak sanggup menompang kakinya.

"Aku membencimu, Deva. Membencimu. Tapi aku lebih benci pada diriku sendiri karena cintaku padamu tak pernah luntur." Isaknya lirih.

***

BAB 25

Deva memaki dirinya habis-habisan. Bagaimana bisa ia habis kesabaran sehingga rencana ingin mendapatkan Vania dan kedua anaknya dengan cara lembut gagal total!

Tapi Vania juga tak bisa di ajak bicara kalem. Sehingga Deva mau tak mau berbuat seenaknya dan kejam layaknya bajingan yang tak tahu malu.

"Sialan!" Umpatnya kesal sambil memukul setir mobil.

Saat ini Deva masih di dekat toko Vania. Masih teringat bagaimana bisa ia mencium bibir Vania dengan paksa. Meski rasa manis masih terasa di bibirnya. Sepertinya Deva ingin sekali mengulanginya lagi.

Sialan! Umpat Deva sekali lagi saat miliknya membengkak.

Dulu Deva tak pernah merasakan seperti ini pada Vania. Kenapa sekarang miliknya bangun? Bajingan memang. Bagaimana bisa ia bergairah dengan Vania saat ini.

Saat Deva akan menyalakan mobilnya. Mata Deva menatap dua anak kecil kembar indentik turun dari motor dan masuk kedalam toko dengan riang.

Wajah Deva melembut tapi ada rasa sakit yang ia rasakan. Bagaimana bisa ia begitu tega membiarkan Vania pergi meski pada saat itu ia tahu bahwa Vania hamil. Hingga sekarang ia menjadi Ayah yang sangat jahat menelantarkan kedua putranya begitu saja.

Hanya demi wanita yang di cintainya ia menceraikan wanita pilihan ibunya yang sebenarnya sudah menjadi tanggung jawabnya saat ia mengucapkan ijab Qobul. Wanita baik yang bersabar dengan sikapnya yang begitu jahat.

Rasa menyesal mendera. Tapi itu semua telah terjadi.

Tak ada lagi kata andai, karena waktu tak bisa diputar kembali.

Dan kini ia telah menerima karma dari semua yang ia lakukan. Wanita yang ia cintai dari jaman SMA telah mengkhianatinya. Putrinya yang sangat ia sayangi ternyata bukan putri kandungnya.

Benar apa yang dikatakan ibunya jika Sandra itu wanita yang tak baik. Karena ia juga melihat dengan kepala matanya sendiri bahwa Sandra memasuki hotel dengan pria yang bisa di panggil Ayah.

Tapi yang lebih menyakitkan adalah ia tak bisa mengaku didepan kedua putranya bahwa ia adalah Ayahnya.

Ayah?

Deva tertawa miris.

Hatinya berdenyut sakit mengingat itu semua. Masih pantaskah?

Deva menggelengkan kepalanya keras. Tidak! Ia laki-laki dan seharusnya tak berpikiran untuk menyerah dengan semuanya.

Senyum senis terukir di bibirnya. "Dari awal kalian milikku."

Biarlah kali ini ia egois dan tak tahu malu. Ia akan menebus kesalahannya di masa lalu. Bukankah dari dulu ia sudah kejam? Kenapa sekarang ia tak melakukannya lagi?

"Tunggu Ayah menjemput kalian, sayang."

***

Vania segera menghapus airmatanya ketika mendengar nyanyian salah satu putranya yang terdengar nyaring. Ia segera bangkit dari sandaran pada lemari dan merapikan pakaiannya yang tadinya kusut.

"IBU!"

Vania tersenyum menyambut kedua putranya yang langsung memeluknya.

"Bagaimana tadi di sekolah?" Tanya Vania mengelap dahi putra-putranya yang basah karena keringat. "Pasti di sekolah main lari-larian makanya bau kalian asem." Vania menutup hidungnya seakan mengatakan jika ananya itu bau.

Dominic dan Damian meringis menunjukkan giginya. "Kan seru bu! Ya kan Damian?" Seru Dominic dan di angguki oleh Damian.

"Ibu laper. Ibu tadi masak apa?" Tanya Damian mengelus perutnya.

"Anak Ibu lapar? Aduh gimana ya, ibu belum masak nih." Vania pura-pura panik. Ia suka sekali menggoda kedua putranya. Hanya kedua putranya lah Vania melupakan kesedihan dan rasa tertekan akibat kehadiran Deva tadi.

"Terus gimana bu? Kita kan laper." Cemberut Damian saat perutnya sudah berbunyi.

Vania tertawa melihat tingkah menggemaskan putranya. "Ibu cuma bercanda kok. Bagaimana bisa ibu lupa kalau kedua kesayangan ibu ini sangat suka sekali makan."

"Ibu ih..."

Vania terkekeh lalu berdehem. "Mandi dulu terus ganti baju dan setelah itu baru kalian makan. Oke?"

Damian dan Dominic tersenyum. "Oke ibu!!" Seru mereka secara bersamaan.

Setelah kepergian kedua putranya mata Vania kembali meredup. Jika apa yang dikatakan Deva itu benar. Apa yang akan Vania lakukan? Rasanya Vania tak sanggup jika harus kehilangan permata hatinya.

Vania cukup mengenal baik siapa Deva. Ia tak akan segan-segan menyingkirkan seseorang yang mengganggunya.

"Kamu memang bajingan mas."

***

BAB 26

Damian dan Dominic hanya anak kecil yang mempunyai rasa iri. Ketika mereka melihat teman-temannya punya Ayah dan ibu. mereka berdua hanya punya ibu saja tanpa ada Ayah didalam keluarga.

Teman-temannya sering bercerita jika ayahnya sering membelikan banyak mainan, es krim, boneka, makanan dan masih banyak yang lainnya.

Tapi mereka tak pernah mendapatkan itu semua dari Ayah, hanya ibu yang selalu memberikan itu semua. Mereka ingin seperti temannya yang punya ayah dalam hidupnya tapi ternyata ayah mereka sudah berada di surga, Sangat jauuuh sekali. Hanya doa yang bisa membuat ayahnya mengingat mereka disini begitulah kata ibunya saat ia bertanya tentang Ayah.

Mereka tak tahu bagaimana wajah Ayahnya karena ibunya juga tak pernah menunjukannya hingga mereka tak

sengaja menemukan foto pernikahan di laci saat mereka ingin mencari gunting.

Pria dewasa memakai jas hitam dengan wanita memakai kebaya putih yang tersenyum didepan kamera. Kesamaan pria dewasa di foto itu dan mereka berdua membuat si kembar yakin kalau itu memang ayahnya.

Tapi lagi-lagi sayang, mereka tak akan pernah bisa menemui sosok ayah itu karena ayahnya sudah berada di surga. Meninggalkan si kembar dan juga ibunya. Apalagi Damian melihat ibunya menangis ketika mereka bertanya tentang ayahnya hingga Damian berjanji tak akan menanyakan lagi pada ibunya. Damian tak ingin melihat ibunya sedih.

Mereka memang melupakannya apalagi Dominic itu pelupa. Tapi tidak dengan Damian saat di mall mereka kehilangan jejak ibunya dan di pertemukan sosok pria dewasa yang sangat mirip di foto itu membawanya di *cafe mall* dan membelikan es krim.

Mata Damian berkaca-kaca melihat wajah pria dewasa itu yang memperkenalkan dirinya dengan nama Darren. Om Darren yang menggendong balita kecil yang usianya 2 tahunan.

Damian tak mengerti dengan perasaannya, tapi melihat wajah itu Damian ingin sekali memeluknya dan memanggilnya ayah. Ayah? Bolehkah Damian berharap ayahnya belum meninggal? Bolehlah om Darren aja yang menjadi Ayahnya? Karena foto ayahnya dan pria dewasa didepannya sangat-sangat mirip.

Saat ibunya menemukannya, rasanya Damian tak rela pergi dari sana. Tapi melihat wajah ibunya yang menunjukan

rasa tak suka pada om Darren mau tak mau Damian mengikuti langkah kaki ibunya dan juga Dominic.

"Semoga bertemu lagi om."

***

Si kembar tak tahu takdir apa yang dihadapi saat ini. Sedang menunggu ibu menjemput di sekolah, pria dewasa menghampiri mereka berdua dan duduk disamping mereka.

"Om Darren, kan?" Dominic bertanya penuh semangat. Sudah lama mereka tak bertemu.

Tapi pria dewasa itu menyangkalnya dan mengatakan bahwa namanya adalah Deva, kembarannya om Darren. Kesamaan mereka karena punya kembaran, Dominic memperkenalkan nama mereka dan Damian hanya diam saja. Sesekali Damian melirik ke arah om Deva yang menatap mereka sendu.

Hingga pertanyaan yang sudah Damian pendam terlontar dibibir pria itu membuat Damian mengatakan bahwa ayah mereka meninggal dan dilanjutkan oleh Dominic kalau Ayahnya sudah ada di surga.

Damian tak mengerti kenapa om Deva itu menyugar rambutnya kasar. Tapi dari raut wajah itu om Deva sepertinya sedang kesal.

Damian berharap ibunya segera datang dan membawa mereka pulang. Hingga doa mereka terkabul, ibunya datang dengan langkah tergesa-gesa. Damian tahu bahwa ibunya

merasa bersalah karena datang terlambat tapi entah kenapa ia senang dengan kedatangan ibunya.

Saking senangnya Damian dan Dominic tak tahu kenapa ibunya menarik tangannya kasar dan menyembunyikan mereka kebelakang tubuhnya seolah melindungi dari bahaya. Raut wajah bingung terpampang jelas pada si kembar pertengkaran yang tak di mengerti oleh anak kecil yang seusianya.

Tapi mereka berdua jelas mendengar bahwa om Deva itu bertanya apakah mereka anakku yang artinya adalah mereka berdua kan yang di maksudkan. Apakah om Darren ini Ayahnya? Kenapa ibunya terlihat begitu marah pada om Darren? Tapi kenapa om Darren sangat mirip dengan si kembar?

Kenapa dunia para dewasa tak pernah dimengerti olehnya?

***

BAB 27

Deva benar-benar memberi waktu Vania agar berpikir matang-matang tentang ajakan rujukannya dan Deva berharap Vania akan menjawab iya saat Deva kembali menemui mantan istrinya itu.

Saat ini Deva memulai mendekati kedua putranya tanpa sepengetahuan Vania. Deva ingin mencuri hati kedua putranya dulu sehingga akan gampang jika berurusan dengan Vania.

Deva tak perduli jika ia di anggap bajingan, egois, dan tak tahu malu tapi apa yang dilakukannya untuk menebus semua dosa yang sudah ia buat pada Vania dan kedua putranya.

Penyesalan memang datang terlambat tapi jika kita ingin merubah diri dan menebus segalanya Deva rasa ada masih kesempatan.

Deva tak menganggap pertemuannya Vania dan si kembar melalui Darren bukan suatu kebetulan saja. Deva yakin

itu takdir untuk ia menebus semua kesalahannya di masa lalu. Deva sudah mendapat karmanya, wanita yang telah lama di cintainya mengkhianatinya dan putri yang di sayangi bukan darah dagingnya. Dan tanpa sadar selama sisa hidupnya ia dihantui rasa bersalah pada Vania tapi Deva selalu mendoktrin bahwa itu bukan salahnya.

Deva kini telah berdiri didepan sekolah TK si kembar. Deva ingin menemui kedua putranya setelah pertemuan pertama mereka. Sungguh, Deva merasa bersalah pada keduanya, apalagi ia sudah menelantarkan anak-anaknya. Deva harap Tuhan masih memberinya kesempatan untuk memberi kebahagiaan untuk si kembar.

Deva melambaikan tangannya saat melihat Damian dan Dominic berjalan keluar dari sekolah. Deva berjalan mendekat kearah mereka yang sedang kebingungan akan kehadirannya.

"Hai *boy*.." Sapa Deva tersenyum pada di kembar.

"Om kenapa kesini? Jemput anak om?" Tanya Dominic pada Deva. Pasalnya ini pertemuan kedua mereka.

Damian hanya menatap wajah Deva yang begitu mirip Dominic dan pastinya mirip dengannya juga.

"Om jemput kalian."

"Kami di jemput ibu, om." Ucap Damian dan menggeret Dominic agar berjauhan dari Deva. Masih ingat saat ibunya marah melihat pria dewasa ini.

Deva menghela nafasnya pelan. Ia dapat menangkap kalau Damian begitu waspada dengannya. Deva mensejajarkan diri pada keduanya dan menatap lembut.

"Ibu kalian masih sibuk di toko. Ibu meminta om untuk menjemput kalian." Ucapnya lembut.

"Om bohong!" Dominic terjingkat ketika mendengar teriakan Damian apalagi begitu dekat dengan telinganya.

"Damian kenapa?" Tanya Dominic bingung dengan kelakuan Damian.

"Ayo kita kesana saja!" Damian menarik tangan Dominic kearah kursi yang biasa di duduki. Damian tak percaya kalau om Deva ini suruhan ibunya.

Tapi ternyata sudah 10 menit berlalu ibunya tak kunjung datang. Bahkan sekolah sudah sepi. Deva yang melihatnya segera menghampiri dan duduk disamping Dominic.

"Ayo pulang sama om saja." Ajaknya lagi.

"Kami nunggu ibu."

Deva menatap sendu kearah Damian yang begitu kentara tak suka padanya. Kenapa hatinya begitu sakit sekali.

"Maaf ya om, Damian itu suka marah-marah." Bisik Dominic pada Deva dan terkikik.

Deva tersenyum dan mengacak rambut Dominic lembut. "Gak apa-apa kok."

Deva sengaja membuat Vania terlambat menjemput si kembar, ia menyewa orang untuk memesan beberapa kue di toko Vania dan membuat Vania sibuk dengan itu.

"Ayo ikut om, om gak jahat kok." Bujuknya lagi. Deva tak akan berhenti meski salah satu putranya akan menolaknya. Deva hanya ingin dekat dengan keduanya meski ia tak di ketahui bahwa ia adalah Ayah kandung mereka. Tak apa asalkan Deva bisa bersama mereka ia akan menyimpan rasa ingin mengungkapkan kalau ia Ayahnya.

Akhirnya Damian dan Dominic mengikuti Deva masuk kedalam mobilnya. Deva berusaha mengajak Damian yang pendiam berbicara, sesekali Deva tersenyum ketika Dominic sengaja menggoda Damian yang berakhir Damian berteriak kesal.

Begini ya rasanya melihat pertengkaran kecil anak-anaknya mengingatkan saat Deva dan Darren sering bertengkar tapi saling menyayangi. Deva ikut senang melihat kebahagiaan mereka.

***

"Makasih ya om mainannya." Dominic tersenyum kearah Deva dan mengucapkan kata terimakasih sudah dibelikan banyak mainan.

Damian hanya diam tapi di dalam hati ia juga mengucapkan terimakasih. Harapannya bisa dibelikan mainan oleh Ayah sudah terpenuhi.

Damian tak tahu perasaan apa ini, ini sangat berbeda dengan pertemuannya dengan Darren. Melihat Darren ia

merindukan sosok Ayah yang sangat mirip dengan Ayahnya di foto. Tapi dengan Deva, ada perasaan rindu dan juga rasa nyaman saat berdekatan dengan Deva.

"Sama-sama, sayang. Kalau mau lagi om Deva akan belikan."

"Enggak om, ini sudah cukup." Damian membuka suara yang sedari sekolah hingga ke *mall* hanya diam saja. Paling-paling membuka suara saat Dominic menggodanya di mobil.

Mungkin bagi keduanya mainan ini sudah cukup tapi tidak dengan Deva. Deva sudah melewati begitu banyak waktu dengan bersenang-senang bersama istri pengkhianat dan anak yang bukan darah dagingnya. Tapi disini, ia sudah menelantarkan kedua anak kandungnya bertahun-tahun lamanya yang ia yakini mereka sangat membutuhkan sosok seorang ayah.

Bukankah ia ayah yang begitu sangat jahat?

"Gak apa-apa, om senang kalau kalian suka. Apalagi tak menolak pemberian om."

"Tiap hari Domi juga mau kok om."

Deva terkekeh mendengar jawaban Dominic. Tangan Deva merogoh ponselnya di saku saat ia merasakan getaran pada pahanya.

Vania calling....

Deva sengaja tak mengangkat telepon Vania. Ia suka melihat wanitanya itu marah-marah terlihat menggemaskan.

From Vania,

"Kembalikan anakku!!"

Deva tersenyum mendapat pesan dari Vania. Deva rasa ia sudah gila!

***

BAB 28

Vania menatap banyak mainan di atas ranjang. Mainan yang harganya terlalu mahal untuknya karena terlihat jelas logo kantong kertasnya.

"Ibu.."

Vania menoleh kearah kedua anaknya yang sudah memakai piyama. Siang tadi ia sudah deg-deg'an ketika mendapat nomor tak dikenal mengirimnya pesan. Nomor yang tenyata milik Deva, mantan suaminya. Vania takut kalau Deva menyakiti kedua putranya karena hanya merekalah yang Vania punya dalam hidupnya. Dan sorenya ia dapat menghela nafasnya lega melihat keduanya pulang dengan selamat bahkan membawa kantong kertas yang berisi mainan.

"Ya sayang?"

"Bu, apa benar ayah kita meninggal? Sudah ada di surga?" Tanya Damian menatap ibunya takut bahkan Damian memainkan kedua tangannya.

Dominic yang duduk disamping Damian hanya mendengarkan, Dominic juga tak tahu kenapa kembarannya bertanya lagi tentang ayahnya. Bukankah ibunya sudah mengatakan kalau Ayahnya pergi jauh dan berada di surga, kenapa harus bertanya lagi.

"Kenapa Damian tanya itu lagi sayang?" Vania menatap Damian lembut tak ingin menakutinya. Vania berpikir apakah karena kehadiran Deva yang membuat anaknya kembali bertanya tentang Ayahnya?

Damian berjalan menuju kearah laci dan mengambil figura kecil di tangannya. Mata Vania melebar ketika Damian meletakan foto itu di atas ranjang, Vania lupa jika ia sudah berjanji akan menyimpan foto itu tanpa di ketahui kedua anaknya. Tapi ternyata ia lupa dan ceroboh sehingga anaknya masih bisa menemukannya.

"Foto ini sangat mirip dengan om Darren dan juga om Deva." Tunjuk Damian kearah foto pria dewasa yang di baluti jas hitam.

Damian menatap ibunya sejenak dan melanjutkan ceritanya. "Kata ibu ini foto Ayah, tapi kenapa om-om itu sangat mirip dengan Ayah, Bu?"

Dominic menatap foto itu dan mengingat wajah om Deva dan om Darren. Kenapa Dominic baru sadar, ya? Apakah karena ia gampang pelupa?

Mata Vania berkaca-kaca, bibirnya tak mampu untuk berbicara satu katapun. Damian dan Dominic masih kecil, belum mengerti masalah orang dewasa. Vania tak tahu bagaimana lagi menjelaskan pada keduanya, itu terlalu rumit.

"Bu, kenapa disini begitu hangat dan deg-degan saat berdekatan dengan om Deva? Berbeda dengan om Darren Dami kayak merasa kangen Ayah saja." Damian menunjukan dadanya tak mengerti dan menatap wajah ibunya yang sedang menangis?

"Ibu menangis?" Damian mendekat kearah ibunya dan menghapus airmatanya.

"Damian sudah besar ternyata," suara Vania serak menahan Isak tangis saat melihat Damian menyuarakan isi hatinya.

"Boleh ibu tanya apa maksud om Darren dan om Deva?"

"Kata om Deva mereka kembar Bu, sama kayak kita." Dominic menjawab dan ikut mendekat kearah ibunya.

"Kembar?"

"Iya Bu,"

Vania terdiam. Jika memang kembar, apakah selama ini ia salah sangka? Pantas saja kalau pria bernama Darren tak mengenalnya bahkan ia mengira kalau selama ini dia adalah Deva, mantan suaminya yang pura-pura tak mengenalnya atau malah membencinya.

"Jadi, apakah benar Ayah meninggal?" Tanya Dominic setelah terjadi keheningan. Dominic juga penasaran kenapa orang di dunia banyak sekali yang mirip.

Vania memejamkan matanya tanda bahwa ia bingung mengatakan apa pada kedua putranya. Sedari awal ia sudah mengatakan kalau ayahnya sudah meninggal, tapi kenapa takdir harus mempertemukan kembali dengan masa lalunya. Bahkan kedua anaknya sudah bertemu dengan ayahnya sendiri. Haruskah ia melanjutkan kebohongan disaat kebenaran perlahan terkuak?

Tuhan, kenapa ia harus selalu mendapat ujian begitu sangat sulit ia jalani. Jika bukan tentang ayah mungkin ia bisa melewatinya tapi ini? Rasanya Vania tidak sanggup!

***

Vania meremas ponselnya sesekali melihat jam di tangannya. Sudah 10 menit ia duduk disini namun yang di tunggu malah belum datang.

Sejak pertanyaan kedua putranya 2 hari lalu, Vania menghubungi Deva untuk membicarakan sesuatu. Dan disinilah Vania terjebak di *cafe* tak jauh dari tokonya.

"Maaf terlambat." Ucap Deva duduk di depan Vania yang kini menatapnya. Deva memakai pakaian santai, hanya kaos abu-abu dan celana jeans selutut. Benar-benar seperti anak kuliahan padahal umurnya sudah 30'an.

Vania menghela nafas pelan menekan rasa gugupnya. "Aku tak ingin basa basi mas, aku ingin mas jangan dekati anak-

anakku lagi!" Vania menatap berani mata Deva yang begitu tenang.

"Kenapa?" Deva bersedekap dada, menyandarkan punggungnya disandaran kursi, matanya tak lepas menatap mata Vania.

Vania segera menghentikan kontak mata mereka. "Aku sudah bahagia dengan anak-anakku. Jangan usik kebahagiaan kami." Pintanya.

"Berikan aku kesempatan Vania." Bujuk Deva mengiba.

"Tak apa mereka tak tahu aku adalah ayah kandungnya setidaknya tolong kasih kesempatan untuk menebus semua dosaku."

"Tak ada kesempatan mas, semua telah usai."

"Belum! Belum usai!"

"Semua sudah selesai mas! Saat kamu menceraikan aku padahal aku sudah memohon padamu agar kita tetap mempertahankan rumah tangga kita."

"Vania, kenapa kamu egois? Apakah kamu tak kasian pada anak-anak kita? Mereka ingin punya Ayah seperti teman-temannya."

"Mereka hanya anakku mas, hanya anakku setelah kamu mengatakan untuk menggugurkan kalau aku memang hamil. Sejak saat itu mereka hanyalah anak-anakku!!"

"Kamu hanya mementingkan dirimu sendiri Vania. Kamu egois hanya karena masa lalu kita yang buruk tanpa tahu bagaimana mereka begitu iri melihat keluarga yang utuh."

"Aku egois? Aku ingin melindungi anak-anakku dari kejamnya dunia! Aku seorang ibu mas, aku tak ingin mereka merasakan betapa sakitnya saat ditolak bahkan sebelum mereka lahir. Aku tak ingin mereka merasakan sakitnya yang sudah pernah aku rasakan. Aku mohon padamu mas, tolong menjauhlah dari kami."

Vania segera mengambil tasnya dan pergi dari Deva yang mengacak rambutnya frustasi.

"Maafkan aku, Vania."

***

BAB 29

Sejak pertemuan siang tadi, Deva benar-benar memikirkan perkataan Vania. Apakah benar ia telah mengusik kebahagiaan mereka dengan kehadirannya yang tiba-tiba datang begitu saja? Apakah tak ada kesempatannya untuk menebus segala dosa yang ia perbuat di masa lalu?

Deva tertawa, lebih tepat menertawakan dirinya. Kenapa takdirnya begitu lucu, takdir yang seolah mempermainkannya karena jalan yang ia pilih salah. Kenapa Tuhan memberikannya kebahagian yang semu sebelum menjatuhkannya ke dasar jurang.

Apa salahnya dulu ia mempertahankan Sandra yang sudah menemaninya dari masa SMA dan melepaskan Vania yang pada saat itu masih orang baru.

Dulu ia pikir Sandra tak mungkin mengkhianatinya dan tak percaya pada omongan ibunya kalau Sandra bukan wanita yang baik. Bagaimana Deva percaya kalau Sandra adalah

kekasihnya sejak SMA, Deva juga yang telah merenggut keperawanannya dan sudah menemaninya saat duka maupun duka apalagi Deva merasa nyaman dekat dengan Sandra setelah Sandra terus tak berhenti mengungkapkan perasaannya hingga ia menerimanya.

Pada kenyataan ia benar-benar dikhianati olehnya. Hubungan selama 8 tahun pacaran dan 6 tahun menikah tak ada artinya lagi.

Vania.

Satu nama yang saat ini ia pikirkan. Ibu dari anak-anaknya yang tanpa sadar ia tolak. Dosa apa yang sudah ia perbuat sehingga melepaskan Vania yang dulu tak mungkin ia cintai karena ada yang ia jaga harus mendapat karma yang sangat menyakitkan.

Karma yang mungkin bisa Deva terima tapi kenapa rasanya sakit saat anak-anak kandungnya tak mengetahui Deva adalah ayahnya. Terasa menyakitkan, dapat melihat tapi tak bisa memiliki.

"Maafkan aku, Vania."

Hanya itu yang bisa ia lakukan. Menyesal pun sudah tak ada gunanya, semua sudah terjadi tanpa ia duga bahwa satu hari ia akan mendapatkan rasa sakit yang lebih menyakitkan daripada saat ayahnya meninggalkan ibunya dengan wanita lain dan membawa Darren, satu-satunya saudara yang ia punya.

Menghela nafas, Deva sudah menentukan semua. Ia tak ingin semakin dibenci oleh Vania. Biarlah ia merasakan sakitnya

dan penyesalan seumur hidupnya. Deva tak ingin menjadi benalu dalam kebahagiaan Vania dan kedua putranya.

***

Setelah memikirkan matang matang Deva mengajak Vania untuk bertemu di tempat kemarin. *Cafe* yang tak jauh dari toko wanita itu.

Rasanya terasa berat tapi harus ia lakukan. Tersenyum tipis menahan sesak di dalam dada, Deva menatap Vania yang berjalan kearahnya. Wanita itu telah berubah, tak segendut dulu namun juga tak kurus.

"Ada apa?" Vania berdiri dan berbicara tanpa basa basi.

"Duduk dulu Vania.."

Vania menghela nafas dan mau tak mau ia duduk di kursi tepat didepan Deva. Sebenarnya Vania ingin menolak pertemuan ini tapi saat Deva memohon padanya dengan berat hati ia mengiyakan.

"Aku sibuk, mas. Kalau gak penting lebih baik aku pulang."

Deva menatap wajah Vania yang ternyata manis. Terlihat begitu menyenangkan saat melihatnya dan Deva baru sadar sekarang. Yah, bagaimana lagi kalau dulu dunianya terpusat untuk Sandra.

"Aku akan pergi sesuai permintaanmu."

DEG!!

Vania mengepalkan tangannya dengan erat, jantungnya berdetak cepat. Entah kenapa rasanya begitu menyakitkan saat pria depannya ini berkata seperti itu.

Seolah mempermainkannya disaat dia ingin dan meninggalkannya di saat dia bosan.

"Ada apa denganmu, Vania!!"

Melihat Vania tetap diam, Deva melanjutkan ucapannya meski ia tak yakin jika Vania mau memenuhinya.

"Tapi tolong, biarkan aku mengajak bermain kedua anakku untuk menebus semua dosaku pada mereka, Van. Hanya dua hari saja dan aku akan benar-benar pergi dari hidup kalian."

"*Meski terasa sangat berat."* lanjutnya dalam hati.

Vania menatap wajah penuh permohonan Deva segera memalingkan wajahnya. Sungguh, Vania hanya wanita lemah bukan wanita kuat yang seperti di novel. Meski diluar pun ia kuat tapi di dalam sebenarnya ia rapuh.

"Aku mohon Vania, setelah itu aku gak akan menganggu kalian."

Vania menangguk. "Hanya dua hari, mas." Peringatnya.

"Kalau gitu aku pergi." Vania beranjak dari kursinya. Sebelum itu ia mendengar ucapan Deva yang entah kenapa begitu menyesakan.

"Terimakasih, Vania."

Deva menatap kepergian Vania. Tak ada 10 menit pertemuan mereka sudah berakhir. Mata Deva memandang luar dari jendela.

"Benarkah semua berakhir seperti ini? Yah, manusia pendosa sepertiku memang tak pantas menerima kebahagiaan."

***

BAB 30

Deva benar-benar tak menyia-nyiakan kesempatan untuk dekat dengan kedua putranya meski hanya dua hari saja. Tak apa, yang penting ia bisa menjadi Ayah bagi mereka walau hanya sebentar.

Melihat kebahagiaan keduanya membuat Deva tersenyum lebar. Deva telah banyak membelikan mereka mainan dan juga pakaian. Deva tak masalah menghabiskan uangnya untuk bisa membelikan barang yang di sukai mereka meski sebenarnya anak-anaknya benar-benar berbeda dari yang lain.

Mereka hanya ingin mainan masing-masing dua saja dan tak lebih jadi Deva harus berinsiatif sendiri membelikan barang-barang yang cocok untuk si kembar.

"Ayo om ke sana!" Seret Dominic dan diikuti Damian ke permainan selanjutnya. Deva terkekeh melihat keantusias mereka untuk memainkan game. Tak ingin kalah, Deva ikut bermain dengan mereka penuh tawa mereka bertiga.

"Lelah om." Keluh Damian yang sudah terbuka dengan Deva. Damian merasakan kenyamanan dekat dengan Deva meski hanya beberapa kali bertemu.

Damian dan Dominic senang akhirnya ia bisa bermain dengan Ayah mereka. Ayah? Rasanya mereka senang mengetahui bahwa ayahnya masih ada dan sekarang bersama mereka.

Sesekali mereka mencuri pandang kearah Deva yang begitu tinggi. Damian menatap Deva lalu ke Dominic, sangat mirip. Dominic juga melakukan hal yang sama.

Tanpa ibunya memberitahu, mereka sudah yakin bahwa Deva benar-benar Ayah mereka terbukti bahwa ibunya juga tak mengelak. Rasa nyaman begitu nyata dalam hati mereka selama dua hari ini, bukankah ikatan batin anak dan Ayah begitu kuat?

Deva mengelap keringat keduanya dengan tangannya. Merapikan rambut yang lembab akibat berkeringat. Semangat mereka mengingatkan Deva pada masa kecilnya. Ya, karena mereka adalah anak-anaknya.

"Sudah siang, ayo kita cari makan." Ajak Deva menggenggam tangan kedua anaknya berjalan menuju kearah tempat makan di *mall.*

"Ayo om!!" Ujar mereka semangat.

Deva duduk menompang dagunya dengan tangan. Setelah acara makan selesai, Deva membelikan mereka dua mangkuk es krim super jumbo. Melihat si kembar makan dengan lahap membuat Deva senang dan juga kenyang sendiri.

Deva tersenyum pedih mengingat hari ini adalah hari terakhir mereka bersama. Deva benar-benar tak ingin pisah, tapi Deva juga tak ingin Vania semakin membencinya karena ia mengatakan bahwa ia meminta waktu dua hari untuk kebersamaannya dengan si kembar.

"Kalian senang?" Tanya Deva menatap kedua putranya.

"Senang om, terimakasih ya." Jawab Dominic tersenyum kearah Ayahnya.

"Boleh om meminta sesuatu dari kalian?"

"Apa om?" Tanya Damian sambil mengelap bibirnya dengan tisu.

Menghirup udara sebanyak-banyaknya, Deva menatap keduanya dengan lembut. "Bisakah kalian memanggil om dengan panggilan ayah? Hanya sehari ini saja." Pinta Deva serak.

"Ayah?"

Deva menganggguk beberapa kali. Ingin sekali Deva mendengar mereka memanggilnya ayah, meskipun untuk terakhir. "Kalau kalian tidak mau, om tidak akan memak..."

"Ayah.."

"Ayah.."

Mata Deva berkaca-kaca, menatap wajah kedua putranya yang barusan memanggilnya dengan sebutan Ayah. Hatinya meletub bahagia. Kebahagiaan yang tak terkira.

Deva langsung memeluk kedua putranya dengan erat dan menangis bahagia, tak memperdulikan bahwa ia bisa saja jadi pusat perhatian. Saat ini Deva begitu bahagia mendengar anak-anaknya memanggilnya Ayah. Terdengar merdu di telinganya.

"Ayah..." Damian dan Dominic memanggil secara bersama. Mata mereka memanas hingga airmata jatuh secara perlahan.

Inilah yang dirindukan si kembar. Inilah yang di impikan si kembar. Inilah yang di inginkan si kembar.

Bisa memeluk ayahnya yang dulu di kira sudah berada di surga. Melihat wajah tampan ayahnya yang begitu mirip dengan mereka dan merasakan pelukan hangat dari seorang ayah yang tak pernah mereka dapatkan.

Beginikah rasanya mempunyai ayah? Seperti yang di katakan teman-teman mereka? Begitu nyaman dan begitu hangat. Bisakah mereka merasakannya terus?

"Ayah, kami rindu."

"Ayah, jangan tinggalkan kita."

Air mata Deva berjatuhan, kini ia menangis, bukan hanya kebahagiaaan tapi juga rasa sakit yang ia rasakan mendengar anaknya menangis.

***

"Ayah tau? Tiap kita tanya tentang Ayah, ibu selalu menangis tiap malam."

"Damian juga dengar ibu bicara kalau ibu kangen sama Ayah."

Si kembar bercerita tentang ibunya, di sekolahnya, apa yang biasa mereka lakukan pada hari libur dan kekonyolan mereka menggoda ibunya yang selalu pura-pura marah.

Deva tersenyum miris. Andaikan saja Deva bagian dari mereka pasti saat ini ia sudah bahagia. Punya istri yang baik dan pengertian, kedua anak yang tampan dan juga pintar. Tapi itu semua harapan semu karena Deva tak sanggup lagi melihat betapa bencinya Vania padanya. Dan Deva memilih mundur dari pada membuat Vania semakin tak suka padanya. Cukup dengan dulu ia selalu menyakitinya. Deva tak mau menambah luka pada wanita itu.

***

BAB 31

Vania menatap Deva yang membawa beberapa kantong kertas di tangannya dan kedua anaknya berjalan bersama dengan raut wajah bahagia.

"Ibu!!"

Vania tersenyum melihat si kembar berlari kearahnya dengan merentangkan kedua tangannya. Vania menyambut kedua anaknya dengan senyuman.

"Capek?"

"Enggak ibu, kita senang. Iya kan Dominic?"

"Iya Bu, apalagi om Deva membelikan kami banyak mainan dan juga pakaian."

Kenapa mereka tak memanggil Deva dengan panggilan ayah lagi karena Deva yang menginginkannya. Deva

mengatakan bahwa hanya pada saat mereka bertiga saja si kembar memanggilnya ayah, tentu saja karena Deva tak ingin Vania salah paham dengannya.

"Kalau gitu kalian masuk dan mandi." Perintah Vania.

"Oke bos!!"

Vania menggelengkan kepalanya melihat si kembar berlari menuju kamar. Vania menatap Deva yang masih berdiri di depannya.

"Boleh kita bicara?" Tanya Deva.

Vania mengangguk dan dengan lirikan mata menunjukan bahwa Deva harus mengikutinya. Vania membawa Deva ke ruang kerjanya. Kunci pintu sudah ia simpan di sakunya sehingga kejadian waktu lalu tak terulang lagi.

Deva meletakan belanjaan tadi di lantai. Ruang kerja Vania ukuran sedang sehingga tempatnya begitu sempit menurut Deva.

"Ada apa?" Tanya Vania setelah duduk dikursi yang biasa ia duduki.

Deva duduk di depan Vania. Deva meletakan kartu ATM dan buku tabungan di atas meja. Vania melirik sekilas dan ia tahu apa itu.

"Maksudnya apa ini?"

"Itu untuk anak-anak."

Vania tersenyum sinis. "Mereka tak butuh!"

Menghela nafas, Deva menatap wajah tenang Vania. "Aku tau. Tapi terima lah ini semua karena hanya ini yang aku mampu untuk di berikan pada si kembar."

"Aku tak bisa." Vania mendorong pemberian Deva tanda bahwa ia menolak.

Deva diam dan tak menerima. "Aku minta maaf atas perbuatanku dulu selama kita menikah, Vania. Aku sudah berbuat dosa yang tak bisa di maafkan. Dosaku padamu terlalu begitu besar dan tak termaafkan. Aku juga sudah menerima balasan atas perbuatanku dulu meski sakitku tak sebanding denganmu. Tapi tolong, terimalah ini dan anggaplah ini hadiah perpisahan dariku untuk mereka ."

Dengan berat hati Vania menerima pemberian Deva. Entah itu ia pakai atau tidak.

"Terima kasih sudah mau menerimanya." Ucap Deva tersenyum lega.

Deva berdiri dari duduknya dan berjalan menuju kearah Vania yang menatapnya waspada.

"Vania, bolehkah aku memelukmu untuk terakhir?" Pinta Deva menatap Vania penuh harap. "Sebelum aku pergi dari kalian."

Vania mengangguk tanpa sadar dan tersadar ketika Deva sudah memeluknya begitu erat.

"Makasih sudah mempertahankan mereka dan memberinya kasih sayang begitu besar. Makasih sudah memberi ku kesempatan menjadi ayah meski itu hanya dua hari tetapi aku sangat bahagia. Terimakasih untuk segalanya Vania, aku memang Ayah yang buruk tapi setidaknya mereka punya ibu yang penuh kasih sayang dan selalu mencintai mereka." Ucap Deva serak. Matanya pun sudah memerah.

Vania tak membalas pelukan Deva tapi mengepalkan kedua tangannya dengan erat bahkan kukunya sudah melukai telapak tangannya. Kata-kata Deva entah mengapa membuat hatinya berdenyut sakit.

Deva melepaskan pelukannya dan menatap wajah Vania yang juga memerah. Vania dapat melihat jelas di mata Deva ada kesakitan dan keputusasaan tapi mencoba menyembunyikannya.

"Tetap bahagia bersama anak-anak ya."

Vania mengigit bibirnya, air matanya menetes tanpa bisa di cegah. Benarkah yang diinginkan ini adalah hatinya yang paling dalam ataukah karena kemarahan yang telah lama ia pendam.

"Jangan menangis, airmata mu terlalu berharga." Deva menghapus airmata Vania yang entah kenapa semakin deras. Deva mencium kening Vania lama sebelum melepaskannya.

"Jaga diri kalian baik-baik. Maaf."

Deva melangkah pergi dari ruangan Vania dengan hati yang patah. Ingin Sekali Deva menoleh kebelakang tapi ia menahannya. Jika ia menoleh pastinya ia tak akan sanggup untuk pergi.

Vania menatap punggung Deva yang menghilang dari pintu. Tubuh Vania bergetar akibat tangisannya yang sudah ia tahan kini pecah. Vania memukul dadanya yang terasa sesak.

Vania tak suka perasaan ini. Perasaan yang dulu pernah ia rasakan tapi kenapa ini terasa begitu sangat menyakitkan? Lebih dari saat dia menceraikannya.

"Pembohong! Kamu pembohong, mas. Mana yang katanya memperjuangkan kami, mana!! Kamu malah pergi meninggalkan luka yang sangat besar lebih dari sebelumnya."

***

BAB 32

Deva mengepalkan tangannya erat. Sudah seminggu berlalu atas kejadian itu ia benar-benar menepati ucapannya. Deva tak menemui Vania dan si kembar, tapi ia menatap mereka dalam kejauhan dan sepertinya mereka bahagia tanpa dirinya.

"Memang kamu siapa Deva? Bukankah dari dulu kamu bukan bagian dari mereka? Kamu bukan siapa-siapa!"

Benar, ia bukan siapa-siapa bagi mereka. Ia hanya akan jadi benalu jika terus masuk dalam keluarga itu. Menghela nafas, Deva segera mengemudikan mobilnya pergi karena ia tak sanggup jika terus menatap mereka disaat dirinya ingin sekali berada di tengah-tengah mereka.

***

Deva tersenyum menatap sesil yang duduk tenang di atas ranjang. Meski Sesil bukan anak kandungnya, ia sudah menyayangi balita cantik itu sejak lahir ke dunia.

Ya, setidaknya masih ada anak yang menemani walaupun bukan anak kandungnya.

Damian dan Dominic anak-anak yang tak bisa ia miliki meski mereka darah dagingnya sendiri. Karena ia juga memang tak pantas menjadi ayah mereka, Deva terlalu buruk.

Deva memasukan pakaiannya dan juga Sesil ke dalam ransel. Hari ini ia akan kembali. Lebih baik begini, jika terus di sini Deva akan menemui kembali kedua anaknya dan melanggar ucapannya pada Vania. Bersyukur Vania adalah ibu yang baik, tak seperti Sandra yang kapan saja main tangan pada putrinya sendiri.

"Pergi malam ini?"

Deva menoleh ke arah Darren yang bersandar di pintu dengan menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Iya, sudah waktunya aku pulang. Perusahaan masih membutuhkanku." Jawab Deva seraya tersenyum tipis.

Darren tersenyum menatap wajah tak bersemangat Deva. "Menyerah?"

"Apa?!"

Darren berjalan masuk dan duduk di atas ranjang. Mata Darren menatap Sesil yang diam bermain dengan bonekanya. Tangan Darren mengusap pipi halus Sesil dan tersenyum tipis.

"Sebagai pria tak masalah kita egois sedikit demi mendapatkan apa yang kita inginkan. Yah, selagi itu masih hal positif."

Deva menatap saudara kembarnya. Ia tahu apa yang di maksud Darren. Tapi melihat dari pancaran mata Vania, rasanya Deva tak sanggup melihat mata penuh kebencian itu.

"Jadi kamu menyerah tanpa ada hasil?"

"Dia membenciku. Aku tak mau dia semakin membenciku meski aku pantas di benci olehnya."

"Wanita manapun pasti akan membenci orang yang telah menyakitinya. Jadi wajar kalau wanita itu benci padamu."

"Ya aku tahu." Jawabnya lesu.

"Tak ingin memperjuangkan lagi?"

Deva menatap Darren lalu duduk di sampingnya. "Disini rasanya sakit saat melihatnya membenciku. Aku ingin sekali memperjuangkan. Tapi melihat mereka bahagia tanpa aku, aku sadar, aku bukanlah orang yang pantas masuk ke tengah-tengah mereka. Aku hanya akan jadi benalu bagi mereka. Benar kata Vania kalau aku tak boleh mengusik keluarga bahagia itu. Kehadiranku benar-benar membuatnya tak nyaman."

Deva meringis merasakan dadanya kian sesak. Tapi benar, pria jahat sepertinya tak boleh mengusik kebahagiaan mantan istrinya.

"Ada pepatah mengatakan *lain mulut lain di hati."* Kadang wanita menyembunyikan perasaannya karena tak ingin terluka. Bukan kita saja yang merasakan ego terluka karena penolakan, wanita hanya menjaga hati yang kapan saja dapat hancur. Ambil peristiwa mama yang mengatakan tidak apa-apa

dalam perceraian dengan papa walau hati mama sangat terluka dan kita pun tahu itu."

Deva terkekeh lalu menepuk punggung saudara kembarnya keras sehingga membuat Darren meringis. "Aku baru tahu kalau kamu sebijak ini."

"Deva, kita membicarakan hal yang serius. Kita bukan anak kecil lagi. Umur kita sudah 32 tahun."

"Iya, iya. Kita sudah tua. Tapi kapan kamu nikah?"

Darren menggelengkan kepalanya. "Aku nikah saat kamu bisa mendapatkan wanita itu dan juga anak-anakmu."

"Tapi bagaimana bisa kalau aku sudah mengatakan tak akan menganggu lagi?"

"Apakah kamu sudah berjanji?"

Deva menggelengkan kepalanya. "Berjanji? Aku tidak mengatakan tapi aku..."

"Nah! Kalau kamu gak berjanji, ya sudah, perjuangkan lagi. Ingat! Wanita itu bisa menyembunyikan cintanya untuk menghindari patah hati. Cinta sama benci beda tipis." Darren menepuk punggung Deva dengan keras lalu meninggalkan Deva yang tersenyum sendiri.

***

Si kembar selalu menanti kehadiran Ayahnya dan mengajak mereka bermain. Tapi kenapa sudah seminggu berlalu Ayahnya tak datang? Apakah ayahnya tak ingin lagi bertemu

dengannya lagi? Apakah mereka nakal sehingga ayahnya tak mengajaknya main lagi?

Damian dan Dominic lesu. Padahal mereka baru saja merasakan kasih sayang sang ayah tapi kenapa hanya sementara? Apakah mereka tak bisa seperti teman-temannya yang lain?

Mata mereka menatap teman-temannya yang di jemput ayah dan juga ibunya. Jika di lihat lebih jelas lagi, orang pasti tahu ada rasa iri di pancaran mata mereka. Tapi mereka segera menundukkan kepalanya.

"Aku iri sama mereka." Dominic bersuara. Tangannya saling meremas dengan mata yang berkaca-kaca. "Ayah kapan datang? Aku ingin seperti mereka."

Damian menoleh semua temannya yang ada masih menunggu dan sudah di jemput. Saat ini mereka duduk di kursi biasanya dan menunggu ibunya datang.

"Ayah pasti kerja." Hibur Damian pada Dominic.

"Kerja apa? Kenapa lama? Ayah bohong! Katanya terus sama kita tapi kenapa ngilang!" Kini Dominic sudah terisak kecil.

Damian juga menunduk. Teringat saat ia bertanya pada ibunya kenapa ayahnya tak datang lagi tapi ibunya tak menjawab dan malah mengalihkan pembicaraan.

Apa benar ayahnya tak akan bersama mereka?

Damian mengusap punggung Dominic layaknya orangtua menenangkan anaknya. "Ayah pasti sama kita." hiburnya lagi.

***

Vania menatap kearah kedua anaknya yang terlihat lesu. Tak seperti biasa, mereka akan bertingkah lebih heboh dan tak pernah diam selalu mengajaknya berbicara.

Tapi ini..

Mereka lebih banyak diam. Paling-paling mengerjakan PR, menggambar, memainkan mainan yang di belikan Deva dan akan langsung tidur tanpa Vania perintah.

Mengerjapkan matanya Vania duduk disamping si kembar yang mengerjakan PR nya. Wajah mereka tampak serius, tak merasakan akan kehadirannya.

"Sayang," panggil Vania sehingga membuat keduanya melihat ibunya yang duduk di sisi ranjang.

"Ibu."

Vania tersenyum tipis. "Udah dua hari lho, ibu lihat kalian gak seperti biasanya."

Damian dan Dominic saling memandang dan kembali menatap ibunya. "Gak apa-apa kok, Bu." Jawab Damian.

"Ibu gak pernah ajarin kalian berbohong, lo!" Tegas Vania menatap lembut kedua putranya.

Dominic menatap ibunya dan mendekat. "Bu, apakah kami ini nakal? Kenapa ayah gak kesini lagi?"

"Bu, kapan ayah menemui Dominic dan Damian. Kami iri Bu semua teman punya ayah hanya kami yang gak punya. Apakah kita gak bisa sama Ayah, ibu?"

Vania memeluk kedua anaknya dengan sayang. Vania tahu sekarang, anak-anaknya membutuhkan sosok figur Ayah dan Deva adalah Ayahnya.

Salahkah jika Vania egois karena masa lalunya yang tak ingin tersakiti lagi tapi kedua anaknya jadi korbannya. Atau berdamai dengan masa lalu sehingga membuat kedua anaknya bahagia.

"Ayah pasti akan menemui kalian."

Hanya kalimat itu yang mampu di ucapkan Vania, karena pada dasarnya nomer ponsel Deva sudah ia hapus dan Vania menyesal sekarang.

“Maafkan ibu, nak..”

***

BAB 33

Vania menatap kedua putranya yang sudah tertidur lelap. Tangannya terulur mengelus kepala keduanya dengan lembut, Vania tak tahu haruskah ia menyesal atau tidak mempertemukan ayah dan anak pada saat itu sehingga membuat kedua putranya terus menanyakan keberadaan Ayahnya itu.

Ikatan batin mereka begitu kuat, tanpa menjelaskan kedua putranya tahu bahwa Deva adalah ayah kandung mereka

Tapi Vania sudah terlanjur membuat Deva pergi dari hidupnya dan kedua putranya, tak mungkin ia meminta Deva kembali apalagi Vania tak punya nomer ponselnya. Jangankan punya, menyimpan saja enggak.

"Jika memang kalian di takdirkan bertemu kembali dengan Ayah. Ibu tak akan memisahkan kalian sayang." Kebahagiaan anak adalah nomer satu, Vania tak akan membiarkan kedua putranya sedih karena keegoisan.

Lebih baik ia memaafkan karena kini Vania sadar, semua tak sepenuhnya salah Deva.

Dulu ia tahu Deva sudah punya kekasih, tapi melihat mertuanya memohon padanya membuat Vania mau tak mau menikah dengan Deva.

Awalnya pun tak cinta, namun Vania tahu bahwa dirinya pada saat itu sudah menjadi istri dan harus berbakti pada suami hingga lama kelamaan ia jatuh hati pada suaminya meski Vania tak pernah di anggap sebagai istri.

Vania tetap tegar dan mempertahankan rumah tangganya walaupun Deva tak pernah mengajaknya bicara. Vania yakin bahwa suatu hari nanti Deva akan sadar kalau ada dirinya yang mencintainya sepenuh hati dan bisa berbalik mencintainya.

Tapi ternyata semua salah, apalagi Deva pulang kerumah dengan keadaan mabuk dan selanjutnya Vania dan Deva melakukan hubungan suami istri untuk pertama kali. Vania kira dengan kehadiran anak di dalam perutnya Deva akan menerima Vania sebagai istrinya. Tapi sayang, sebelum Vania mengatakan kabar gembira tersebut Deva menceraikannya.

Sakit hati saat mendengar Deva mengatakan jika ia hamil di gugurkan saja. Bagaimana Vania tidak lupa saat anak-anaknya di tolak oleh ayah mereka, bagaimana bisa Vania melupakan peristiwa itu dengan mudah. Tapi demi kebahagiaan kedua putranya yang iri pada temannya yang punya ayah, Vania rela dan akan sangat rela membiarkan Deva masuk kedalam kehidupan kedua anaknya. Biarlah Vania saja yang merasakan sakitnya karena Vania tak sanggup jika kedua putranya merasakannya.

Dan lebih baik, kedua putranya tak mengetahui masa lalu kedua orangtuanya yang begitu pahit.

***

Seperti biasa sepulang sekolah si kembar akan duduk di kursi sambil menunggu ibunya. Si kembar sudah tak bertanya lagi tentang ayahnya, si kembar tahu, ayahnya tak akan ada di dekatnya dan mungkin ia tak akan pernah memiliki Ayah seperti teman-temannya.

Dominic memainkan sepatunya untuk membunuh kebosanannya dan disampingnya Damian membaca buku cerita yang ia pegang. Sudah biasa ibunya akan terlambat menjemputnya dan mereka tahu tokonya pasti sedang ramai-ramainya.

"Damian, Dominic."

Si kembar mendongakkan kepalanya secara bersamaan. Mata mereka membulat saat melihat siapa yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Ayah!!"

Dominic segera berlari menuju kearah Deva dan memeluknya. Isakan kecil keluar dari bibir kecilnya, ayahnya kembali, ayahnya tidak meninggalkannya.

Mata Damian berkaca-kaca lalu ia segera mengelap saat airmatanya menetes. Deva menggendong Dominic dan berjalan menuju kearah Damian yang tetap diam sambil menatapnya. Deva duduk dan memeluk Damian yang langsung membalas pelukannya.

"Ayah.." Suara Damian bergetar saat memanggil ayahnya. Deva tersenyum dan memeluk kedua putranya. Tak dapat di pungkiri bahwa Deva sangat merindukan kedua putranya ini. Dua minggu sudah berlalu ia tak menemui keduanya atau melihat mereka dari kejauhan. "Maafin Ayah, sayang." Nada suara Deva serak bahkan matanya memerah.

Deva meminta maaf dari lubuk hatinya yang paling dalam. Ia benar-benar bukan laki-laki sejati karena berniat pasrah dan tak mau berjuang untuk kedua anaknya dan juga mantan istrinya.

"Ayah kenapa lama, Dominic kangen." Isaknya tak mau melepaskan pelukannya.

"Ayah kerja sayang. Maafin Ayah ya udah ninggalin kalian berdua." Deva mencium puncak kepala keduanya dengan sayang.

Kali ini Deva benar-benar tak akan menyerah, Deva akan memperjuangkan mereka sehingga menjadi keluarga yang bahagia.

Cukup kemarin-kamarin saja ia bertindak terlalu bodoh hanya karena kata benci dari Vania membuatnya berhenti berjuang.

Benar kata Darren, Wajar kalau Vania membencinya karena memang ia sudah terlalu menyakiti wanita itu dan Deva berjanji pada dirinya bahwa ia tak akan menyakiti Vania dan kedua anaknya lagi, Deva akan menebus segala dosa yang ia perbuat di masa lalu dengan memberi mereka kebahagiaan.

"Jangan pergi lagi, Ayah."

"Ayah tak akan pergi lagi, ayah janji sayang."

Deva melepas pelukan keduanya dengan pelan, tangannya mengelap sisa airmata yang merembes keluar. "Jadi cowok jangan suka menangis, harus kuat."

Dominic segera menghentikan tangisnya dan Damian segera mengelap air matanya. Benar kata Ayah, mereka adalah laki-laki dan seorang laki-laki tak boleh menangis.

"Ayah, jangan pergi-pergi lagi ya."

"Ayah harus janji gak boleh ngilang lagi."

"Kalau ayah pergi berarti ayah gak sayang kita lagi."

Deva terkekeh. "Kata siapa ayah gak sayang kalian hm? Ayah sayang sama kalian dan benar-benar sayang." *Meski terlambat ayah akan menebusnya sayang.*

Si kembar tersenyum dan kembali memeluk ayahnya. Si kembar senang ayahnya datang dan tak meninggalkan mereka.

"Ayah harus terus sama kita ya, ayah. Jangan pergi ninggalin kita sama ibu."

"Iya sayang, Ayah janji."

***

Langkah kaki Vania berhenti saat melihat pemandangan tak jauh darinya. Kedua putranya bersama dengan ayah kandungnya.

Sudah dua minggu lebih sudah berlalu dan Vania mengira Deva benar-benar menepati ucapannya tapi apa yang di lihat sekarang adalah melihat kedua anaknya tertawa bersama Deva.

Mungkinkah ini takdir? Takdir yang tak dapat memisahkan ayah dan anak meski di jauhkan dengan segala cara. Menghela nafas, Vania berjalan kembali mendekati mereka bertiga.

"Sayang." Panggil Vania sehingga membuat si kembar menoleh kearah ibunya.

"Ibu!"
Vania tersenyum mengacak rambut kedua anaknya.

"Mas," sapa Vania berbasa-basi.

"Vania, aku..."

Vania menggelengkan kepalanya tanda bahwa Deva tak usah meneruskan ucapannya. Mata Vania menatap kearah si kembar.

"Ayo," ajaknya.

Damian dan Dominic menoleh kearah ayahnya. "Ayah ikut ya," Dominic menggenggam tangan besar Deva dengan tangan kecilnya.

Tatapan Deva dari Dominic beralih kearah Vania yang raut wajahnya biasa saja, Tak ada emosi disana.

Vania melirik kearah Deva dan mengangguk. "Ikutlah, mas."

Sebenarnya Vania tak siap untuk menepati ucapannya dua Minggu lalu saat kedua anaknya tertidur. Tapi mungkin Tuhan memberinya petunjuk bahwa ia harus menepati janjinya dan berdamai dengan masa lalunya.

***

BAB 34

Damian dan Dominic sudah menguap mengantuk tapi mereka menahan rasa kantuknya agar tak tidur, mereka takut kalau tidur dan lengah ayahnya akan pergi lagi.

Melihat tingkah mereka Deva tersenyum tipis, begini ya rasanya saat dibutuhkan, hatinya meluap bahagia. "Sudah malam, kaliln tidur ya." Bujuk Deva yang di jawab gelengan oleh Dominic.

"Kalau Domi sama Dami tidur ayah pasti pergi lagi. Ayah kenapa gak tinggal sama kita aja terus tidur disini. Kasurnya luas kok yah, cukup buat kita berempat."

Deva melirik kearah Vania yang duduk di sofa pojok. Lalu kembali menoleh kearah kedua putranya yang matanya sudah memerah. "Ayah janji kita akan sama-sama dan tinggal bersama. Tapi itu semua tergantung sama ibu kalian." Kata Deva berbicara lirih.

"Kenapa sama ibu, ayah?" Tanya Damian tak mengerti.

"Ibu marah sama ayah sehingga ayah tak bisa tinggal bersama kalian. Kalau kalian bisa membujuk ibu, pasti ibu memperbolehkan aAah tinggal bersama kalian dan itu untuk selamanya."

Arti dari kata Deva adalah Deva bisa tinggal bersama si kembar asal ibunya menikah lagi dengannya. Tapi pada dasarnya anaknya masih bocah jadi tak mengerti kata-kata Deva mengandung arti. Yang ada dipikiran mereka adalah ibunya sedang marah pada Ayahnya, pantas saja ayahnya tak tinggal sama mereka karena ibunya marah dan marahnya ibunya itu bisa membuat takut.

Keduanya tertawa pelan membayangkan bagaimana ekspresi ibunya sedang marah pada Ayahnya dan memang menyeramkan.

"Ibu kalau marah memang serem yah, kalau kita nakal pasti di marahin." Kikik Dominic berbicara pelan.

"Oh ya? Kenapa Ayah baru tahu?"

"Ayah kan lagi marahan sama ibu dan lama gak tinggal sama kita jadi ayah pasti gak tahu gimana seramnya ibu kalau marah. Tapi ayah kan juga merasakannya, buktinya ayah gak boleh tinggal sama kita."

Ingin sekali Deva menepuk keningnya. "Kalian tidur dulu. Ayah gak akan kemana-mana."

"Janji ayah?"

"Iya." Deva mengangguk sehingga si kembar memposisikan dirinya agar tidur nyaman. Mata mereka sudah merah dan tak bisa menahan rasa kantuknya lagi. Ayahnya juga sudah berjanji tak akan pergi dan membuat si kembar merasa senang terlihat sekali bagaimana raut wajah Damian dan Dominic yang sumringah.

Setelah memastikan kedua putranya tidur. Deva menatap kearah Vania yang berjalan mendekat dan duduk dipinggir ranjang.

"Vania.."

"Mas benar, aku terlalu egois dan tak menyadari bahwa anak-anakku masih membutuhkan sosok Ayah. Bagaimana mereka begitu iri melihat teman-temannya di jemput oleh Ayahnya." Kata Vania menatap kearah kedua putranya yang sudah tidur terlelap. Lalu tatapan Vania beralih kearah Deva yang menatapnya juga namun bibirnya tertutup rapat.

"Aku akui mas sakit rasanya saat kamu menceraikan aku dan menolak kehadiran mereka di dalam perutku, tanpa kamu sadari mengatakan padaku untuk menggugurkan mereka kalau aku memang hamil. Aku ingin memberitahu kamu bahwa aku hamil anakmu saat itu, mas. Tapi sayang, kamu memotong ucapanku dengan menceraikan aku." Mengingat masa lalu sakitnya tak bisa dikatakan dengan kata-kata.

Deva menoleh kearah kedua putranya. Matanya memanas mengingat bagaimana dulu ia menemukan testpack di kamar mandi Vania tapi apa yang dilakukannya adalah mendoktrin dirinya bahwa Vania tak hamil dan ia menikahi Sandra.

Deva menyesal dan sangat menyesal. Menyesal pun sudah terlambat baginya karena semua sudah terjadi dan ia sudah menelantarkan kedua anaknya dan membiarkan mantan istrinya mengurus mereka sendiri. Tak bisa Deva banyangkan bagaimana Vania mengurus si kembar sendiri tanpa ada yang membantunya.

"Maafkan aku Vania. Aku sudah sangat berdosa sama kalian. Aku..." Rasanya Deva tak sanggup berkata-kata seakan apa yang di ucapkannya berhenti di tenggorokan.

"Memaafkan itu mudah mas, tapi melupakan rasanya begitu sulit. Tapi demi anak-anakku aku mencoba berdamai dengan masa lalu. Aku tak akan menghalangi kamu bertemu dengan mereka, tapi satu hal yang aku pinta sama kamu mas. Tolong jangan sakiti mereka seperti kamu menyakiti aku dulu. Tahukah kamu mas, lebih menyakitkan saat melihat kedua anakku yang sangat ingin memiliki ayah dari pada saat kamu menolak mereka."

Vania menangis saat merasakan beban di pundaknya menghilang secara perlahan. Vania sudah mencurahkan isi hatinya di depan Deva. Vania ingin kedua putranya bahagia, Vania tak ingin melihat kedua putranya sedih karena keegoisannya memisahkan Ayah mereka, Vania ingin anak-anaknya selalu tersenyum karena masih memiliki orang tua.

Deva mendekat kearah Vania dan memeluknya. Deva juga ikut menangis, menangis karena apa yang ia perbuat begitu sangat fatal. Untuk saat ini Tuhan, biarkan ia menebus segala dosanya, ia ingin membuat kedua putranya bahagia, cukup dulu ia begitu sangat bajingan dan kejam terhadap mereka.

"Maafkan aku Vania. Aku salah, tapi berikan aku kesempatan kedua, aku janji tak akan menyakiti mereka karena mereka anak-anakku dan darah dagingku."

Vania menangis, tak mengatakan sepatah kata pun dan membiarkan Deva memeluknya. Jujur saja Vania masih mencintai pria ini, pria yang menjadi cinta pertamanya meskipun hatinya telah di lukai, cinta itu selalu ada. Bodoh memang, tapi hatinya yang masih terpaut untuk seorang Deva meskipun ia mencoba melupakannya.

***

"Kita menikah lagi ya dan membangun rumah tangga bahagia gak seperti dulu." Ajak Deva saat Vania sudah berhenti menangis.

Vania salah tingkah saat ia membalas pelukan Deva tadi. Pelukan Deva terasa hangat sehingga ia tak sadar bahwa kedua tangannya melingkar di pinggang Deva.

Mata Vania menatap wajah Deva yang menatapnya lembut. Dulu ia sangat ingin di perlakukan lembut oleh Deva tapi selama menikah tak pernah sekalipun Deva memperlakukan seperti itu. Mungkin karena mereka tak pernah saling mengenal dan menikah saat ibunya menikahkan mereka secara mendadak apalagi Deva sudah punya kekasih.

"Aku janji tak akan menyakiti kamu dan anak-anak lagi. Kalau aku menyakiti kalian lagi, kamu boleh melakukan sesuatu padaku. Aku mohon Vania, beri aku kesempatan sekali lagi dan aku gak akan menyia-nyiakan kesempatan itu." Mohon Deva yang sudah memelas.

"Aku takut kecewa lagi, mas. Berdamai bukan berarti kita menikah lagi kan mas. Aku sudah membiarkan kamu mendekat sama anak-anak dan tak melarangnya lagi. Apa masih kurang?"

"Aku tahu aku egois Vania dan serakah ingin memiliki kalian tapi hanya itu satu-satunya cara agar aku selalu dekat denganmu dan anak-anak kita. Menebus semua waktu yang sudah aku sia-siakan dan menelantarkan kalian selama bertahun-tahun."

Vania melihat pancaran mata Deva yang bersungguh-sungguh. Tapi Vania tak ingin gegabah, ia ingin di berikan waktu untuk memikirkan semua sebelum ia memberikan jawaban yang pasti untuk hidupnya dan juga kedua putranya.

"Mas, bukankah kamu menikahi Sandra?" Vania baru sadar sekarang. Bagaimana bisa ia lupa kalau Deva punya kekasih dan pastinya Deva menikahi wanita itu setelah perpisahan mereka.

"Aku tak mungkin mengajakmu menikah lagi kalau aku masih punya istri, Vania. Dan mungkin karena kesalahanku padamu dan anak-anak aku mendapatkan karma. Sandra mengkhianatiku, meski sudah pacaran lama dan menikah ternyata dia main di belakangku. Aku dan dia punya seorang putri yang ternyata bukan anak kandungku."

Vania tak percaya mendengar itu semua. "Dan putri kecil itu umur berapa?"

"Masih 2 tahun dan bersamaku Vania. Namanya Sesil, Sandra selalu memukul Sesil di saat aku tak ada. Seorang ibu yang tak pernah menyayangi anak kandungnya sendiri. Aku

baru tahu saat Darren memberitahukan ku bahwa aku dan Sesil tak ada kemiripan sama sekali hingga aku melakukan tes DNA dan jawabannya adalah benar, Sesil bukan darah dagingku." Jawabnya pedih, karma begitu menyakitkan tapi tak sesakit saat ia menelantarkan kedua putranya di luar sana bersama Vania dan dia sendiri? Bahagia bersama Sandra yang mengkhianatinya dan menyayangi Sesil yang bukan anak kandungnya.

"Tapi kalau kamu tak bisa menerima Sesil, aku akan berikan dia di panti asuhan." Vania menatap tak percaya apa yang dikatakan Deva. Bajingan ya tetap saja bajingan!

"Apa kamu kira aku sepicik itu mas? Aku kira kamu memang benar-benar berubah." Vania kecewa dengan Deva yang begitu mudah mengatakan itu. Vania tak bisa membayangkan Sesil, gadis kecil berusia 2 tahun menjadi sepertinya dulu yang tinggal di panti asuhan tanpa tahu siapa orang tua kandungnya. Di buang rasanya sangat sakit sekali.

Deva tersenyum tipis dan memeluk Vania kembali meski Vania menolaknya. "Aku tahu kamu tak akan Setega itu Vania. Aku bersyukur anak-anak mendapatkan ibu seperti kamu yang menyayanginya sepenuh hatimu. Aku memang kejam dengan kedua putraku tapi aku akan menebus semua dengan kebahagiaan. Meski Sesil bukan anak kandungku, aku tak ingin menjadi lebih kejam lagi."

Vania terdiam, benarkah ia sudah menerima peristiwa masa lalu dengan lapang. Dan kembali menikah dengan mantan suaminya yang sudah menduda 2 kali.

***

BAB 35

Damian celingak-celinguk mencari Ayahnya tapi tak ada. Damian kira setelah ia bangun tidur ia dapat melihat Ayahnya tidur disampingnya dan memeluknya tapi apa yang ia lihat Ayahnya hilang.

Turun ranjang dengan pelan-pelan karena Damian tak ingin menganggu tidur Dominic yang masih terlelap. Langkah kakinya mencari sosok ibunya yang ternyata ada di dapur. Damian mencolek lengan ibunya sehingga membuat ibunya menatap kearahnya.

"Ibu, ayah dimana?"

Vania menatap Damian dengan heran, tak biasanya jam segini anaknya bangun dan bangun-bangun malah mempertanyakan keberadaan ayahnya.

"Ayah keluar sebentar sayang. Kenapa?"

"Ayah gak akan pergi lagi kan Bu? Ayah terus sama kita kan?"

Vania berjongkok untuk menyamai tinggi anaknya. "Apa Damian ingin selalu bersama ayah? Apa Damian tak cukup hanya ibu saja?"

Damian menunduk, memainkan jari jemarinya. "Damian ingin sama ibu dan juga ayah." Damian mendongakan kepalanya menatap sang ibu. "Damian dan Dominic ingin kayak temen-temen Bu. Apa ayah gak sama kita? Berarti ayah bohong?!" Mata Damian sudah memerah. Air matanya siap akan tumpah andaikan tak Damian tahan.

Vania mengelus kepala Damian sayang. "Ayah akan sama kita, jadi Damian jangan sedih ya. Kalau Damian dan Dominic sedih, ibu juga ikut sedih."

Damian menganggukkan kepalanya dan tersenyum. "Ganteng banget sih anak ibu." Gemas Vania mencubit dagu Damian.

Damian lebih dewasa daripada Dominic padahal masih kecil. Damian mengerti tanpa di beritahu, entah kenapa anaknya dewasa sebelum waktunya. Tapi Vania tetap bersyukur kedua anaknya saling melengkapi.

***

Vania duduk di depan Deva yang saat ini mereka hanya berdua saja di *cafe* yang sama seperti waktu lalu. Vania sudah memikirkan matang-matang dan inilah jawaban yang akan ia beritahu pada pria di depannya ini.

Mengeluarkan map di dalam tas nya Vania menyerahkan map itu pada Deva yang langsung di buka oleh pria itu.

"Maksudnya apa ini, Vania?"

"Itu surat perjanjian mas, kita menikah secara sederhana saja dan selama menikah kamu... Tak boleh menyentuhku." Ungkap Vania yang di akhir kalimat berkata lirih dan wajahnya juga memerah.

Perjanjian konyol yang di buat Vania agar Vania bisa tahu apakah Deva benar-benar bersungguh-sungguh ingin kembali dan membahagiakan anak-anaknya atau hanya karena rasa bersalah saja. Tak apa-apakan kalau Vania meminta Deva untuk tak menyentuhnya layaknya pasangan suami istri sebelum Vania yakin bahwa Deva sudah berubah. Vania hanya takut di kecewakan maka dari itu ia memberi surat perjanjian seperti itu. Kalau Deva menyakitinya lagi Vania bisa mundur dan dirinya tak di sentuh sedikitpun oleh pria itu.

Deva diam masih menatap Vania yang wajahnya semakin memerah.
"Kamu yakin?"

Vania menganggguk.
"Demi anak-anak mas."

Deva menanda tangani surat perjanjian itu meski hatinya kecewa. Ia kira Vania akan mengatakan.. Aku masih mencintaimu, mas. Maka dari itu aku memberimu kesempatan'

Menghela nafas, mungkin Deva terlalu egois untuk memiliki kedua anaknya, Vania dan juga hati mantan Istrinya itu. Tapi tak apa-apa, Deva akan membuat Vania Kembali

mencintainya seperti dulu. Wanita seperti Vania sangat mudah untuk di cintai karena kelembutannya. Dulu ia terlalu buta karena kenyamanan yang ia rasakan pada Sandra sehingga ia tak melihat ada wanita yang sangat tulus mencintainya tapi sudah ia sia-siakan.

Dan di kesempatan ini Deva berjanji, ia tak akan menyakiti wanita itu dan mencintainya sama dengan tulus saat Vania mencintainya dulu. Jika dulu Vania yang berjuang demi mempertahankan pernikahannya, kini Deva yang memperjuangkan untuk membuat Vania kembali mencintainya dan membuat keluarga bahagia sampai ia melihat anak-anaknya besar dan menjadi orang yang sukses.

"Makasih sudah memberiku kesempatan.." Deva tersenyum tulus pada Vania yang Vania sendiri segera memalingkan wajahnya tak mau melihat senyuman itu.

"Aku hanya ingin mereka bahagia mas." Vania masih gengsi untuk mengatakan kalau ia juga ingin bahagia. Memberi kesempatan Deva mungkin sudah jalannya. Tinggal bagaimana sikap nanti Deva yang menyakitinya lagi atau malah memberi kebahagiaan yang sudah lama ia impikan.

Semoga saja pilihan yang ia pilih adalah yang paling terbaik. Karena sesungguhnya ia tak ingin di kecewakan dan disakiti lagi.

***

Vania menatap balita kecil yang ada di pangkuan Deva, sangat cantik seperti ibunya.

"Halo, Sesil."

Balita kecil meringkuk di pangkuan Deva dan membenamkan wajahnya di dada Deva. Mata Vania menatap Deva seakan bertanya kenapa Sesil takut padanya.

"Sesil orangnya pemalu Van. Kalau sudah kenal pasti akan lengket sama kamu."

"Cantik ya mas."

"Kita bisa kok buat yang lebih cantik dari Sesil."

Vania tersipu saat di goda seperti itu. "Apa sih."

"Yah, itu adeknya siapa?" Tanya Dominic tangan sedari tadi diam sambil menatap Sesil yang terlihat cantik di matanya. Seperti boneka yang pernah di bawa temannya di sekolah.

"Namanya Sesil, dan akan menjadi adiknya kalian."

Damian mendekat kearah Sesil dan memegang tangan kecil Sesil.

"Tangannya kecil ya, yah. Halo, nama kakak Damian." Sapa Damian tersenyum kearah Sesil yang mengintip.

"Sesil, di ajak kenalan nih sama kak Damian. Di jawab dong sayang." Sesil menatap ayahnya dan beralih ke Damian yang juga duduk dipangkuan Deva.

"Cecil, tatak."

Tak ingin kalah dari Damian, Dominic juga ikut berkenalan dengan Sesil bahkan lebih semangat. Vania yang melihat tingkah Dominic tertawa kecil.

"Kalian suka sama Sesil?"

"Suka ibu, cantik."

"Kayak bonekanya temenku Bu."

"Pipinya tembem" Damian mencolek pipi Sesil yang kemerahan.

Awalnya Sesil diam dan terus mempererat pelukannya pada Deva tapi lama kelamaan Sesil menunjukan wajahnya dan tak malu-malu seperti pertama kali.

Vania menatap Sesil sedih, diusia yang masih kecil sudah tak punya orang tua lagi. Deva bukan ayah kandungnya dan ibunya meninggalkannya bersama Deva. Vania sudah mendengar dari Deva bahwa Sandra menolak kehadiran Sesil, tapi Deva selalu membujuk hingga akhirnya Sesil bisa lahir ke dunia meski ibunya tak mencintainya.

Ternyata seorang ibu bisa sekejam itu pada putrinya sendiri. Vania saja tak mampu jika menjadi ibu yang kejam, Vania terlalu menyayangi kedua putranya yang menjadi pelengkap hidupnya.

Vania meraih Sesil dan di dudukan di pangkuannya. "Sesil, panggil ibu." Vania menunjuk dirinya dengan sebutan ibu. Gadis secantik ini mana tega Vania membiarkan Deva meletakan di panti asuhan. Vania masih mampu untuk menghidupi satu anak lagi, walaupun gadis ini anak dari mantan istrinya Deva yang dulu termasuk saingan cintanya, Vania gak benci malah ia menyukai gadis cantik ini.

"Ibu?" Mata Sesil mengerjapkan matanya lucu. "Papa," Sesil menatap kearah Deva.

"Iya, panggil ibu Vania, ibu."

"Ibu, ibu,"

Deva terharu dengan sikap Vania, wanita itu begitu lembut dan penuh kasih sayang. Tatapan Deva menatap kearah kedua putranya dan memeluknya erat.

Ini adalah keindahan yang begitu menakjubkan. Kedua putra yang tampan dan menggemaskan, calon istri yang penuh kasih sayang dan mereka adalah keluarganya.

***

BAB 36

1 bulan telah berlalu. Saat ini adalah hari dimana Vania dan Deva menikah kembali. Sejujurnya Vania gugup sekali, ada ketakutan yang masih membayangi, ia takut jika pernikahannya ini akan gagal lagi. Menikah dengan pria yang sama, ayah dari anak-anaknya tak membuat Vania begitu tenang. Ada keraguan yang ia rasakan, tapi hari ini hari dimana Deva mengucapkan Ijab Qobul.

"Demi anakku." Sugestinya pada dirinya. Ia tak mau hanya kerena ia ragu merusak kebahagiaan kedua anaknya yang ingin keluarganya utuh.

Ijab Qabul dilakukan secara sederhana. Beberapa saksi, penghulu dan kembaran Deva yaitu Darren.

Vania memejamkan matanya saat suara Deva mengucapkan kalimat sakral dimana ia akan menjadi istri Deva, dimana ia akan berbakti pada suaminya dan ia akan mengikuti kemana suaminya pergi.

"Saya terima nikahnya.."

Air mata meleleh di pipi Vania saat mendengar suara 'SAH' terdengar di telinganya. "*Ya Allah, benarkah ini jalanku yang engkau tunjukan padaku. Dimana aku mengabdi seluruh hidupku pada suamiku. Bisakah aku tak merasakan kecewa lagi?"*

Vania mencium tangan Deva dan Deva mencium keningnya. Vania menatap cincin pernikahan yang terpasang di jari manisnya. Dulu, saat menikah dengan Deva tak ada cincin pernikahan seperti ini. Hanya seperangkat alat sholat dan uang tunai 500 ribu. Tapi saat itu ia sudah senang karena ada yang mau menikahi wanita gendut sepertinya.

Vania melirik kearah Deva yang tersenyum dan kearah kedua putranya yang duduk di samping Darren bersama Sesil, balita kecil yang akan menjadi putrinya.

"Terimakasih."

Vania tak menjawab hanya menganggukkan kepalanya saja.
Demi kebahagiaan kedua putranya, Vania menekan sakit hati yang masih tersisa di hatinya. Vania masih belum bisa melupakan kejadian masa lalu meski Vania sudah memaafkan Deva.

***

Vania tersenyum melihat kebahagiaan kedua putranya yang tertawa bersama ayahnya dan juga putri kecilnya. Melihat pemandangan ini hanya angan-angannya pada masa dulu, tapi sekarang sudah terwujud.

"Terimakasih sudah mau menerima Deva kembali."

Vania langsung menoleh ke samping saat melihat Darren berdiri sambil menatap kearah Deva dan anak-anak. Vania tak tahu harus menjawab apa, ini pertama kalinya Vania berbicara dengan adik iparnya. Ya, adik ipar. Ternyata Deva yang keluar duluan dan beberapa menit kemudian Darren keluar dari rahim ibu mertuanya.

Bagi Vania, Darren lebih cocok menjadi kakak ketimbang Deva. Pria itu lebih dewasa dari pada Deva yang kadang seperti anak kecil.

"Sebenarnya Deva baik, hanya saja ia kadang bertingkah semaunya sendiri. Tolong bimbing dia agar menjadi suami yang lebih bertanggung jawab. Aku melihat dia benar-benar menyesal akan perbuatannya dulu. Berilah dia kesempatan, kalau memang Deva melukaimu kembali aku yang akan menjauhkanmu dan anak-anakmu dari Deva."

Darren tersenyum tipis. Deva benar-benar beruntung memiliki istri seperti vania, memaafkan pria yang sudah menyakitinya meski itu untuk kebahagiaan kedua putranya. Darren juga tak ingin melihat kembarannya bersedih.

***

Deva benar-benar menepati perjanjian yang di tulis Vania bahwa ia tak menyentuh istrinya itu. Meski terasa berat karena punya istri tapi tak bisa di sentuh sangat menyiksanya Deva tak akan melanggar perjanjian itu. Demi mendapatkan kepercayaan dari istrinya Deva tak mau bersikap seenaknya sendiri.

Harusnya ia sudah bersyukur Vania mau memberinya kesempatan untuk membuktikan bahwa ia berubah dan menjadi ayah bagi anak-anaknya yang sudah ia lupakan begitu sangat lama.

"Aku tidur sama anak-anak." Vania berkata kaku saat berbicara pada Deva dan langsung pergi ke kamar anak-anak tak memperdulikan bahwa Deva setuju atau tidak. Vania sejujurnya belum siap tidur sekamar dengan Deva meski Deva sudah jadi suaminya. Pasti ada rasa canggung yang akan mereka rasakan, toh dulu ia dan Deva tak pernah tidur sekamar.

Deva menatap kepergian Vania dengan sendu. Saat ini mereka masih di rumah Darren dan selanjutnya kalau Vania mau, Deva akan mengajaknya kembali ke Jakarta. Tak mungkin ia meninggalkan perusahaannya begitu lama apalagi itu warisan dari mendiang ibunya.

Deva duduk di ruang tamu, ia masih belum mengantuk apalagi Sesil juga tidur bersama Vania dan kedua putranya. Malam begitu sunyi hanya ada telivisi yang menyala, kembarannya Darren berada di rumah sakit.

Tatapan Deva menatap cincin pernikahannya dengan Vania. Cincin emas putih polos melingkar di jari manisnya. Deva tersenyum tipis masih ingat waktu dulu saat pertama kali ia menikah dengan Vania. Pernikahan Memang mendadak, ibunya menjodohkannya dengan Vania yang seminggu acara ijab qobul di lakukan.

Sekarang Deva berjanji bahwa pernikahan ini tak akan seperti dulu. Deva sudah menduda 2x dan tak mungkin akan menjadi ketiga kalinya. Deva akan menjadi ayah dan kepala keluarga yang baik, mempertahankan rumah tangga sebaik-

baiknya. Mungkin dulu ia tak pernah mencintai Vania, dulu ia membiarkan Sandra bertingkah sesuka hatinya karena Deva tak suka wanita manja.

Deva hanya ingin wanita seperti ibunya yang tegar menghadapi masalah dan ia sudah menemukan orang itu dan ternyata mantan istri pertamanya yang berakhir menjadi istrinya sekarang.

Deva akan meraih kebahagiaannya bersama istri dan juga anak-anaknya. Membuat mereka bahagia dan tak akan menyesal mempunyai suami dan ayah sepertinya.

***

"Aku mau bicara sama kamu Vania.." Kata Deva saat Vania berdiri di depannya. Sudah 3 Minggu ia menikah dengan Vania, tapi pernikahannya hanya begini-begini saja. Vania seolah masih menghindarinya, Deva tak tahu harus bagaimana, ia sudah mengajak bicara Vania tapi hanya di tanggapi seadanya saja.

Deva ingin penikahannya baik-baik saja tanpa ada kecanggungan seperti ini. Meski Deva sadar kenapa Vania bersikap seperti itu dan Deva mencoba memaklumi.

Tapi sampai kapan?

Sampai kapan hubungan mereka seperti ini. Tanpa ada kemajuan sama sekali.

Vania duduk di sofa depan seberang Deva, Vania masih canggung jika berbicara dengan Deva, Vania tak tahu harus berkata apa. Mereka akan berpura-pura layaknya keluarga

bahagia di depan ketiga anak-anaknya tapi akan canggung setelahnya.

"Apa mas."

"Mau sampai kapan?"

Vania menatap mata Deva yang menatapnya juga. Vania gugup dan segera memutuskan tatapan itu. Mata hitam Deva seperti menenggelamkannya.

"Kita tak mungkin seperti ini kan Van?"

"Aku masih belum bisa."

Deva memejamkan matanya sejenak lalu membukanya kembali dan mendekat kearah Vania yang berangsur mundur. "Aku tahu kamu belum memaafkan aku sepenuhnya, tapi kita sudah suami istri dan tak mungkin kita terus begini kan?"

Vania tak menjawab, Vania bingung mau berkata apa. Sebenarnya ia juga tak tahu dengan perasaannya. Sakit hati masih ada, memaafkan Deva memang sudah. Tapi hatinya meragu dengan kesungguhan Deva. Vania tahu ini salah, tapi semua perilaku Deva selama menikah ini belum bisa sepenuhnya membuat Vania percaya pada pria didepannya ini yang sudah menjadi suaminya.

Setelah menikahpun Vania menyibukkan dirinya di toko demi menghindari suaminya. Vania bersyukur Deva menyayangi kedua anaknya dan tak seperti di bayangannya yang Deva menyakiti mereka.

Melihat wajah bahagia kedua anaknya Vania sudah merasa senang. Pancaran mata kedua anaknya tak bisa di tipu bahwa Damian dan Dominic bahagia dengan kehadiran Deva dan juga adiknya, Sesil.

"Aku masih butuh waktu mas." Jujur Vania yang masih belum bisa.

Deva menganggguk dan tak memaksa. "Perlahan Vania, aku juga tak meminta hakku hanya saja aku ingin kita belajar saling percaya. Bukan hanya demi anak kita tapi juga Demi kebahagiaan kita bersama."

"Maafkan aku, mas."

"Bukan salahmu. Aku tahu kamu masih belum yakin denganku tapi percayalah aku tak akan seperti dulu lagi. Jangan terlalu tertutup karena aku juga gak tahu bagaimana perasaanmu kalau kamu terus menghindari aku layaknya aku ini wabah."

"Bukan begitu mas, tapi tolong beri aku waktu. Aku masih butuh penyesuaian."

"Baiklah. Hanya saja jangan terlalu kaku pada ku ya." Vania menganggukkan kepalanya.

"Van, kalau misalnya aku mengajakmu kembali ke Jakarta apakah kamu mau? Aku tak mungkin meninggalkan perusahaanku lebih lama. Kamu tahu sendiri kan?"

Vania ingat bahwa hanya itulah peninggalan ibu mertuanya yang sudah berkembang di bawah pimpinan Deva. Deva akan serius jika itu soal pekerjaan.

"Tapi aku juga tak mungkin meninggalkan toko ku mas." Pasalnya tokonya adalah yang bisa menghidupi dirinya dan juga kedua anaknya selama ini. Banyak usaha yang dilakukannya untuk membuat tokonya berkembang pesat, suka duka ia lalui sampai banyak pelanggan yang berdatangan.

"Kita akan kesini untuk memantau usahamu sebulan tiga kali atau 4 kali. Aku tak akan melarangnya Vania. Atau kamu mau membuka disana?"

Vania menatap wajah tampan Deva yang begitu dekat dengannya. Wajahnya tanpa sadar memerah. Selama hidupnya, Vania tak pernah dekat dengan pria manapun. Menikah dengan Deva dulu tak sedekat ini. Setelah perceraian Vania juga tak dekat dengan seorang pria. Dalam hidupnya Vania mengurus kedua anaknya sampai sebesar ini hingga tak pernah berpikir sampai punya suami lagi atau kekasih.

Dan ternyata takdir begitu lucu. Ia sekarang menikah dengan mantan suaminya.

"Akan aku pikirkan."

Deva mengangguk. Ia tak mungkin memaksa lagi dan lagi. "Baiklah.

***

BAB 37

"Berdamailah dengan masa lalumu Vania, mungkin kamu masih sakit hati dengan perilakunya dulu. Tapi lihat? Si kembar bahagia dengan ayahnya yang tak pernah mereka miliki." Ujar Santi menatap Vania yang menangis.

"Tapi rasanya masih sakit mbak, begitu susah melupakannya. Disini terasa sesak mengingat itu semua." Isaknya Vania mencurahkan isi hatinya.

"Ikhlas Vania, ikhlaskan semua rasa sakitmu. Jadikanlah sakitmu dulu sebagai pelajaran dalam hidupmu. Tak ada manusia yang sempurna Vania, semua manusia juga penuh dosa. Tuhan saja memaafkan kenapa kita tidak bisa? Belajarlah ikhlas, belajarlah memaafkannya dengan hati tanpa dendam. Aku yakin kamu nanti akan merasa tenang jika kamu mengiklaskan masa lalu yang begitu pahit." Jelas Santi mengusap pundak Vania.

"Benarkah mbak?" Vania mengusap air matanya meski masih sesenggukan.

"Aku tahu kamu wanita baik Vania, Tuhan tak mungkin mempertemukan kalian kembali jika semua bukan terbaik untukmu. Kamu hebat memberinya kesempatan kedua meski dengan alasan kebahagiaan anakmu tapi aku tahu dari pancaran matamu, kamu masih mencintainya kan? Tapi kamu takut di kecewakan kembali sehingga pikiran negatifmu mengalahkan suara hatimu yang paling dalam."

"Aku tak tahu." Benarkah memang begitu. Menghirup nafas dalam-dalam Vania mencoba melakukan apa yang di katakan Santi padanya. Ya, Vania harus belajar dengan ikhlas bahwa semua itu hanya masa lalu yang tak harus di pikirkan lagi.

"Kamu berhak bahagia, Vania. Jangan terlalu bersedih dengan lukamu. Ambil kebahagiaan di depan mata, lihat ke depan jangan ke belakang. Kalau kamu memilih yang masa lalumu itu semua tak akan pernah usai dan kamu akan selalu terbayang dengan itu."

"Makasih mbak dengan sarannya. Aku memang terlalu memikirkan yang dulu selalu kecewa dan sakit hati sehingga sampai sekarang masih terbayang. Aku akan belajar ikhlas dan memulai hidupku yang sekarang." Vania tersenyum, benar kata Santi, ia harus menatap masa depan dengan bahagia tanpa melihat kebelakang.

"Aku lihat suamimu ganteng juga. Tak heran kalau si kembar juga tampan. Bapaknya kayak gitu sih." Gurau Santi untuk mencairkan suasana.

"Aku jelek ya mbak?"

"Enggak kalau jelek. Kamu ini manis, kenapa sih?"

Wajah Vania memerah. "Enggak kok. Kan mbak bilang si kembar ganteng kayak bapaknya hehe.." Elak Vania. Mana mungkin Vania bilang kalau ia takut Deva tak mau padanya karena ia jelek.

"Tapi aku gak gendut kan mbak?"

"Kamu tanya aneh-aneh deh Van. Kamu gak gendut cuma berisi aja kok gak kayak dulu. Atau jangan-jangan..." Santi memicingkan matanya menatap Vania yang salah tingkah sendiri.

Santi terkekeh melihat Vania seperti itu. "Pria tak akan memandang fisik pasangannya kalau memang dia cinta, Vania."

"Mbak apa sih. Aku cuma tanya kok. Dia gak cinta juga gak apa-apa, aku gak terlalu berharap." Elak Vania lagi tak menatap Santi yang sedari tadi mengulum bibirnya. Mau tertawa tapi ditahan.

"Lah, aku kan cuma ngomongin pria tak memandang fisik pasangannya. Bukan kamu sama suami kamu Vania."

Wajah Vania tambah memerah, rasanya Vania ingin pergi sekarang juga.

"Aku bilangin sama kamu ya, Van. Nanti kalau kamu ikut suami kamu, kamu harus tegas! Jangan jadi istri yang lemah lagi. Dulu aku kayak kamu sama suami pertama, lembek, gampang nangis sampe di ceraikan. Dan sekarang, aku tegas sama suami, gak mau kalah dan suamiku ini yang akhirnya mengalah. Ingat simbol ini ya Van.. *"Wanita selalu benar, walaupun salah wanita tetap benar dan berakhir menang!"* Dia ingat baik-baik."

Vania menganggukan kepalanya. Benar, wanita selalu benar jadi pria harus mengalah kalau pun wanita memang salah.

Tapi apa Vania bisa?

***

"Aku ikut ke Jakarta." Ucap Vania yang kini mereka ada di kamar. Deva yang fokus dengan laptopnya menatap kearah Vania yang duduk tak jauh darinya.

Deva meletakan laptopnya sesudah menyimpan laporan yang ia terima dan berjalan menuju kearah Vania. Vania hanya memakai Piyama berlengan panjang dan rambutnya ia kuncir satu di bawah.

"Kamu gak terpaksa kan?"

Vania menggelengkan kepalanya. "Enggak mas, meski berat meninggalkan toko ku di sini aku sadar kalau aku sudah jadi istri kamu. Kemana kamu pergi aku harus ikut kan? Jadi aku minta tolong sama Mbak Santi buat mengurus tokoku."

Deva mengelus rambut hitam Vania. "Maaf ya kalau terlalu memaksa selama aku jadi suami kamu."

"Gak kok. Ini memang kemauanku." Vania akan belajar ikhlas dan memulai lembaran baru. Tak mungkin ia terus begini karena Vania sadar terkadang hidup gak sesuai seperti apa yang inginkan. Jika benar Deva jodohnya Vania akan melupakan dendam dan amarah di hatinya secara perlahan. Vania yakin Tuhan pasti memberi kebahagiaan yang selama ini selalu ia inginkan, Setelah luka yang sudah ia rasakan.

Dua hari kemudian Vania kembali ke toko bersama anak-anak untuk mengepak baju yang ia perlukan di dalam koper. Vania tak membawa banyak barang, hanya beberapa yang Vania anggap penting yang ia bawa. Ia juga sudah mengurus surat kepindahan sekolah si kembar.

"Sudah selesai?"

"Belum mas, masih dikit lagi."

"Mau aku bantu?"

"Ini juga mau selesai." Vania menutup kopernya dan menyeret keluar dari kamar.

"Sini aku bawakan." Deva meraih koper yang di pegang Vania. Vania menyerahkan begitu saja. Toh Deva berinsiatif sendiri bukan Vania yang menyuruh.

Deva meletakan dua koper di bagasi mobilnya. Damian dan Dominic sudah rapi dengan apa yang ia pakai. Tas kecil terpasang di pundak mereka.

"Aku titip toko ya mbak, maaf kalau merepotkan."

"Kamu bilang apa sih. Aku malah seneng kok gak pengangguran lagi." Cengir Santi menepuk pundak Vania. Santi memeluk sahabat yang sudah ia anggap adiknya sendiri. "Jaga diri baik-baik ya. Jangan lemah harus kuat. Kalau bisa suami di setir biar gak bedugal." Bisik Santi.

"Akan aku ingat mbak. Makasih sudah memberi saran dan mensupport aku."

"Kamu udah aku anggap adikku sendiri, kita juga pernah bernasib sama. Semoga kamu bahagia Vania, aku selalu berdoa yang terbaik untukmu. Ingat harus membuka lembaran baru."

"Makasih mbak." Vania mengusap air matanya.

"Ayo sayang, Salim dulu sama Tante Santi."

Si kembar mengikuti perintah ibunya. "Kami berangkat dulu ya Tante."

"Hati-hati ya sayang." Santi mengusap kepala si kembar yang mencium pipi mereka.

Vania menatap kearah karyawatinya, Dinda, yang sudah ia anggap adik sendiri. "Aku tinggal ya Din. Sama pelanggan harus ramah."

"Iya mbak. Hati-hati ya mbak di sana. Aku sedih mbak gak ada disini." Dinda mengusap airmatanya. Baginya, Vania sosok kakak yang tak pernah ia miliki. Vania begitu baik padanya dan tak pernah marah jika ia melakukan kesalahan bahkan memberitahunya dengan wajah lembutnya.

"Kamu ini." Vania menggelengkan kepalanya melihat tingkah Dinda yang sok sedih meski sebenarnya memang sedih.

Deva yang menggendong Sesil menatap istrinya yang masih bicara. "Ibu lama banget sih." Keluh Dominic yang saat ini di samping ayahnya.

"Sebentar lagi. Tuh ibu jalan kesini." Tunjuk Deva kearah Vania yang memang sudah menghampiri mereka.

"Ayo mas."

***

Mata Vania menatap rumah yang dulu pernah ia tinggali. Rumah peninggalan mendiang mertuanya yang begitu baik padanya. Rumah ini begitu menyimpan kenangan indah saat mendiang ibu mertuanya masih hidup. Mertuanya begitu menyayangi dan mencintainya sepenuh hati.

"Mas,"

"Ini rumah kita. Aku selalu menyuruh orang membersihkan rumah ini. Jangan khawatir, dulu aku sama Sandra tak tinggal di sini. Rumah ini masih sama kok seperti yang dulu dan tak ada yang berubah."

Menghela nafas, Vania kira rumah ini juga di tempati Deva dengan Sandra. Bagaimana bisa ia tinggal di tempat bekas mantan istri Deva itu. Vania tak benci hanya saja ia... Vania gak bisa mengatakan yang sejujurnya.

Vania masuk bersama keluarga barunya. Benar kata Deva kalau rumah ini masih seperti dulu, hanya saja rumah ini di cat kembali hingga seperti dulu apalagi sudah bertahun-tahun lamanya pasti ada kerusakan dan mungkin di benahi lebih baik' lagi.

"Ayah, kamar kita mana?" Tanya Damian saat mereka masuk kedalam rumah.

Deva berjongkok di depan si kembar dan mengusap kepala mereka lembut. "Kalian akan tidur di kamar atas, bersebelahan di kamar ibu dan ayah." Jelasnya.

"Kita gak tidur sama-sama ya yah?" Dominic menatap Ayahnya tak mengerti.

Tersenyum tipis Deva mencubit pipi kemerahan anaknya. "Damian dan Dominic kan sudah besar, apalagi laki-laki kan, harus tidur sendiri."

"Tapi kemarin-kamarin masih tidur sama ibu."

Mata Deva menatap Vania yang menggendong Sesil. "Tapi sekarang harus belajar tidur sendiri bersama Damian. Sesil aja tidur sendiri, masak kalah sama perempuan." Pancing Deva.

"Begitu ya yah, oke deh."

"Terus ibu tidur sama ayah?" Damian bertanya pada ayahnya.

"Iya, kalian ingin punya adek kan?"

"Kan udah ada adek Sesil."

"Masak adek kalian cuma 1. Harus banyak agar jadi kakak yang hebat."

"Ayah, adeknya dua aja ya. Kata temanku punya adek itu ribet. Mainan harus di bagi." Tawar Dominic, ia tak ingin punya adek banyak seperti temannya. Temannya sering bercerita kalau punya adek itu susah, mainan harus di bagi. Untuk adek sesilnya ini suka main Berbie gak sepertinya yang suka main mobil-mobilan yang ada remotnya.

"Iya cuma 2." Kekeh Deva mengacak kembali rambut si kembar.

"Aku tidur dimana?" Tanya Vania saat kedua anaknya masuk kedalam kamar, Deva juga menyewa baby sitter untuk Sesil agar Vania tak kesusahan.

"Kita sekamar." Ucap Deva menatap Vania dan ingin melihat bagaimana reaksi istrinya ini.

"Oke." Vania masuk kedalam kamar milik Deva dulu. Kamar yang begitu luas yang pernah ia masuki dulu saat mertuanya masih ada, setelah 4 bulan menikah, ibu mertuanya meninggal sehingga Vania dan Deva tidur secara terpisah.

"Kamu tak menolak?" Takjub Deva saat Vania mengiyakan dan masuk ke kamar.

"Mas ingin aku menolak? Kalau begitu aku tidur dengan anak-anak." Vania tak jadi masuk ke kamar Deva setelah mendengar suara pria itu. Hatinya kecewa, sepertinya Deva jijik melihat dirinya masuk kedalam kamar pria itu. Ini yang di namakan berubah? Di saat ia menerima dan mencoba menjalani dengan ikhlas Deva malah berkata seperti itu. Untuk apa menikah jika seperti dulu lagi.

Deva memegang tangan Vania saat melihat Vania akan berbalik pergi.

"Jangan marah, aku cuma tak percaya kamu mengiyakan begitu saja, Vania. Ayo masuk." Deva menarik lembut Vania untuk masuk kedalam kamarnya. Mata Vania menatap tangannya yang di pegang oleh Deva jantungnya berdetak hebat bahkan wajahnya memanas.

Bisakah Vania berharap Deva terus begini. Rasanya hatinya begitu hangat dan mendengar jantungnya berdetak cepat, Vania merasakan lagi yang namanya jatuh cinta. Cinta pada pria yang sama.

***

BAB 38

Vania merasakan ini terlalu canggung, tidur bersebelahan dengan Deva meski dia sudah jadi suaminya. Meski dulu pernah merasakannya tapi sekarang rasanya entah kenapa berbeda, Vania berusaha memejamkan matanya agar bisa tidur dengan cepat, bukannya tertidur Vania sama sekali tak bisa tidur. Ada apa dengannya, kenapa jantungnya terus berdetak cepat sehingga membuat perutnya mulas. Inilah yang tak disukai oleh Vania, jika ia terlalu gugup dan deg-degan perutnya akan mulas seperti ini, Vania takut jika nantinya ia kentut. Membayangkan saja Vania bergidik sendiri.

"Sudah tidur."

"Be... Belum."

Deva yang semula telentang memiringkan tubuhnya menghadap kearah Vania. Vania hanya mengedipkan matanya dengan posisi telentang, selimut membungkus dirinya sampai keleher, hanya kepalanya saja yang terlihat.

Sejujurnya Deva sendiri juga gugup, tapi ia bersikap seolah biasa-biasa saja. Deva ingin mengajak Vania bicara tapi Deva takut ia salah mengeluarkan suaranya sehingga membuat Vania tak suka.

Serba salah, mereka berdua begitu sama-sama canggung dan tak tahu harus bagaimana.

Deva tersenyum melihat Vania seakan takut padanya. "Tidurnya jangan sampai ke pojok sana, Van. Nanti kamu jatuh."

"Oh.. Eh iya." Vania menggeser tubuhnya sedikit masih enggan berdekatan dengan Deva.

"Aku gak akan ngapa-ngapain kamu kok, sini lebih geser lagi." Tangan Deva terulur ke tubuh Vania sehingga posisi mereka saling berdekatan.

"Gini kan enak. Tenang aja aku gak akan nyentuh kamu sebelum kamu ijinin." Kata Deva memeluk Vania dengan lengannya.

"Mas, tolong lepasin bisa?" Vania menggerakkan tubuhnya karena merasa tak nyaman. Jantung terus deg-degan dan Vania tak mau Deva mendengar dan merasakannya. Vania malu jika sampai Deva tahu jantungnya selalu bekerja hanya untuk pria ini.

"Sayangnya gak bisa Vania, ayo tidur ini sudah malam dan aku mengantuk." Deva memejamkan matanya sambil merasakan tubuh hangat Vania. Deva sendiri tak pernah seperti ini, bersama Sandra pun Deva juga tak pernah memeluknya.

Setelah bercinta pun Deva langsung memejamkan matanya tanpa memeluk Sandra seperti pasangan lainnya.

Memeluk tubuh hangat Vania membuat Deva perlahan memejamkan matanya dan tertidur lelap.

Vania mendongak mendengar suara dengkuran halus dari Deva. Vania tak mencoba lagi membebaskan diri tapi melihat wajah tenang Deva yang begitu tampan menurutnya.

Tanpa sadar Vania tersenyum, pria inilah yang menjadi suaminya. Pria yang akan menjadi imam dalam keluarganya. Vania menundukkan kepalanya dan menggeser tubuhnya semakin dekat dengan Deva.

Hangat, begitulah yang dirasakan Vania. Biarlah, biarlah ia terlena dengan perasaan ini. Perasaan yang ingin memiliki pria ini meski sudah pernah menyakitinya.

"Kamu hanya milikku, mas." Gumam Vania pelan. Vania memejamkan matanya dan juga tidur terlelap di pelukan Deva. Tanpa ia sadari bibirnya terus tersenyum selama ia tidur.

***

Sejak kepindahan dirumah ini 3 bulan yang lalu, Deva benar-benar membuktikan bahwa ia telah berubah, ketiga anaknya pun bahagia bersama ayahnya, Deva juga tidakk menyentuhnya seperti di perjanjian itu.

"Ini mas, kopinya."

Deva menatap Vania yang meletakan kopi didepan meja. "Terimakasih."

Vania menganggukkan kepalanya. "Sama-sama."

Pagi ini Vania sudah memasak untuk ketiga anaknya dan juga suaminya. Masakan sederhana yang Vania sajikan untuk mereka.

"Makan dan nanti ibu antar ke sekolah." Ujar Vania kepada Damian dan Dominic.

"Ini kurang banyak Bu," Dominic berkata pada ibunya saat melihat nasi goreng di piringnya sedikit.

"Oh iya, ibu lupa kalau Dominic makannya banyak." Vania menambahkan lagi kedalam potong putranya.

"Makasih ibu." Ucap Damian dan memakan makanannya.

"Sama-sama."

Vania kembali duduk disamping dan menyuapi Sesil dengan sayur. Bagi Vania, Sesil terlalu kecil untuk usia 2 tahunan. Dulu si kembar begitu gemuk jadi menurut Vania Sesil harus lebih gemuk lagi.

Deva terharu dengan pemandangan seperti ini. Andaikan ia tak melakukan kesalahan, pasti dari dulu ia sudah merasakan kebahagiaan keluarga seperti ini. Selalu ada penyesalan meski Vania sudah memaafkan. Tiga bulan sudah berlalu, Deva benar-benar bisa merasakan bagaimana menafkahi istri sesungguhnya, bagaimana ia bersabar menghadapi tingkah ketiga anaknya yang berbagai sifat dan bagaimana ia menjadi pria yang mengerti akan tanggung jawab.

"Kenapa gak di makan, mas?" Tanya Vania saat melihat suaminya hanya diam sambil menatap kearah mereka.

Deva tersadar akan lamunannya. "Ini aku makan kok." Deva mengulas senyum tipisnya.

Setelah acara makan selesai, Damian dan Dominic bersiap-siap untuk berangkat sekolah dan Deva berangkat bekerja.

"Si kembar biar aku yang antar, Vania." Kata Deva mengambil tas kerjanya dan si kembar yang sudah siap dengan seragam yang ia pakai dan tas ada di pundak mereka.

"Gak merepotkan mas?"

"Enggak lah, ayo sayang." Ajak Deva pada kedua putranya.

"Damian berangkat ya, Bu."

"Dominic juga ya, Bu."

Si kembar menyalimi tangan ibunya. "Hati-hati."

"Aku berangkat ya." Ucap Deva pada istrinya. Deva mau melangkah maju tapi ragu hingga akhirnya Deva memberanikan diri mencium kening Vania.

Vania memejamkan matanya saat ciuman hangat terasa di keningnya. Vania mengambil tangan Deva untuk ia cium tangannya. "Hati-hati mas." Wajah Vania memerah."

Senyum Deva semakin mengembang. "Sampai jumpa nanti sore." Deva kembali mencium kening Vania dan melangkah pergi. Tak melihat bahwa wajah Vania semakin memerah.

Vania membereskan meja makan dan mencuci piring yang kotor. Vania lebih suka mengerjakan sendiri kecuali membersihkan rumah ini, Deva sudah menyewa orang yang tiap jam 8 pagi akan datang di rumah ini. Di enakkan Vania mengiyakan saja, dulu Vania pernah membersihkan rumah seorang diri karena ingin jadi ibu rumah tangga yang baik tapi berakhir di kecewakan. Dan sekarang di manjakan kenapa Vania menolak? Toh suaminya banyak uang sehingga bisa melakukan apa saja yang dia suka.

Menikmatinya sedikit tidak masalah kan.

***

Deva tersenyum saat melihat keluarganya bersenda gurau di depan televisi. Rasa lelahnya langsung hilang seketika sesampai di rumah.

"Bu, pacar itu apa sih? Kok temenku bilang kalau aku ini pacarnya?" Tanya Damian pada ibunya.

"Teman kamu? Siapa?"

"Namanya Kina, orangnya cantik. Dia bilang aku pacarnya mulai dari sekolah tadi. Pacar itu apa?"

Vania menggaruk kepalanya yang tak gatal, gimana mau menjelaskan untuk anak seusia Damian. Dan Vania tak percaya anak TK mengerti tentang pacaran.

"Dia bilang Damian ini ganteng makanya dia suka dan kalau suka berarti Damian sudah jadi pacarnya."

"Pacar itu kayak teman, jadi dia mau temenan sama kamu." Deva segera menjawab setelah ia sudah mendekat kearah istrinya dan anak-anak.

"Tapi ayah, Damian gak suka sama Kina. Kina anaknya nakal suka mengejek temanku yang lain gendut. Jadi aku gak mau punya pacar kayak Kina."

Deva tergelak mendengar penjelasan anaknya. "Anak jaman sekarang."

"Tapi Kina cantik lho Damian." Ungkap Dominic terkikik melihat wajah cemberut kembarannya.

"Udah pulang mas,"

"Udah, aku mandi dulu ya." Vania mengangguk dan menyerahkan Sesil pada *baby sitter*nya.

Vania menyiapkan masakannya di meja makan, sekarang masih jam 7 malam dan setelah Deva turun dari tangga dengan rambut yang masih basah langsung mengajak makan karena anak-anak juga belum makan sama sekali, katanya mau menunggu Ayah saja makannya.

***

Deva benar-benar tersiksa ketika tidur bersama istrinya dan hanya bisa memeluknya saja tanpa bisa menyentuhnya. Jika tak ingat bahwa ia tak akan menyentuh sebelum diijinkan, Deva pasti sudah menerkam saat ini juga.

Deva pria normal, punya nafsu juga. Mungkin ini terlalu cepat, Deva merasakan bahagia bersama Vania dan jantungnya terus berdetak cepat pada wanita dalam pelukannya ini. Deva sadar, ia jatuh hati pada wanita yang sudah jadi istrinya. Memang benar, wanita seperti Vania mudah untuk di cintai, hanya saja ia terlalu buta dan mengutamakan wanita seperti Sandra yang membuatnya nyaman yang ketika ia sadar bahwa dulu ia tak punya teman selain Sandra yang terus mengikutinya karena ia terlalu tertutup diri akibat menjadi anak *broken home.*

Nafas Deva semakin berat saat di bawah miliknya berdenyut sakit. Dalam hati ia mengumpat kesal pada miliknya yang tidak tahu tempat dan juga kondisi. Kenapa harus sekarang nafsunya datang, kenapa tidak nanti saja setelah Vania tidur ia akan langsung ke kamar mandi dan bermain solo.

Benar-benar menyiksanya.

"Kenapa mas kok nafasnya berat gitu?"

"Kamu belum tidur?" Tanyanya dengan suara ubah serak. Deva kira Vania sudah tidur.

"Belum mas," lirihnya.

"Tidur lagi Vania." Deva semakin memeluk Vania dengan erat Meskipun ia sekarang harus menekan nafsunya yang makin lama tak bisa ia tahan.

Vania termenung, apakah mungkin karena ia belum mengijinkan Deva menyentuhnya membuat suaminya ini tersiksa? Berdosakah dirinya tak memberi suaminya nafkah batin layaknya istri pada umumnya. Apakah harus sekarang memberi hak Deva yang selalu ia tunda.

Vania menatap wajah Deva yang memejamkan matanya. Tangannya terulur menyentuh pipi Deva sehingga sang empu membuka matanya. "Gak ngantuk?"

Vania menggelengkan kepalanya. "Maaf mas membuat kamu tersiksa." Ucapnya penuh penyesalan.

Deva tersenyum tipis. "Gak papa kok, Van. Aku bisa menahannya." Deva meringis saat merasakan miliknya berdenyut.

Vania memberanikan diri mencium bibir Deva dan berakhir malu. "Maaf."

"Jangan memaksakan diri, Van. Aku gak apa-apa kok jangan merasa bersalah."

"Aku mau mas, kita sempurnakan pernikahan kita. Kamu suamiku jadi... Kamu boleh menyentuhku." Ucapnya malu-malu.

"Kamu yakin?" Tanya Deva serak, jakunnya naik turun.

"Yakin."

Deva mencium bibir Vania lembut, Vania diam saja tak bisa membalasnya. Ini ciuman pertamanya dengan Deva yang benar-benar lembut tanpa kasar saat malam dimana mereka membuahkan hasil si kembar.

***

BAB 39

Tubuh mereka sudah telanjang, kulit kecoklatan Vania memerah hasil dari kissmark yang diberikan oleh Deva. Nafas keduanya tersenggal-senggal ketika ciuman panjang itu terlepas.

"Kamu benar-benar yakin, Van?"

"Iya mas, aku milikmu."

Tangan Deva mengelus kening Vania sehingga rambut yang tadi ada di dahi tersibak kebelakang. Deva mencium kening Vania lalu beralih ke mata, hidung dan melumat bibir Vania kembali.

Deva membuka kedua pahanya Vania sehingga terbuka lebar. Vania memejamkan matanya ketika merasakan benda keras dan lunak perlahan masuk kedalam area intinya.

Tangan Vania menggenggam erat tangan Deva bahkan kukunya menancap di lengan pria itu. Deva merasakan bahwa Vania begitu kaku saat Deva akan memasukinya.

Deva membungkuk dan mencium bibir Vania lembut. "Kamu takut?"

Vania menganggguk, bayangan di mana dulu ia perkosa oleh Deva dalam kondisi mabuk terasa begitu menyakitkan di bagian miliknya dan kini Vania takut jika itu terulang kembali.

"Apa aku dulu terlalu kasar? Apakah sangat menyakitkan?" Ada rasa bersalah pada dirinya. Begitu sangat bajingan sehingga membuat Vania takut walaupun menahannya.

"Gak papa mas, aku bisa menahannya kok."

"Jangan tegang, rileks aja Van. Kalau kamu terlalu kaku nanti malah sakit. Aku akan pelan-pelan kok." Vania menganggguk mengikuti perkataan Deva. Vania mencoba untuk rileks dan gak tegang seperti tadi.

Deva memasukan miliknya secara perlahan. Deva menggeram saat miliknya sudah masuk begitu sempurna, milik Vania begitu sempit bahkan memijat kejantanannya.

"Aku bergerak ya?"

"Tapi pelan-pelan ya mas."

"Oke."

Deva menggerakan kejantanannya secara perlahan. Awalnya Vania sedikit tegang tapi lama-kelamaan ia rileks dan menikmati sentuhan-sentuhan yang di berikan oleh Deva.

Malam ini mereka menyempurnakan pernikahan yang sesungguhnya.

***

Pipi Vania memanas mengingat semalam apa yang ia lakukan bersama Deva. Vania semakin merapatkan selimutnya karena di balik selimutnya ia masih telanjang.

Vania meringis merasakan ngilu pada area pribadinya, semalam Deva benar-benar menghabisinya. Katanya pelan tapi ternyata makin lama makin cepat meskipun Vania akui rasanya juga enak.

Suara gemericik di kamar mandi membuat Vania sadar bahwa suaminya tak ada di sampingnya, ia melihat jam besar di dinding kamar ini sudah menunjukan pukul 7 pagi dan ia terlambat bangun.

"Sudah bangun?"

Vania menoleh kearah Deva yang keluar dari kamar mandi dengan handuk melingkar di pinggangnya, rambutnya basah terlihat bahwa Deva habis keramas. Vania segera memalingkan wajahnya tak ingin lama-lama melihat pemandangan yang gak baik untuk matanya.

"Sudah mas, aku mandi dulu. Anak-anak nanti berangkat sekolah."

Deva tertawa melihat kegugupan Vania membuat Vania bingung kenapa Deva tertawa. Apakah dia menertawakannya, tapi apa yang lucu?

Melihat Vania mengerutkan keningnya bingung Deva berjalan mendekat kearah Vania yang sudah memakai celana pendek.

"Hari ini Sabtu, sayang. Anak-anak libur dan aku juga. Masak harus sekolah terus gak ada liburnya."

Vania memejamkan matanya malu, ia baru ingat bahwa ini hari Sabtu yang artinya hari libur. "Aku lupa mas."

"Mandi sana, biar anak-anak aku yang urus."

Vania mengikuti ucapan suaminya, ia membersihkan seluruh tubuhnya akibat bersenggama dengan Deva. Jejak percintaan itu ada di tubuhnya jadi Vania harus benar-benar mandi besar.

Hari Sabtu mereka hanya ada di rumah saja dan tak ada rencana apapun. Vania berkutat di dapur membuat camilan untuk keluarganya.

Di rumah ini Vania tak tahu harus menyibukkan apa selain membuat kue, puding atau camilan untuk membunuh kebosanannya.

Jika suami kerja dan kedua putranya sekolah, Vania hanya berdiam bersama Sesil dan baby sitternya. Adanya Sesil tak terlalu membuat Vania jenuh karena gadis kecil itu terbuka sekali dengannya.

Vania suka jika Sesil memanggilnya ibu dan bertanya lebih rasa ingin tahu dengan suara cadelnya. Jika seperti itu kan Vania ingat masa balita kedua putranya yang menggemaskan.

"Bikin apa?"

"Camilan asin dan manis, mas. Mas kok kesini anak-anak nanti sama siapa di ruang santai?" Jawab Vania tanpa menoleh kesamping karena ia tahu yang bertanya adalah suaminya.

Deva mencium pipi Vania dan memeluknya dengan satu tangan.

"Ada *baby sitter*nya."

"Mas, jangan gini." Vania melepas tangan Deva yang melingkar di pinggang. Vania tak pernah di perlakukan seperti ini dan ia malu.

"Dibiasakan Vania, kita suami istri. Gak mungkin canggung terus kan?? Apalagi semalam..."

"MAS!" Pekik Vania nyaris berteriak. Vania malu diingatkan tentang kejadian semalam dimana ia menggerang memanggil nama suaminya di saat ia pelepasan.

"Iya, iya. Gak ngomongin lagi. Aku Cicipi ya, Van."

"Gimana?"

"Enak kok, coba kamu rasakan." Deva menyodorkan sisa gigitannya di hadapan Vania yang langsung di makan olehnya.

"Enak, bikinanku sendiri soalnya."

Deva mengacak rambut panjang Vania. "Aku suka kamu terbuka begini. Gak menghindar atau menutup diri."

"Aku gak ingin pernikahan ini gagal lagi mas." Jujur Vania. Hatinya juga masih terpaut pada suaminya. Vania tahu cintanya terus untuk Deva hingga saat ini.

"Mungkin ini terlalu cepat Van, tapi kamu harus tahu bahwa aku benar-benar mencintai kamu." Ungkap Deva jujur.

Deva tak ingin menyimpannya lagi lebih baik ia mengungkapkan pada istrinya betapa ia jatuh hati pada Vania yang menerima pria berengsek sepertinya.

Mata Vania memerah, kata-kata Deva seperti mimpi mengingat bagaimana dulu Deva membencinya.

"Bahkan aku lebih mencintaimu mas. Aku tak pernah melupakan mu meski rasanya aku ingin. Sulit sekali hati ini untuk menghilangkan rasa yang tak akan pernah di balas." Kata Vania dengan bergetar.

"Maaf, tapi sungguh aku gak akan main-main dengan pernikahan kita. Kita akan terus bersama sampai tua dan melihat anak-anak kita tumbuh besar hingga sukses dan memberikan kita cucu."

"Kamu janji kan mas gak akan tinggalin aku? Aku takut kamu melukai ku lagi."

"Aku janji tak akan menyakiti wanita yang ku cintai, Vania. Aku tak ingin bodoh untuk kedua kalinya. Kita sama-

sama berjuang ya, kalau aku ada salah jangan diam, tegur aku hingga aku tahu di mana letak kesalahanku. Aku mencintaimu sayang."

Deva mencium bibir lembut Vania tapi menuntut. Vania melenguh saat ciuman Deva semakin panas dan Vania perlahan membalasnya. Tangan Vania melingkar di leher Deva membalas ciuman itu meski amatir.

"AYAH!! KENAPA BIBIR IBU DI MAKAN!!"

Vania segera mendorong Deva saat mendengar teriakan salah satu anaknya. Bertopang pada lengan Deva karena tubuhnya yang melemas.

"Ibu..." Vania salah tingkah dan ingin menjelaskan pada Dominic yang memergoki dirinya bercumbu dengan Deva di dapur.

Deva tertawa dan tawanya semakin keras. Deva mencium pipi sekilas Vania sebelum mendekat kearah Dominic yang memicingkan matanya.

"Ayah, bibir ibu jangan di makan. Ibu kan masih bikin camilan."

"Ayah cuma bersihin bibir ibu kok."

"Bersihinnya kan bisa pakek tangan kenapa harus sama bibir?"

Sayup-sayup Vania mendengar suara ayah dan anak itu yang perlahan menjauh. Vania yakin bahwa Deva mengajak

Dominic kembali ke ruang santai dan mencoba mengalihkan pembicaraan.

Vania malu Sudah kepergok anaknya sendiri.

***

Vania menatap testpack di tangannya yang bergaris dua merah. Sebulan tak mendapatkan haid Vania coba-coba membeli testpack dan hasilnya adalah positif. Ya, Vania positif anaknya Deva.

Bayangan penolakan lagi yang ia terima seperti dulu membuat Vania takut kalau Deva tak ingin ia hamil. Tangan Vania bergetar memegang testpack itu. Kenapa ia tak ingat bahwa seharusnya ia meminum pil KB untuk mencegah kehamilan. Vania terlalu terperdaya sikap lembut dan penuh kasih dari suaminya tanpa memikirkan bahwa ia bisa saja hamil. Dulu di perkosa saja langsung hamil bagaimana yang sekarang ia sering melakukannya?

"Sayang, lama banget kamu di dalam. Aku kebelet nih."

Suara ketukan dan panggilan dari suaminya membuat Vania tersadar dari lamunannya. Dengan perlahan Vania membuka pintu kamar mandi dan Deva pun langsung masuk kedalam ingin buang air kecil.

Mata Deva memicing melihat benda kecil di tangan istrinya.
"Itu apa yang kamu pegang, Van?"

Vania menyembunyikan testpack itu kebelakang tubuhnya.

"Bukan apa-apa kok mas." Vania sedikit panik takut bahwa Deva sadar kalau benda ini adalah benda keramat.

"Coba aku lihat."

"Eng.. Enggak usah."

"Sini Vania!"

"Bukan apa-apa." Vania masih mencoba menyembunyikan tapi ternyata Deva lah yang menang sehingga ia bisa melihat benda apa yang di pegang istrinya.

"*Testpack*?" Deva menatap testpack itu dan merasa Dejavu. *Testpack* yang bergaris dua menandakan bahwa positif hamil.

"Ini punya kamu?"

"Maaf mas, aku gak tahu kalau aku hamil. Tapi ini bukan salah dia ini salahku." Vania menutupi perut datarnya seakan melindungi dari bahaya.

"Kamu hamil?"

"Iya mas, maaf kalau aku gak bisa mencegahnya." Isaknya takut bahwa Deva menyuruh kembali menggugurkannya.

"Kamu benar-benar hamil? Astaga! Aku akan jadi ayah lagi Vania! Usahaku membuahkan hasil." Deva memeluk Vania dengan erat. Menghadiahkan ciuman bertubi tubi pada wajah istrinya.

"Mas gak marah?"

"Kenapa harus marah sayang. Aku seneng akhirnya bisa melihat kamu hamil dan menemani kamu layaknya suami pada umumnya. Aku harus jadi suami siaga saat ini."

Vania tersenyum bahagia melihat bagaimana keantusias suaminya dengan kehamilannya. Ia kira Deva akan menolak anak di perutnya dan ternyata Deva menerima dengan suka cita.

"Aku kira kamu menolak mas." Isaknya bahagia.

"Kenapa harus menolak? Anak adalah rejeki sayang. Makasih ya sudah hamil anakku lagi." Deva mencium kening Vania berulang kali.

"Sama-sama."

***

END

Vania berdiri didepan cermin dengan perutnya yang membesar. Tangannya mengelus perutnya dengan lembut betapa ia mencintai anak di dalam perutnya. Saat ini ia sudah hamil 7 bulan, tubuhnya juga ikut membesar dan Vania tahu ia menjadi gemuk seperti dulu. Lihat saja lengannya, pipinya, pahanya semua ikut besar.

"Kenapa berdiri di sana sayang."

"Aku gendut ya mas?" Tanyanya tanpa menatap suaminya dan terus melihat badannya yang besar. Dulu hamil si kembar berat badannya 100kg dan sekarang Vania merasa hampir sama seperti dulu.

"Kamu hamil, Van. Wajar kan kalau berat badan kamu naik?"

Deva memeluk Vania dari belakang dan mengelus perut istrinya yang buncit dengan lembut. Sesekali Deva mencium

tengkuk Vania sehingga sang empu merinding akibat sentuhan Deva yang seduktif.

"Mas, aku hamil jangan di goda begini." Erangnya saat tangan Deva menyusup di payudaranya.

"Kamu seksi kalau hamil begini. Lebih besar dari sebelumnya ya Van." Ucap Deva lirih meremas pelan payudara Vania yang besar.

"Gombal!! Kayak gajah gini di bilang seksi!" Vania menyentak tangan Deva hingga keluar dari dasternya. Vania meninggalkan Deva yang melongo tak percaya dengan tingkah Vania.

Menggaruk kepalanya tak gatal Deva langsung mengikuti langkah kaki Vania yang keluar dari kamar mandi. "Wanita itu susah di mengerti."

Deva naik keatas ranjang dimana Vania duduk di sana sambil memegang toples di tangannya dan mengemil.

"Marah?"

"Enggak!" Vania mengemil sambil menatap televisi di depan.

Deva terkekeh dan memeluk Vania. Gimana gak tambah melar kalau tiap malam habisan satu toples cemilan. Tapi bagaimana pun Deva tetap mencintai istrinya segendut apapun Vania ia akan mencintai dan selalu mencintainya.

"Gemes kan sama pipi kamu ini." Cubit Deva pada pipi chubby Vania.

"Makasih ya sudah hamil anakku. Memberiku kesempatan untuk bisa melihat perkembangan anakku di perutmu. Maaf dulu aku tak ada di saat kamu hamil si kembar dan tak menemani kamu saat melahirkan mereka. Tapi aku janji, kali ini aku tak akan sia-siakan moment yang sangat berharga bagiku untuk melihat anak kita lahir ke dunia." Tangan Deva mengelus perut besar Vania. Deva merasakan ada pergerakan di dalam perut Vania.

"Dia bergerak Van. Eh dia menendang!" Deva terkekeh merasakan anaknya di dalam perut Vania.

"Jangan nakal ya disini, kasian ibu. Ibu dan ayah tak sabar menunggu kamu lahir ke dunia." Bisik Deva tepat di depan perut istrinya dan tertawa ketika merasakannya tendangannya lagi.

Vania mengusap air matanya. Vania sangat bahagia dengan hidupnya ini. Punya anak-anak yang menggemaskan dan suami yang mencintainya. Apalagi yang Vania harapkan selain mempunyai keluarga yang bahagia.

"Terima kasih." Ucap Vania serak.

"Kenapa nangis sih Van. Dikit-dikit kok nangis." Deva mengusap air mata Vania yang menetes. "Coba bahagia mu itu senyum jangan nangis gini."

"Nangis ku bahagia mas. Kenapa merusak suasana!" Sebal Vania memukul lengan Deva keras dengan tangan gemuknya.

Deva meringis merasakan sakit pada lengannya tak tanggung-tanggung Vania memukulnya begitu keras. "Iya, iya."

"Udah, jangan marah." Deva mencium bibir istrinya dengan lembut.

"Boleh ya?"

"Apa kalau aku larang mas mau mendengar?"

"Enggak sih hehe.."

"Kenapa harus tanya!"

"Biar kerasa perannya gitu lho, Van."

"Kayak syuting aja."

Deva semakin mendekat kearah Vania. Bibir mereka saling bertemu dan saling melumat.

"Sepertinya aku kecanduan sama kamu."

"Gombal!"

"Beneran kok. Aku masukin ya..."

"Tapi, ah.. {elan-pelan mas... Ah.."

Hanya ada suara desahan dan juga menggerang memanggil nama satu sama lain.

***

"Beneran gak mau liat jenis kelamin anak kita?" Tanya Deva setelah keluar dari ruang USG.

"Iya mas, buat kejutan aja setelah anak kita lahir. Yang penting kan tadi dokter bilang dia sehat banget." Ujar Vania mengelus perutnya.

"Terserah kamu aja Van." Lebih baik menuruti perkataan istrinya. Sejak hamil, emosi Vania berubah-ubah. Kadang galak, cengeng, suka marah-marah gak jelas, Deva gak mau memancing emosi istrinya ini. Gak dapat jatah nanti malam.

"Kamu marah mas?" Tanya Vania saat ini mereka sudah masuk kedalam mobil.

"Siapa yang marah sih, Van? Aku ngikut kamu aja kok. Bentar lagi kan kamu melahirkan, buat kejutan gimana jenis kelamin dia." Deva mengelus perut Vania yang sudah memasuki bulan ke 9.

Deva sudah mengambil cuti kerja dan di urus oleh asistennya. untuk menjadi siaga dengan kelahiran jabang bayi Deva benar-benar menemani istrinya sambil menunggu detik-detik dimana istrinya melahirkan.

"Sekalian jemput si kembar ya."

"Iya mas. Ini juga waktunya mereka pulang." Vania mengiyakan sekalian jalannya juga satu arah.

***

"Bu, adek di perut kapan keluarnya. Kok lama banget." Damian mengelus perut ibunya sambil menanyakan kepada

ibunya kapan adik di dalam perut ibunya keluar. Damian tak sabar menantinya.

"Sebentar lagi sayang. Gak sabar ya mau jadi kakak." Vania mencubit dagu Damian.

Damian menganggukan kepalanya. "Iya ibu. Sesil kan selalu sama Dominic jadi adek ini sama Damian aja. Biar adil Bu."

Vania melihat kearah Dominic yang bermain dengan Sesil. Vania tersenyum, pasti Damian juga cemburu karena Dominic mendominasi adiknya, Sesil.

"Emang kakak Damian mau adiknya cewek atau cowok?"

Damian mengetuk dahinya seolah berpikir lalu melirik kearah kembarannya bersama Sesil. Bibirnya mengerucut kesal.

"Kayak Sesil ibu. Cantik kayak boneka." Vania menggelengkan kepalanya tertawa kecil. Kenapa Vania merasa Damian dan Dominic merebutkan seorang gadis. Vania segera menghilangkan pikiran konyolnya itu.

"Ini susunya, Kenapa senyum-senyum, Van?" Deva menyerahkan segelas susu pada istrinya dan duduk disampingnya.

"Itu lho mas, Damian cemburu sama Dominic karena Sesil lebih lengket sama Dominic. Tapi kenapa aku merasa mereka merebutkan seorang gadis ya. Semoga aja gak seperti yang aku pikirkan."

"Perasaanmu saja. Diminum gih susunya."

"Makasih ya mas." Vania tersenyum dan meminum susunya. Deva menganggguk dan mengelus rambut Vania. "Sama-sama."

***

Vania terbangun di tengah malam merasakan sakit pada perutnya. Perutnya terasa sakit bercampur mulas. Vania tahu apa yang ia rasakan karena ia pernah mengalaminya. Sambil menahan ringisan, Vania membangunkan suaminya dengan cara menggoyangkan lengannya. Tapi suaminya tidurnya kayak orang mati, bukannya bangun malah bergumam saja.

"Mas, bangun." Bangunnya lagi dan kini Vania mencubit lebih keras sehingga Deva terbangun dari tidurnya dengan mata yang masih berat.

"Ada apa? Ini masih malam sayang." Ucapnya serak masih menahan kantuk.

"Mas, bangun dong kayaknya aku mau melahirkan." Ringisnya kesakitan.

Deva langsung duduk mendengar bahwa Vania akan melahirkan.
"Aku cuci muka dulu." Deva segera masuk kedalam kamar mandi untuk mencuci muka agar kantuknya segera hilang.

Deva mengambil tas di lemari yang berisi kelengkapan bayi yang sudah di siapkan dari beberapa hari yang lalu.

"Kamu ganti daster dulu ya Van. Ini terlalu tipis." Deva menggantikan Vania dengan daster lain.

"Mau aku gendong?"

"Gak usah mas, aku masih kuat kok. Ini kan masih kontraksi." Vania menenangkan suaminya yang sepertinya panik.

Deva mengangguk dan menuntun Vania keluar dari rumah. Mereka masuk kedalam mobil dan melaju kerumah sakit yang tak jauh dari rumah mereka.

Deva duduk di kursi sambil menggenggam tangan Vania yang terbaring miring di brankar. Deva sedih mendengar Vania meringis saat kontraksi terus menghampiri. Ini sudah hampir 2 jam belum tanda-tanda bahwa Vania akan segera melahirkan.

"Aku ngeri, Van. Cesar aja ya? Aku gak tahan liat kamu begini." Deva mengelap dahi Vania yang berkeringat dengan tisu.

"Aku kuat kok mas, selagi aku bisa normal kenapa gak bisa?"

"Tapi kamu kesakitan sayang. Rasanya lebih baik aku saja yang merasakan sakitmu itu."

"Melahirkan si kembar malah sakit sekali mas. Ini tak ada apa-apanya karena ini yang ketiga aku melahirkan. Aku kuat kok."

"Maaf ya. Di saat kamu berjuang si kembar aku malah senang-senang di luar sana. Maaf Vania." Deva mencium tangan

Vania berkali-kali. Menunjukan bahwa betapa ia sangat menyesal, Deva menggenggam tangan Vania yang sesekali meremasnya hingga tak lama kemudian Vania Merasakan bahwa sudah waktunya melahirkan.

Deva terus menemani Vania sampai dimana Vania mengejan sesuai instruksi sang dokter hingga yang ketiga kalinya akhirnya bayinya lahir ke dunia dengan suara tangisan yang menggema.

"Bayinya laki-laki ya Pak, Bu."

Senyum terbit dibibir Vania yang lelah sehabis melahirkan.

"Anak kita mas.."

Senyum Deva ikut merekah mendengar suara tangisan bayinya.

"Dan laki-laki lagi. Makasih sayang, makasih." Deva mencium kening Vania lama, menangis melihat bagaimana perjuangan istrinya yang melahirkan anaknya. Bagaimana tangan Vania menggenggam begitu erat tangannya saat mengejan dan tangisan bayi menggema semakin membuat hatinya membuncah bahagia.

"Terimakasih. Aku mencintai kamu."

"Aku juga mas." Ucapnya haru.

***

EXTRA PART

Deva menggendong bayi kecil laki-laki yang sudah di bersihkan oleh suster. Bayi kecil dengan pipi kemerahan menggeliat lucu.

Deva mengadzani putra ketiganya ini dan setelah itu ia berjalan menuju kearah Vania yang sudah pindah di ruang perawatan, Bayinya sehat dengan panjang 50cm dan bobot 3,6kg. Bayinya begitu mungil dan juga sangat tampan.

"Ini anak kita, langsung bisa di bawa kesini." Vania yang bersandar di *brankar* langsung menerima bayinya dalam dekapannya.

"Ganteng ya mas, tapi kenapa putih kayak kamu. Kenapa gak sama aku yang kecoklatan." Gumam Vania mengelus pipi merah bayinya.

Deva terkekeh dan duduk di kursi menggeret lebih dekat dengan Vania. "Tapi wajahnya mirip sama kamu."

"Iya mas," Vania terkekeh saat sadar bahwa memang mirip dengannya. Tapi tak bisa di bohongi bahwa Deva juga ikut turut andil.

"Sangat kecil ya."

"Kan masih bayi mas. Gimana sih."

Deva tersenyum pada istrinya dan mencium keningnya. Deva suka mencium Vania entah dimana itu yang penting Deva mencium seluruh wajah wanitanya.

"Kamu susuin Van, keluar kan Asinya?"

"Iya, mas." Vania membuka kancing dan mengeluarkan payudaranya kearah bibir mungil itu. Bibir bayi kecil itu mencari puting payudara Vania hingga sampai akhirnya masuk kedalam mulut.

Vania meringis merasakan lidah kasar anaknya yang menghisapnya. Tapi lama kelamaan rasa nyerinya hilang setelah anaknya menghisap begitu kuat. Air susunya sebelumnya sudah keluar dikit sebelum melahirkan dan sekarang syukurlah Asinya keluar dengan lancar sehingga bayinya tak kesulitan.

"Sakit banget ya?"

"Lidah bayi kan awalnya kasar mas tapi nantinya gak kasar lagi."

Bayi itu tidur lagi setelah merasa kenyang. Bibirnya mencebik dalam tidurnya begitu lucu menurut Vania.

"Ada ponsel mas?"

"Buat apa?"

"Lihat, lucu ekspresinya mau aku aku foto."

Deva menyerahkan ponselnya ke tangan Vania. Vania memfoto bayinya beberapa kali. "Gantengnya ibu." Vania mencium pipi itu dengan gemas.

***

Setelah 3 hari di rumah sakit, kini Vania sudah udah kembali kerumah. Damian dan Dominic begitu antusias dengan kehadiran adik bayinya. Sesil yang duduk di samping Vania begitu ingin memegang seperti kakak yang lain.

"Sesil mau pegang pipi adek?"

"Oleh Bu?"

"Boleh dong. Siniin bayinya mas."

Deve menyerahkan bayinya kepangkuan Vania sehingga Sesil bisa melihat lebih dekat. "Ucu."

"Iya kayak kamu. Tapi adiknya laki-laki." Sesil menggut-manggut mengiyakan saja. Ia belum mengerti adiknya laki-laki atau perempuan dalam benaknya adiknya ini lucu sekali.

Gadis kecil berkuncur dua mengelus pipi adeknya yang terasa lembut. Si kecil menggeliat seolah terganggu dengan sentuhan dari Sesil.

"Ibu, adiknya bukan cewek ya?" Tanya Damian mendekat kearah ibunya.

"Iya, emang ibu belum memberitahu Damian?"

Damian menggeleng. "Belum. Aku kira adiknya cewek." Bibir Damian mengerucut. Damian kira ia sudah mendapatkan adik perempuan sehingga ia tak akan berebutan adik dengan kembarannya. Dan ternyata adiknya laki-laki dan laki-laki itu kan sama sepertinya suka main robot-robotan.

"Maaf, ibu lupa. Damian kan sudah jadi kakak, kalau adiknya gak di sayang nanti sedih."

"Iya kah? Tapi..."

"Nanti ayah kasih adik lagi perempuan. Jadi kakak Damian sayangi dulu sama adeknya ini ya,"

"Oke. Namanya siapa yah? Masak dipanggil adek doang"

"Namanya Stevano Alexander. Panggilannya Vano."

"Kenapa gak sama kayak aku yah? Namaku kan Damian Anderson, kok adek namanya Stevano Alexander. Harusnya Stevano Anderson."

Deva terdiam. Ia kira Vania meskipun membencinya tetap memberi nama belakangnya pada kedua putranya. Ternyata selama ini ia masih belum benar-benar mengenal kedua putranya. Terbukti nama panjangnya saja ia tak tahu hanya tanggal lahirnya saja yang ia tahu.

Setelah anak-anak tidur semua Vania mendekat kearah Deva yang menggendong Vano dengan langkah pelan-pelan.

"Maaf."

Deva menoleh kesamping dan mendapati istrinya berdiri di sisinya.

"Kenapa berdiri Van. Ayo duduk." Ajak Deva yang tak ingin Vania berdiri lama. Pasalnya istrinya ini habis melahirkan, Deva tak mau Vania kenapa-kenapa.

"Ada apa humm?" Tanya Deva setelah meletakkan Vano kedalam box bayi.

"Aku minta maaf tak menyematkan nama belakangmu pada anak-anak."

"Gak apa-apa. Aku tahu kok alasanmu melakukan itu."

"Mas gak marah?"

"Kalau aku marah aja nanti tambah tua, Van."

"Mas gak akan ninggalin aku kan?"

Deva mengelus rambut Vania. "Kenapa tanya itu lagi sih? Masih ragu?"

"Aku kan gendut mas. Dulu butuh bertahun-tahun buat menguruskan badan dan masih tetap berisi. Dan sekarang hamil lalu melahirkan aku gendut lagi apa mas gak malu punya istri gajah sepertiku?"

"Kalau Aku malu berarti aku tak mencintai kamu dan menerima kamu apa adanya sayang. Buat apa malu kalau istriku gendut karena melahirkan, mengurus anak-anak dan sekarang anak kita ada empat."

Deva memeluk tubuh besar istrinya. Memang benar Vania gendut lagi tapi kan ia masih habis melahirkan dan menyusui. Walaupun begitu Rasa sayang dan cintanya Deva pada istrinya semakin lama semakin bertambah sehingga tak mau kehilangan.

Dulu Deva tak mengerti arti cinta yang sesungguhnya tapi sekarang ia tahu, cinta itu tulus dari hati. Dan hatinya sudah tertulis nama Vania, istrinya, ibu dari anak-anaknya.

"Aku seperti bermimpi mendapatkan keluarga bahagia seperti ini mas. Tapi ternyata semua itu nyata didepan mataku kalau kamu mencintaiku juga dan menjadi suami terbaik untuk keluarga kita. Makasih sudah menerima wanita tak sempurna sepertiku. Wanita yang tak cantik yang terus mencintai pria sepertimu." Vania memeluk tubuh Deva dengan erat.

Membenamkan wajahnya di dada suaminya yang begitu hangat. Perasaanya begitu bahagia sudah mendapatkan keluarga yang benar-benar keluarga impiannya.

"Bukan kamu tapi harusnya aku yang berterima kasih pada mu yang telah menerima kembali pria bajingan sepertiku ini yang sudah begitu sangat menyakitimu. Aku bersyukur Tuhan memberiku istri baik dan pengertian sepertimu hingga aku tahu, pria pendosa sepertiku masih di berikan kebahagiaan yang tak pernah aku bayangkan."

Deva dan Vania saling memeluk erat mencurahkan betapa mereka saling mencintai dan berjanji bahwa untuk belajar tak saling menyakiti.

Di balik ujian yang pernah mereka alami dimana ada kesakitan, kekecewaan, luka dan duka, kesetiaan dan janji suci yang telah di ingkari berakhir dengan kebahagiaan yang tak bisa di ungkapkan dengan kata-kata biasa.

Mereka bahagia dengan apa yang saat ini mereka miliki. Tanpa menatap ke masa lalu dimana mereka mengetahui akan ada masanya seorang manusia melakukan kesalahan tanpa mereka sadari.

Beri kesempatan untuk seseorang yang memang benar-benar berubah karena sejatinya manusia itu juga penuh dosa dan punya penyesalan meski datang disaat sudah terlambat.

-END-